

A romantic close-up of a man and a woman about to kiss. The man is on the right, leaning towards the woman on the left. The lighting is soft and warm, highlighting their profiles. The background is dark and out of focus.

SUCI PRATAMI



Dia Suamiku

Dia Suamiku

Copyright © 2020

By Suci Pratami

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Suci Pratami

Wattpad. @applelove31

Instagram. @sucipratami31

Facebook. Suchi pratami

Email. Spratami23@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Twitter. eternitypub

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

November 2020

254 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part 1

Pada suatu malam, cuaca sangat buruk dan terjadi badai. Hujan sangat lebat turun membasahi bumi. Suara petir saling bersahutan menyambar-nyambar, menampilkan kilat cahaya di tengah hujan lebat. Angin pun ikut serta meramaikan cuaca buruk. Pohon-pohon ikut bergoyang, sehingga membuat orang-orang pada takut untuk keluar rumah. Bahkan jalanan pun sangat sepi. Tidak ada yang berani keluar rumah dan mengendarai kendaraan di jalan. Orang-orang lebih memilih untuk tetap berada di rumah daripada di luar. Tetapi, berbeda dengan sekelompok pria, yang terdiri dari dua orang. Mereka berdua mempunyai bobot tubuh yang sangat besar dan sangar. Terlihat, jika penampilan luar mereka menyiratkan kalau mereka seperti preman.

Dua laki-laki tersebut dengan kencang membelah jalanan saat hujan deras mengguyur bumi. Tidak ada suara yang mengisi suasana mobil. Sepi, itulah yang terasa. Si pengemudi dengan lihai membawa mobilnya di jalanan yang licin. Hujan deras tidak menyurutkan langkahnya untuk mengendarai mobil dalam kecepatan yang tinggi.

"ccciittt!!!"

Bunyi suara ban mobil terdengar ketika bergesekan dengan aspal. Si pengemudi memberhentikan mobilnya, dan mengkode teman sebelahnyanya. Pria yang di kode tersebut mengangguk, seolah mengerti dengan isyarat dari temannya. Mereka berdua dengan cepat keluar dari mobil tanpa menggunakan payung dan hujan membasahi tubuh mereka berdua.

Kedua laki-laki tersebut tidak peduli dengan air hujan yang terus mengguyur bumi dengan deras, bahkan bunyi petir yang saling bersahutan. Mereka membuka pintu penumpang dan tampak berusaha mengeluarkan Sesutu yang berat seperti nya. Ternyata, ada seorang perempuan yang sudah diikat tangannya dengan tali dalam keadaan tidak sadarkan diri.

Kedua laki-laki tersebut membopong tubuh si perempuan dan berjalan ke pinggir jembatan. Air sungai sangat deras dan kencang mengalir. Orang waras akan takut dan tidak berani jika menyeberangi sungai tersebut. Kedua laki-laki tersebut melempar tubuh si perempuan ke dalam sungai yang dialiri air yang meluap-luap. Tubuh si perempuan hanyut dibawa oleh air sungai. Kedua laki-laki tersebut tersenyum sambil berpandangan.

“Ayo!”

ajak si pengemudi. Temannya mengganggu. Mereka berdua lantas berlari memasuki mobil dalam keadaan basah kuyup. Terlihat si pengemudi menelpon seseorang.

“semuanya sudah beres sesuai perintah.”

“”

“baik. Kami segera kembali.”

Sepertinya si pengemudi baru saja melapor kepada bos nya, terlihat dari pembicaraan mereka. Kedua laki-laki tersebut meninggalkan lokasi dengan cepat. Mereka seolah tidak melakukan suatu kejahatan yang dapat membahayakan nyawa seseorang. Mereka sangat santai dalam melakukan pekerjaan yang di perintahkan.

Di kediaman rumah mewah bak istana, seorang perempuan paruh baya yang tampak masih cantik di usianya sedang bersulang dengan seorang perempuan muda, lalu minum dengan gaya anggun, bak perempuan sosialita kelas tinggi. Mereka tertawa bahagia seolah baru saja memenangkan sebuah tender besar. Mereka bahkan tidak peduli dengan cuaca yang sangat buruk pada malam hari ini.

“akhirnya, setelah sekian lama kita sampai juga pada titik ini.” Ujar si perempuan paruh baya.

“Mama benar. Aku sudah sangat lama menantikan ini.”
Balas si perempuan yang lebih muda. Seperti nya kedua perempuan ini Ibu dan anak.

“ya, kamu benar sayang. Sekarang, semuanya akan jadi milik kita berdua. dan kita akan menguasai semuanya sayang, kita akan jadi penguasa. Haha..” wanita paruh baya itu tertawa keras yang disambut oleh anak nya.

“ayo ma, kit adakan pesta besar dan mewah. Nanti, kita undang semua teman-teman kita, Ma.”

“boleh sayang. Untuk merayakan kemenangan kita. Cheers.”

“cheers.”

Ibu dan anak tersebut bersulang lagi dan tertawa kesenangan. Mereka bahkan minum sampai mabuk dan meracau tidak jelas di rumah megah yang seperti istana tersebut.

Part 2

Hujan sudah reda menjelang subuh datang, ayam sudah mulai berkokok dan saling bersahutan untuk membangunkan seluruh penghuninya di sebuah kampung pedalaman yang bernama kampung Buluh. Kampung ini merupakan tempat tinggal suku Marai. Rumah-rumah di kampung ini mempunyai jarak yang dekat-dekat. Rumah-rumah di kampung ini semuanya bergaya rumah panggung. Tinggi dan berjenjang. Semuanya terbuat dari kayu. Di kampung Buluh, mereka mempunyai seorang kepala yang merupakan tetua dan di hormati oleh seluruh penduduk.

Rumahnya juga besar di bandingkan yang lain. Mereka hidup saling membantu dan gotong royong. Kehidupan penduduk suku ini juga sudah mulai modern. Terlihat, dari pakaian mereka seperti orang-orang kota lainnya. Tetapi, masih ada juga yang memakai pakaian adat mereka sendiri.

Satu-persatu penduduk suku sudah ada yang bangun dan memulai aktifitas sehari-hari mereka. Para Ibu-Ibu dan anak mereka yang perempuan sudah mulai turun ke dapur menyiapkan sarapan pagi untuk keluarga mereka. Sedangkan Bapak-bapak sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Ada yang membersihkan parang, atau alat

untuk pergi ke ladang atau pun ke sawah. Dan ada juga yang beternak.

“Abak, saya mau pamit ke sungai sebentar .” Seorang pemuda tinggi, tubuh tegap, rambut acak-acakkan yang menambah kesan gagah pada wajah bersihnya menghadap kepada sang Ayah yang sedang mengasah pisau di ruang dekat dapur. Pemuda tersebut mempunyai tubuh yang liat, dan otot-otot yang kekar dan kuning langsung tersebut.

“kok pagi-pagi sekali, cuaca juga masih dingin . Diluar juga masih berkabut.” Jawab Kari, sang Ayah sekaligus kepala suku.

“Amak minta dicarikan ikan buat makan hari ini.”

“iya Bak, tadi Amak yang minta tolong sama Rajo. Persediaan kita sudah habis.” Timpal Sani, sang Ibu. Abak mengangguk kan kepalanya.

“ya sudah, hati-hatilah kau.”

“iya Bak.

Rajo berlalu dari hadapan Abak dan Amak. Rajo mengambil parang yang biasa di gunakannya dan di sarungkan di pinggang yang terdapaat ikat pinggang khusus buat parang tersebut. Rajo mengambil jaket yang terhantung di kamar karena merasakan cuaca yang sangat dingin di luar. Rajo menuruni undakan tangga rumahnya dan melihat temannya dari kecil sedang memberi makan Ayam.

“Bado, ikut saya ke sungai!” Rajo memanggil Bado dan memberi perintah bukan seperti mengajak. Rajo sudah biasa seperti itu. Tetapi penduduk suku memahami karakter Rajo yang disiplin, tegas, dan berwibawa, walaupun masih muda. Sudah keturunan dari tetua dan kepala suku yang merupakan Ayahnya.

“ngapain?”

“cari ikan.”

“masih pagi buta ini mah. Cuaca juga lagi dingin. Aku tidak kuat rasanya pergi ke sungai.” Rajo menggeleng tidak menanggapi ucapan Bado.

“cepatlah ku tunggu disini.” Ujar Rajo tegas. Bado melotot dan berkacak pinggang, tetapi tak urung melaksanakan perintah Rajo. Tidak lama, Bado keluar menggunakan jaket tebal nya dan membawa parang juga.

“Ayoklah. Demi kau ini ku relakan pagi ku.” Celoteh Bdo mengikuti langkah Rajo yang sudah di depan. Rajo dan Bado mulai memasuki hutan lebat. Jalanan sangat licin dan basah akibat hujan semalam. Walaupun hutan ini lebat, tetapi mereka sudah biasa melalui jalan yang memang dibuat untuk akses ke sungai. Jadi, penduduk suku sudah terbiasa dan tidak ada rasa takut untuk menjelajahi isi hutan. Karena, hutan merupakan tempat tinggal mereka.

Rajo sesekali menebang kayu-kayu bahkan rumput yang sudah mulai menjalari jalan mereka. Sedangkan Bado di belakangnya sibuk mengetatkan jaket untuk mengahalau rasa dingin.

“Astaga, dingin sekali.” Ujar Bado menggigil.

“kau ini seperti anak perempuan saja.” Balas Rajo singkat dan datar. Bado mendelik, pria berambut keriting itu tidak mempedulikan balasan dari Rajo.

“tetapi ini benar-benar dingin sekali kawan, apa kau tidak merasakannya? Jarang-jarang kampung kita berada dalam cuaca yang sedingin ini.”

“sudah, kau jangan banyak bicara. Kita sudah sampai.” Rajo menanggalkan jaket nya dan menggantung di salah satu dahan kayu. Bado menggelengkan kepalanya melihat tidak ada tanda-tanda kedinginan di tubuh Rajo. Rajo dengan lihai menebang pohon bamboo yang kecil dan runcing, gunanya untuk menangkap ikan. Pagi-pagi begini air masih jernih dan ikan-ikan tersebut bisa di lihat dengan mudah.

“aku tidak ikut ya, aku menemani kau saja.” Ujar Bdo sedikit berteriak ketika melihat Rajo yang sudah memasuki sungai.

“ya.”

Bado berdiri di tepi sungai melihat Rajo yang berusaha menancapkan tombaknya kepada ikan-ikan malang itu. Bado

menghembuskan udara yang keluar dari mulutnya. Sese kali mata Bado menjelajahi sungai yang benar-benar asri. Mereka berdua saja di sungai ini karena cuaca yang sangat dingin dan masih pagi sekali. Biasanya sungai ini masih tergolong sering di datangi oleh penduduk suku pagi-pagi sekitar jam Sembilan oleh ibu-ibu dan anak gadisnya yang mencuci pakaian. Biasanya mereka berombongan datang ke sungai.

Bado berjalan-jalan di tepi sungai. Jika ada ikan yang lewat di hadapannya, Bado akan ikut juga menancapkan tombak yang sudah berada di tangannya. Bado mengambil tombak tersebut dekat kakinya berdiri tdi. Mungkin punya orang-orang yang menangkap ikan kemaren.

Bado melihat ada bayangan di bawah batu, rasa penasaran menyelimuti Bado, sehingga langkah kaki pria tersebut menuntunnya melihat ada apa di sana. Nampak seperti rambut berenang-renang dalam air. Jantung Bado sudah menggila di dalam sana., takut jika perkiraannya benar.

“semoga tidak.” Gumam bado mendekat.

Bado seketika membulatkan matanya dan berteriak memanggil Rajo.

“RAJO, DISINI ADA MAYAT.” Teriak Bado karena suara air yang deras. Rajo tersentak dan menghempaskan

tombaknya dan keluar dari dalam sungai. Rajo berlari ke arah Bado yang berdiri kaku dengan wajah pucat.

“mana?” desak Rajo. Bado menunjuk ke arah batu besar.

Rajo masuk ke dalam sungai dengan hati-hati karena sungai di bagian ini sangat dalam. Batu-batunya juga licin.

“Rajo, kau hati-hati lah masuk ke dalam.” Panic Bado. Bado memang sangat takut jika melihat hal-hal yang seperti ini. Rajo sampai di batu besar tersebut, dengan gerakan pelan Rajo berusaha menetralkan rasa debar jantungnya yang keras dan menggila. Rajo membelakangkan matanya ketika melihat seorang perempuan dengan wajah pucat seputih kapas yang penuh dengan luka-luka. Gerakan Rajo terhenti ketika menyadari pakaian perempuan tersebut tidak ada. Hanya bagian penutup bawah saja yang masih melekat di badannya. Tubuh putih perempuan tersebut penuh luka- luka memanjang .

“Bado, kau ambil jaket ku cepat!” perintah Rajo. Bado tanpa bantahan berlari mengambil jaket Rajo yang tergantung di salah satu dahan kayu. Rajo mendekatkan telinganya kepada dada perempuan tersebut. Tidak ada bunyi detakan. Jantung Rajo serasa ingin meledak ketakuan. Rajo beralih mengambil tangan pucat perempuan tersebut dan mencari nadi nya. Rajo berusaha memusatkan fokusnya merasakan nadi perempuan tersebut yang masih berdenyut,

walaupun sangat pelan sekali. Jika orang yang tidak teliti, mungkin mereka sudah mengira kalau perempuan ini sudah tidak bernyawa.

Bado mengangsurkan jaket Rajo menggunakan tombak dari tepi sungai.

“perempuan ini masih hidup.” Beritahu Rajo yang membuat Bado kaget.

Rajo dengan cepat mengambil tubuh perempuan tersebut dan memasangkan jaketnya dengan hati-hati. Entah kenapa Rajo tidak rela jika temannya, Bado melihat tubuh perempuan ini. Rajo tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya saat ini. Rasa melindungi itu melekat begitu saja di tubuh Rajo.

Ternyata jaket Rajo sampai menutupi paha si perempuan sampai lutut. Setidaknya Rajo lega, walaupun masih terlihat kaki putih penuh goresan si perempuan tersebut.

Bado dengan cemas menanti di tepi sungai. Rajo mengangkat tubuh perempuan tersebut ke dalam gendongannya dan keluar dari sungai.

“ayo cepat kita pulang. Kau bawa ikan yang sudah ku dapatkan tadi.”

“baiklah.”

Bado mengambil ikan hasil pancingan dan bergegas menyusuri hutan dengan langkah cepat agar sampai di

rumah mereka. Rajo Tidak tampak seperti orang kepayahan menyusuri hutan sambil menggendong si perempuan di depannya. Dalam hati Bado salut juga melihat keberanian temannya.

Part 3

Bado berteriak panik memanggil tuanku Kari, kepala suku.

“Tuanku...Tuankuu..”

Suara teriakan menggelegar Bado membuat penduduk Suku berkumpul ke rumah kepala suku. Sedangkan, Rajo ikut berlari di belakang sambil Bado sambil menggendong Si perempuan tersebut. Kepala suku segera keluar rumah dan berdiri di teras rumah panggungnya diikuti Amak di belakang. Penduduk suku berombongan dan berkumpul melihat apa yang terjadi dan penasaran siapa perempuan yang berada dalam gendongan Rajo.

“Tuankuu.., tolong.” Ujar Bado dengan tarikan nafas yang sangat cepat dan tidak beraturan. Wajah Bado masih pucat. Bado melarikan tangannya menunjuk ke arah Rajo yang sedang menaiki undakan tangga. semua penduduk suku berdesakan ingin melihat siapa yang dibawa Rajo.

“siapa yang kau bawa ini Nak?” Tanya Amak shock dan terkejut melihat Rajo pulang-pulang bukannya membawa ikan, malah membawa seorang perempuan yang luka-luka.

“Mak, tolong obati dia Mak. Perempuan ini masih hidup.” Ujar Rajo dengan nafas terengah-engah.

“Ayo, ayo cepat bawa masuk. Kasian anak ini. Wajahnya seputih kapas juga dingin.” Ujar Abak cepat. Rajo segera membawa perempuan yang di tolongnya kedalam rumah. Di belakangnya menyusul Amak dan Bado. Sedangkan Bapak masih diluar berusaha menenangkan penduduk suku yang penasaran dan bingung serta ingin tahu apa yang terjadi.

“Tuanku, siapa perempuan yang di bawa si Rajo itu, Tuanku. Bukankah kita tidak menerima manusia pendatang.” Teriak salah satu penduduk yang disoraki oleh penduduk lainnya.

“iya Tuanku. Ini melanggar aturan adat kita.”

“ini tidak bisa dibiarkan Tuanku.”

Abak berusaha tenang dan mendiamkan semua penduduk nya.

“tenang semuanya.., tenang dulu. Tolong diam. Seperti yang kita ketahui bahwa baru saja si Rajo dan Bado membawa seorang perempuan ke kampung kita dalam keadaan yang sangat memprihatinkan, dengan tubuh yang penuh luka-luka seperti yang kita lihat. Memang, adat kita melarang keras orang baru dan pendatang. Tetapi, ini masalahnya lain lagi. Perempuan itu patut untuk kita tolong dan diobati. Ini merupakan ketidaksengajaan, perempuan itu terdampar di perkampungan kita. Jadi, saya minta kita menunggu sampai perempuan tersebut sadar dan bisa kita

tanyakan apa maksud kedatangannya kesini dan bagaimana ia bisa terdampar di kampung kita.” Abak menarik nafas pelan setelah berusaha memberi penjelasan.

“berapa lama Tuanku?” sorak seorang laki-laki paruh baya.

“saya tidak bisa memperkirakan kapan perempuan itu sadar, mengingat luka-lukanya yang cukup parah. Kita lihat dan tunggu saja. Saya harap penjelasan saya cukup sampai disini dan tidak ada lagi yang bertanya sampai memperkeruh suasana.”

“sekarang silahkan kembali ke rumah dan menjalankan aktifitas kalian semua!” setelah memberi perintah, penduduk suku kembali ke rumah mereka dengan wajah yang tidak terima. Karena penduduk suku memang sangat anti dengan pendatang terlebih orang kota yang sangat sombong dan angkuh dalam penilaian mereka.

Dalam rumah, Rajo dengan pelan meletakkan tubuh si perempuan di atas kasur dengan pelan dan penuh kehati-hatian. Rajo membawa perempuan tersebut kedalam biliknya.

“sekarang, kau keluar lah. Biar Amak yang ganti baju perempuan ini!” ujar Amak pelan. Rajo mengangguk lalu membawa ikut serta Bado keluar dari kamar.

“bagaimana perempuan itu?” Tanya Abak ketika melihat Rajo dan Bado keluar dari bilik.

“Amak sedang mengganti baju perempuan itu, Bak.” Jawab Rajo pelan. Abak mengangguk kemudian mereka bertiga duduk bersila di ruang tengah. Tidak ada kursi apalagi sofa dalam rumah mereka. Yang ada hanya ruang lepas dengan alas tikar sebagai alas tempat duduk dan makan mereka.

“coba kalian cerita kan, apa yang terjadi dan bagaimana bisa perempuan itu bersama kalian!” Tanya Abak menatap anak semata wayangnya dan sahabat. Rajo menunduk sambil menggenggam tangannya.

“kau saja yang cerita Bado!” titah Rajo pelan. Bado tercekot dan menatap Rajo dengan nelangsa. Bado sebenarnya masih kaget dan shock, tetapi ia berusaha memberikan penjelasan. Karena, memang ia yang pertama melihat perempuan tersebut.

Bado memulai cerita mulai dari mereka datang sampai dimana Rajo memutuskan membawa perempuan itu pulang. Sedangkan, Rajo masih diam dan sesekali menatap bilik nya. Ada seorang perempuan yang tidak sadarkan diri yang sedang diobati Amaknya di dalam.

Amak keluar dari bilik dan menuju ke bilik sebelah yang merupakan bilik orang tuanya.

“jangan ada yang masuk!” ujar Amak cepat sambil berlalu. Amak kemudian keluar dari biliknya seraya membawa sebuah baju yang berada di tangannya. Rajo ingat kalau si perempuan itu tidak menggunakan pakaian melainkan jaketnya sendiri.

Amak kembali masuk ke dalam bilik. Tidak lama keluar lagi dan ikut duduk bergabung.

“Rajo, kau pergilah ke hutan. Dan ambil daun-daun buat obat-obatan. Amak akan meracik nya nanti. Kau pergi lah dengan Bado.”

Rajo mengangguk. “ biar aku sendiri saja, Bado biar istirahat saja di rumah. Wajahnya pucat.” Bado merasa terharu mendengar perkataan Rajo. Ternyata sahabat itu, walaupun datar dan tenang-tenang saja ternyata perhatian juga.

“Kau berhati-hatilah, Bujang.” Peringat Abak memberikan panggilan untuk anaknya. Rajo segera berangkat ke hutan mencari obat-obatan.

“aku nak pamitan jugalah Tuanku. Amak.” Bado ikut berpamitan. orang tua Rajo mengangguk mempersilahkan. Abak ikut Amak ke belakang meracik ramuan yang tersedia di rumah.

Part 4

Rajo baru saja pulang dari hutan mencari obat-obatan herbal untuk si perempuan yang sedang ditolongnya. Rajo memberikan daun-daun yang sudah diambilnya dari hutan tersebut kepada Amak untuk diracik. Rajo kemudian pergi ke bilik melihat Si perempuan sedang terbaring lemah tak berdaya. Wajahnya masih pucat. Bibirnya masih membiru, tetapi tidak sebiru ketika ditemukannya di sungai. Perlahan-lahan tubuh perempuan tersebut sudah kembali dialiri darah.

Rajo memperhaikan wajah si perempuan yang banyak tergores. Mungkin ken ranting-ranting kayu atau batu-batuan akibat terhanyut di sungai. Rajo menyadari dalam hatinya perempuan tersebut mempunyai kulit yang putih, bersih dan terawatt. Terlihat jelas dari paras wajahnya yang menawan. Rambut perempuan tersebut juga panjang ikal.

Mungkin nanti jika perempuan ini sudah sembuh dan bekas-bekas lukanya tidak ada lagi. Rajo yakin perempuan ini merupakan yang tercantik di kampung ini, tidak ada yang akan menandinginya.

Rajo hanya berdiri diam sambil memandangi si perempuan tanpa melakukan apapun. Selang beberapa

menit kemudian, Rajo kembali ke luar dari bilik menuju dapur yang ada di belakang dan menuruni tiga undakan tangga.

“Mak, Abak kemana?” Tanya Rajo melihat Amak sedang menumbuk ramuan.

“Abak kau sedang ke rumah oyong. Katanya ada perlu kesana.” Rajo mengangguk.

“ya sudah Mak, aku ke ladang dulu Mak. Titip perempuan itu ya Mak.” Amak mengangguk kemudian menatap Rajo.

“kau tidak makan dulu. Amak sudah masak ikan yang kau pancing tadi pagi.”

“tidak usah Mak. Aku tidak lapar.” Tolak Rajo pelan.

“kalau begitu, kau bawa rantang saja ya. Biar Amak siapkan.” Rajo tidak lagi membantah ketika melihat Amak sudah berdiri dan mengambil rantang kemudian mengisi rantang tersebut dengan nasi dan sambal. Tidak lupa air minum juga.

Amak memasukkan rantang ke dalam tas yang biasa di bawa Rajo ke ladang. “ini sudah Amak siapkan, jangan lupa makan dulu ya Nak.”

“iya Amak. Terima kasih. Aku berangkat dulu Mak.”

“iya, hati-hati. Jangan pulang terlalu sore.” Peringat Amak ketika melihat punggung Rajo yang menghilang di balik pembatas ruang tengah dan dapur.

Rajo tiba di ladang. Rajo pergi ke saung untuk meletakkan tas nya yang berisi perlengkapan dan rantang makanan. Saung ini merupakan punya keluarganya. Dekat sini juga ada saung-saung penduduk suku lainnya, karena ladang mereka yang berdekatan dan bersebelahan. Rajo mengambil cangkul dan memasuki ladang singkong. Rajo bertemu dengan penduduk suku yang juga sedang sibuk dengan aktifitas mereka sendiri.

“Rajo, bagaimana keadaan gadis yang kau bawa itu?” Tanya laki-laki yang beberapa tahun berada di atasnya.

“belum sadar Long.” Jawab Rajo. Long merupakan panggilan untuk laki-laki yang berusia di atas kita di kampung Suku Marai ini.

“mudah-mudahan saja cepat sembuh lah perempuan itu. Lalu bisa pergi dari kampung kita ini. Jujur, tida nyaman jika ada orang baru di kampung kita Rajo.”

“betul itu Rajo. Saya takut perempuan itu datang dengan maksud dan tujuan tertentu.” Timpal Bapak paruh baya.

Rajo merasakan hatinya tidak suka mendengar perkataan penduduk sukunya.

“perempuan itu bukan orang jahat, saya yakin itu.” Balas Rajo tegas. Para penduduk suku yang laki-laki saling

berpandangan satu sama lain. Rajo tidak mengindahkan dan mulai sibuk dengan mencangkul tanah.

“kau kan tidak tahu, perempuan itu saja belum sadar. Lebih baik kan waspada. Kau kan tahu kalau pendatang itu suka mengacau dan tidak tahu aturan.” Timpal laki-laki lainnya.

Rajo tidak mengindahkan ucapan si pemilik ladang di sebelahnya.

“saya bisa pastikan kalau perempuan itu tidak jahat. Kalian semua bisa memegang ucapan saya.” Jawab Rajo tegas dan lugas.

Tidak ada lagi yang membahas masalah si perempuan tersebut dengan Rajo. Semuanya kembali sibuk dengan pekerjaannya. Tetapi, kendati demikian Rajo bisa mendengar mereka bisik-bisik membahas perempuan yang di tolongnya. Rajo tetap cuek dan tidak mempermasalahkan hal tersebut. Rajo tidak bisa menutup mulut orang-orang yang ingin berbicara. Tangannya hanya dua. Dan gunanya bukan untuk menutup mulut mereka saja tetapi, untuk bekerja.

“Rajo, mari kita beristirahat sebentar. Matahari sedang terik-teriknya dan berada diatas puncak kepala kita. Kita ke saung dulu.” Teriak salah satu penduduk suku.

“iya, mari Long.” Rajo memutuskan untuk beristirahat sejenak dan berkumpul dengan petani lainnya untuk makan siang bersama di pohon rindang yang ada di ladang. Mereka memutuskan untuk makan disana saja. Rajo tidak menolak permintaan mereka. Rajo bernafas lega karena mereka tidak ada satu pun yang membahas tentang perempuan yang di tolongnya itu.

Pulang dari ladang, Rajo langsung mandi di belakang yang terdapat pincuran air mengalir. Disana lah tempat keluarga nya mandi dan membersihkan diri. Pincuran tersebut di tutupi dengan terpal dan kayu yang mengelilinginya, dan tidak ada yang bisa mengintip. Setelah beberapa menit Rajo membersihkan dirinya dan kembali ke dalam rumah.

Rajo kembali melihat si perempuan yang masih tidur, belum sadar ketika hendak mengambil pakaiannya. Tubuh dan wajahnya penuh dengan obat-obatan hasil ramuan Amak.

“perempuan ini masih belum sadar, Bujang. Sepertinya, luka-luka nya benar-benar parah. Kasian kita tengoknya.” Amak berujar lirih dan sendu. Amak merapikan rambut si perempuan dengan sayaang. Rajo dapat merasakan

perhatian yang dilimpahkan Amak kepada perempuan yang sedang berbaring itu.

“berapa lama lagikira-kira ia akan sadar, Mak.” Amak menggeleng pelan.

“Amak tidak bisa menjawabnya. Kita hanya bisa menunggu dan berusaha. Semoga obat-obat ini bisa membantunya.” Rajo mengangguk meng-Aamiinkan ucapan Amak. Rajo kemudian keluar dari bilik meninggalkan Amak bersama perempuan itu.

Part 5

Seminggu sudah berlalu. Tidak ada tanda-tanda bahwa si perempuan akan bangun dari tidurnya. Luka-lika di tubuhnya perlahan berangsur sembuh. Jejak lukanya pun perlahan berangsur hilang, walaupun masih samar-samar. Setiap hari Amak tidak absen udah memberikan obat kepada si perempuan tersebut. Abak juga ikut selalu memeriksa keadaan si perempuan. Rajo tidak bisa berbuat banyak. Rajo diam menunggu si perempuan sadar. Jika persediaan obat habis, maka Rajo akan pergi ke hutan untuk mencarinya.

Perempuan itu betah sekali tidur. Wajahnya juga sudah mulai berangsur-angsur pulih dan berwarna. Suhu badannya juga sudah kembali, tidak dingin dan pucat seperti di awal Rajo dan Bado menemukannya. Penduduk suku juga sudah mulai merasa prihantin kepada si perempuan. Setiap hari penduduk suku akan datang ke rumah untuk melihat keadaan si perempuan.

Sebelumnya kepala suku, Abak Rajo mengumpulkan semua penduduk nya untuk membicarakan masalah si perempuan. Hasil keputusan rapat itu memperbolehkan si perempuan tinggal disini untuk sementara waktu sampai ia benar-benar sembuh total. Rajo bernafas lega ketika

mendengar keputusan tersebut. Rajo hanya merasa kasihan melihat keadaan si perempuan yang belum diketahui namanya tersebut.

“Amak, aku berangkat dulu, Mak,” ujar Rajo berpamitan.

“iya pergilah, sepertinya warga sudah berkumpul di sana,” balas Amak.

Rajo mengangguk kemudian berangkat ke ujung kampung, tempat rumah warga yang hampir rubuh karena akibat pohon yang tumbang. Semalam angin sangat kencang berhembus tanpa turun hujan. Pohon-pohon bergoyang mengikuti arah angin. Maka, pagi ini Rajo pergi melihat dan rencana nya penduduk suku akan bergotong royong untuk memperbaiki rumah warga dan mengangkat pohon itu bersama-sama. Abak sudah lebih dulu pergi ke lokasi. Rajo terlambat pergi karena tadi ia harus mencuci bajunya dahulu.

Rajo memang melakukan sendiri untuk keperluan pribadinya, seperti mencuci baju sendiri. Tidak mungkin Rajo menyuruh Amak yang mencuci pakaiannya. Amak sudah tua, Rajo juga sudah besar dan dewasa. Rasanya malu sekali jika Amak yang harus mencuci pakaiannya.

Sepeninggal Rajo tinggallah Amak bersama si perempuan di rumah. Amak kembali ke dapur menyelesaikan

pekerjaannya yang tertunda. Sedangkan, di dalam kamar Rajo, si perempuan menggerakkan tangannya secara perlahan. Si perempuan membuka matanya lambat-lambat sambil meringis kesakitan merasakan kepalanya yang pusing.

“Awwhh..”

Si perempuan menutup kembali matanya yang perih kemudian membukanya lagi untuk menyesuaikan keadaan. Si perempuan menggerakkan anggota tubuhnya yang kaku. Namun tidak bisa, Anggota tubuhnya sudah kaku karena sudah seminggu tidak bergerak dan hanya tidur saja ditambah dirinya yang terombang-ambing di sungai mengikuti aliran air sungai tersebut.

Si perempuan membuka mulutnya untuk berbicara. Suaranya tersangkut ditenggorokan. Suranya keluar seperti suara kucing terjepit. Si perempuan ingin minum karena merasa sangat kehausan dan tenggorokan yang sangat kering.

Si perempuan menggerakkan bola mata nya melihat adakah orang di sini. Nihil. Tidak ada orang. Si perempuan juga tidak tau ia berada dimana saat ini.

“ha...ha..us.,” ujar si perempuan lirih dan serak. Si perempuan mencoba menggerakkan tangannya pelan-pelan. Walaupun kaku dan ngilu, si perempuan akhirnya berhasil

mengangkat tangannya. Si perempuan langsung memegang kepanya yang berdenyut dan terasa pusing. Si perempuan mengernyit merasakan ada sesuatu seperti perban di kepalanya. Si perempuan kemudian meraba wajahnya dan mendapati ada daun-daun yang sudah di tumbuk melekat di sana.

Si perempuan terpaksa berbaring saja menunggu seseorang yang menolongnya masuk ke dalam ruangan ini. Si perempuan tersebut membasahi tenggorokannya dengan air ludah karena tidak ada air minum disini. Si perempuan tersebut mengelilingi ruangan dengan matanya. Sepertinya ini kamar, terlihat dari ruangnya yang kecil dan tidak besar. Cukup memuat satu ranjang tempat tidur cukup untuk berdua. ada lemari kecil di sudut ruangan dan nakas dekat tempat tidur yang berisikan lampu togok yang berbahan minyak tanah.

Si perempuan kemudian menatap langit-langit kamar yang tidak berloteng. Kayu-kayu penyangga rumah Nampak jelas saling berkaitan. Dinding rumah juga terbuat dari kayu tidak seperti rumahnya yang ada di kota yang mewah dan besar. Sangat kontras sekali perbedaannya. Si perempuan menghela nafas pelan saat memorinya mengulang kejadian yang membuat dirinya hampir sekarat seperti saat ini.

Amak selesai menumbuk ramuan untuk si perempuan. Amak berniat untuk mengganti ramuan tersebut. Amak berjalan dari dapur menuju kamar Rajo tempat si perempuan. Langkah Amak mendekat dan terkejut melihat gerakan kepala dan mata si perempuan yang balik menatapnya. Amak tersadar dari keterkejutannya dan segera menghampiri si perempuan dengan langkah lebar.

“Ohh Nak. Kau sudah sadar, Nak?” Tanya Amak terharu dan memegang tangan si perempuan.

“Apa yang kau rasakan? Kau nak ingin apa? Apa yang terasa. Kau beritahu saja.” Amak memberikan pertanyaan beruntun. Si perempuan tersenyum lirih, bersyukur dalam hati melihat penolongnya sangat baik sekali. Amak memberikan senyum teduh khas seorang Ibu.

“Ha...us.”

“Kau haus? Tunggu sebentar. Amak ambilkan air minum.” Amak bergegas ke luar sambil tergopoh-gopoh mengambil air minum. Selang beberapa detik Amak masuk ke dalam kamar dan membantu Si perempuan minum.

Amak meletakkan cawan yang berisi air minum ke meja nakas samping tempat tidur. Amak menatap si perempuan dengan sayang sambil mengusap kepalanya.

“kau sungguh cantik nak, Amak tidak menyangka kalau kau mempunyai Mata coklat terang seperti orang-orang di luar sana,” ujar Amak lembut.

“Terima Kasih,” jawab si perempuan lirih. Tenggorokannya tidak sakit dan kering lagi karena sudah dibasahi. Suaranya juga tidak seperti tikus terjepit.

Amak mengangguk. “ Nama kau siapa, Nak?”

“Shasikirana.”

“Olala nama kau bagus sekali. Kau panggil Amak saja ya. Orang-orang di kampung ini juga memanggil Amak.” Tambah Amak mencoba memperkenalkan dirinya dan menyuruh Shasi memanggilnya Amak.

Shasi mengangguk tersenyum. Shasi bahagia sekali di pertemukan dengan orang-orang baik seperti Amak. Shasi akan mengingat jasa-jasa orang yang sudah menolongnya.

“Kau istirahat lah dulu. Sebentar lagi Rajo akan pulang,” beritahu Amak.

Shasi mengernyit mendengar perkataan Amak. Siapa Rajo. Shasi merasa tidak mengenalnya. Amak seolah paham dengan ekspresi bingung Shasi.

“Rajo itu anak Amak satu-satunya. Dia lah yang menolong kau di sungai bersama temannya si Bado.”

Shasi akhirnya mengangguk setelah mendengar penjelasan Amak.

“sekarang kau istirahat ya. Amak ke dapur dulu mau memasak untuk makan siang.” Shasi kembali mengangguk.

“Amak tinggal dulu kalau begitu,” pamit Amak setelah diizinkan oleh Shasi.

Part 6

Rajo dan Abak pulang ke rumah setelah selesai gotong royong bersama dengan penduduk desa lainnya. Abak dan Rajo memasuki rumah dengan wajah lelah dan penuh keringat. Di tangan Rajo terdapat kapak dan parang. Sedangkan Abak langsung ke belakang ingin membersihkan diri karena lengket.

Rajo meletakkan peralatan yang dibawa nya tadi ke tempat semula di dinding dapur dan digantung di sana. Rajo tidak menemukan Amak di dapur. Biasanya beliau selalu menghabiskan waktu disini jika tidak ada kegiatan dengan ibu-ibu lainnya.

Rajo mengambil cawan dan mengisi dengan air minum. Rajo menandakan dua cawan sekaligus untuk menghilangkan rasa haus nya. Cuaca di luar hari ini sangat panas. Setelah badai datang semalam bergantian dengan cuaca yang terik hari ini.

Abak masuk lewat pintu dapur dari belakang.

“loh Amak kau mana?” Tanya Abak tidak melihat istrinya di dapur. Rajo menggeleng dan mengangkat bahunya pertanda tidak tahu.

“tidak tahu, Bak. Aku juga sedang mencari Amak,” jawab Rajo pelan. Abak dan Rajo memutuskan ke ruang tengah dan terdengar suara orang bercakap-cakap. Abak dan Rajo saling berpandangan.

“Amak kau ngomong sama siapa itu?”

“apa jangan-jangan perempuan itu sudah bangun?” gumam Rajo pelan. Abak mendengar gumaman Rajo dan cepat tersadar. Abak langsung masuk ke dalam bilik Rajo ingin melihat kebenarannya, apakah si perempuan itu sudah bangun atau belum. Rajo segera menyusul Abak dari belakang.

Amak dan Shasi langsung mengalihkan mata mereka ke pintu bilik karena mendengar suara telapak kaki seseorang. Mereka menghentikan pembicaraan seru mereka. Amak langsung tersenyum melihat kedatangan suami dan anaknya.

“Eh kalian sudah pulang ternyata,” ujar Amak tersenyum sumringah. Abak mengangguk kemudian kembali menatap Shasi begitupun dengan Rajo yang masih menatap Shasi sejak masuk ke dalam bilik.

“sini Bak, Rajo. Shasi sudah sadar. Amak senang sekali rasanya.”

“Shasi?” ulang Abak. Rajo juga menatap Amak dan Shasi secara bergantian.

“Iya, jadi perempuan ini namanya Shasikirana. Bagus ya Bak, nama nya?” Tanya Amak.

Abak mengangguk dan berdehem, kemudian melangkah mendekat kepada Shasi.

“Perkenalkan saya ini kepala adat di kampung Buluh sekaligus kepala adat di penduduk suku. Kau bisa panggil Abak juga seperti Rajo. Jadi nama kau Shasikirana?”

Shasi mengangguk tersenyum. Shasi mengangkat tangannya dengan pelan. Abak, Rajo, dan Amak menunggu apa yang akan di lakukan Shasi.

“Tidak perlu dipaksakan kalau tidak bisa, kau belum sembuh sempurna, Nak,” ujar Abak mengingatkan.

“Betul, Nak. Jangan terlalu di paksakan,” timpal Amak menambahkan. Shasi tersenyum dan menggeleng.

“Salam kenal Abak. Nama saya Shasikirana. Terima kasih karena sudah menolong saya dan mengijinkan saya tinggal dan menumpang di sini,” ujar Shasi mengenggam tangan Abak dengan lembut

Abak dan Amak tersenyum mendengar penuturan dari Shasi. Sedangkan Rajo diam tidak bergeming di tempatnya berdiri semula di depan ranjang.

“Untuk itu kau tidak perlu khawatir, Nak. Sudah menjadi kewajiban kita sesama manusia untuk berbuat baik dan saling tolong menolong. Lagian juga kami ini tidak punya

anak perempuan. Jadi, ketika kau ada disini, kami sangat senang, apalagi dengan istri saya. Dia merasa ada punya anak perempuan dan teman bicara di rumah ini. Hhm dan untuk yang menolong kau itu bukan kami, tapi Rajo dan temannya si Bado. Mereka menemukanmu tersandar di bebatuan yang ada di sungai,” jelas Abak panjang lebar seraya memberi kode kepada Rajo.

Shasi kemudian mengalihkan matanya kepada sosok laki-laki jangkung yang berdiri di hadapannya. Dalam hati Shasi memuji bentuk tubuh dan perawakan Rajo seperti pria-pria idaman wanita di luar sana. Tubuh liat kecoklatan dan maskulin. Jangan lupa tatapan tajamnya yang menghunus mata Shasi. Shasi segera memalingkan wajahnya, tidak ingin lama-lama melihat Rajo.

“Kau sangat cantik dengan bola mata warna coklatmu,” puji Abak tulus.

“Amak juga bilang seperti itu tadi, Abak,” timpal Amak tersenyum. Shasi juga ikut tersenyum. Mata coklat nya memang suatu anugerah dari tuhan untuk dirinya. Banyak orang yang bilang jika mata nya sangat cantik.

“sekarang, Kau istirahatlah. Nanti kita bercerita lagi jika kau sudah sembuh sempurna. Tenaga mu masih belum pulih benar.” Abak memberikan nasehat kepada Shasi yang

mengganggu. Abak dan Amak keluar dari bilik meninggalkan Rajo dan Shasi yang saling berpandangan kembali.

Shasi ingin bersuara dan mengucapkan terima kasih karena sudah menolongnya. Tetapi, entah kenapa suara Shasi tidak bisa keluar dan seolah tercekak di tenggorokannya. Shasi juga gugup dan bingung sekaligus karena tatapan yang tidak biasa di lemparkan oleh pria bernama Rajo itu.

Selang beberapa menit tidak ada suara yang keluar dalam bilik ini. Rajo memutuskan keluar dari bilik tanpa mengucapkan sepatah katapun. Shasi mendesah panjang. Tidak sadar kalau ia menahan nafas sejak tadi. Shasi benar-benar gugup dan kikuk ditinggal berdua dalam ruangan ini bersama Rajo. Shasi melihat langit-langit rumah dan menghela nafas kembali.

“kenapa dadaku berdetak kencang seperti ini?” gumam Shasi sambil memegang dadanya.

“apa mungkin karena tatapan pria bernama Rajo itu. Sungguh tatapannya sangat menakutkan . Aku ngeri sekali rasanya,” tambah Shasi bermonolog dengan dirinya sendiri.

Part 7

Rajo terbangun ketika waktu sudah menunjukkan pukul setengah enam pagi. Rajo tidur di ruang tengah seorang diri karena bilik hanya tersedia dua. Satu bilik orang tuanya, satu lagi di pakai oleh Shasi. Tidak mungkin Rajo tidur di bilik yang ada Shasi di dalamnya. Bisa-bisa menimbulkan bala di kampung ini.

Rajo bangkit dari tidurnya dan melangkah ke belakang, tempat mandi. Cuaca sangat dingin membuat siapa saja pasti akan merasa tubuhnya menggigil, tidak terkecuali Rajo sendiri. Tetapi, mau bagaimana lagi. Rajo harus mandi karena semalam ia bermimpi dan membuat tempat celananya basah.

Rajo cepat-cepat menuntaskan mandinya, tidak ingin berlama-lama dengan cuaca dingin ini. Setelah selesai mandi, Rajo benar-benar merasakan tubuhnya segar dan fit. Matanya benar-benar nyalang, mungkin efek mandi di subuh hari.

Rajo masuk ke dalam rumah hanya memakai selembar handuk yang melekat di pinggangnya. Sesampainya di depan bilik, Rajo terdiam dan berhenti. Rajo sedang bimbang apakah ia harus masuk ke dalam bilik ini, karena semua pakaiannya ada di dalam. Kalau ia tidak masuk, ia harus rela

memakai selembar handuk di tubuhnya dalam keadaan dingin.

Rajo sudah memutuskan. Ia tetap masuk ke dalam bilik. Semoga Shasi belum bangun dari tidurnya. Rajo melangkah masuk ke dalam bilik dan melihat Shasi yang berbaring menutup mata pertanda belum bangun.

Rajo bernafas lega. Rajo segera berderap ke lemari kayu di sudut kamar dan mengambil baju nya dengan cepat tanpa memilih. Rajo segera memakai pakaiannya di dalam bilik ini dengan membelakangi Shasi. Rajo selesai memakai pakaiannya dan berbalik ke luar Bilik. Namun, langkah kaki Rajo terhenti ketika melihat Shasi yang sudah bangun dan melihat ke arahnya.

Rajo gugup dan salah tingkah. Dalam keadaan remang-remang, mereka saling tatap mata. Cahaya berasal dari lampu togok. Jendela belum dibuka sehingga cahaya luar tidak masuk.

Lama mereka saling tatap-tatapan tanpa ada yang ingin memulai. Shasi juga terkejut ketika melihat Rajo ada di dalam bilik ini. Shasi terbangun ketika mendengar derap langkah Rajo. Lantai rumah ini terbuat dari kayu jadi, terdengar saja jika orang lagi berjalan.

" Tolong, haus," ujar Shasi lirih. Rajo segera keluar dari bilik tanpa suara dan menuju dapur, mengambilkan air

minum untuk Shasi. Shasi yang ditinggal dalam bilik merasa jantungnya seakan copot dari tempat nya. Debaran yang sangat menggila terjadi di dalam sana. Shasi mencoba menghirup dan membuang nafas nya pelan-pelan untuk menenangkan debaran jantungnya ketika melihat Rajo.

Rajo kembali masuk ke dalam bilik dengan segelas minuman. Rajo mendekat dan berdiri di samping tempat tidur, kemudian mengangsurkan minuman kepada Shasi. Shasi berusaha mengambil cawan yang ada di tangan Rajo. Shasi kesusahan karena ia belum bisa bangun dan duduk kalau tidak dibantu.

Rajo tiba-tiba menyelipkan tangannya di belakang tubuh Shasi yang perlahan kaku. Rajo mengangkat tubuh Shasi setengah dengan sebelah tangan. Tangan nya satu lagi mengangsurkan cawan ke hadapan mulut Shasi. Setelah selesai, Rajo kembali membaringkan tubuh Shasi.

Shasi memejamkan matanya ketika hidungnya dengan lancang membaui tubuh segar dan wangi Rajo. Membuat Shasi seketika kehilangan akal. Shasi benar-benar tidak tahu apa yang terjadi dengan tubuh dan pikirannya yang seolah sejalan saat berhadapan dan berdekatan dengan Rajo.

" Terima kasih," ujar Shasi pelan dan tersenyum. Rajo mengguguk tanpa suara, kemudian keluar dari bilik. Tiba di depan pintu bilik, Rajo berhenti dan menghela nafas nya

keras-keras untuk menghilangkan pikiran yang ada di kepalanya. Rajo menggeleng-gelengkan kepalanya dengan cepat.



Amak masuk ke dalam bilik Shasi untuk mengganti obat dengan yang baru. Amak tersenyum melihat Shasi yang juga balik tersenyum.

" Bagaimana keadaanmu, Nak? Apa yang kau rasakan?" tanya Amak duduk di samping Shasi.

" Aku sudah merasa baikan Mak. Cuma badan ini aja yang kaku, susah bergerak," balas Shasi pelan.

" Itu karena kau tidur terlalu lama,Nak. Jadinya,badan kau susah di buat gerak. Nanti akan Amak bantu buat bisa bergerak seperti semula lagi," tambah Amak berujar kepada Shasi.

"Sekarang kita ganti ramuan obat kau dengan yang baru, biar cepat sehat kembali,"

" Mak," panggil Shasi.

" Iyaa?"

"Aku mau mandi, Mak. Badanku rasanya tidak enak. Maaf kalau membuat Amak repot, tetapi sungguh aku tidak enak dengan badan lengket ini, Mak. Aku cuma minta tolong Air Mak buat membasuh tubuhku," pinta Shasi dengan pelan

dan sorot mata tidak enak karena telah menyuruh-nyuruh Amak dan membuat repot saja.

Amak tersenyum lebar.

" Oala, kau tidak perlu merasa bersalah, cantik. Amak akan membantu mu ya. Amak dengan senang hati melakukannya. Tunggu sebentar."

Amak bergegas keluar bilik sebelum Shasi sempat berbicara lagi. Shasi tersenyum bahagia dan bersyukur mendapatkan Amak yang merawatnya.

Amak kembali ke dalam bilik membawa baskom berisi lap di tangannya.

Amak membantu Shasi susuk dan bersandar di kepala ranjang. Anak juga membantu membuka baju nya dengan pelan-pelan. Sekarang bagian atas Shasi hanya dibalut bra saja. Amak pelan-pelan membasuh tubuh Shasi.

Rajo masuk ke dalam rumah dengan wajah lelah baru pulang dari ladang. Rajo langsung pergi ke dapur mengambil air minum untuk dirinya. Tidak ada Amak di dapur. Rajo mencari di belakang juga tidak ada.

"Amak," panggil Rajo berteriak.

" Iyaa, Amak di bilik," jawab Amak balik berteriak. Rajo kemudian melangkah ke bilik nya, Rajo lupa kalau Amak sering di bilik menemani Shasi.

Tanpa aba-aba, Rajo langsung masuk ke dalam bilik dan secepat kilat Rajo menutup tirai bilik kembali. Matanya terbelalak melihat pemandangan didepan. Sungguh tidak disangka pemandangan yang didapat Rajo di dalam sana. Untung saja Amak dan Shasi tidak menyadari dirinya hampir masuk.

" *Oh shit,*" Rajo berusaha mengenyahkan pikiran jelek nya di kepala. Rajo menjadi kelimpungan. Setelah setengah jam berlalu, Rajo masih tetap kepikiran dengan penampakan tadi. Bagian atas Shasi tidak tertutup dengan sempurna sehingga Rajo dapat melihat tubuh putih mulus tersebut. Jangan lupa Rajo bahkan melihat isi dalam pakaiannya, bahkan mungkin Rajo sudah menebak ukurannya. Rajo menggeleng lagi mengusir pikiran mesum nya yang tetap saja menempel di kepala. Susah sekali untuk dihilangkan. Rajo membuang nafasnya keras-keras dan berusaha mengalihkan pikirannya ke yang lain.

Seminggu telah berlalu. Shasi sudah mulai bisa berjalan walaupun harus tertatih-tatih. Luka-lukanya juga perlahan memudar. Shasi hanya diminta oleh Amak dan Abak agar sesering mungkin untuk melatih kakinya berjalan. Karena masih sering bergetar dan lemas jika dibawa berjalan.

Sekarang Shasi sedang berada di halaman belakang. Duduk sambil membersihkan biji-biji bayam. Sebelum mengerjakan, Amak sudah mengajari Shasi sampai pandai.

Shasi asyik dengan pekerjaannya. Ternyata, pekerjaan sederhana saja dapat membuat hatinya senang. Sayur Bayam ini sudah tua, sehingga biji-biji nya diambil lagi untuk di semai kembali.

Setelah selesai, Shasi masuk ke dalam dapur dengan langkah pelan.

" Amak, biji nya sudah selesai di ambil, Mak," ujar Shasi ketika melihat Amak sedang duduk dengan tungku sambil meniup api dengan saluang yang terbuat dari bambu.

" Yasudah, letakkan saja di atas meja itu ya," jawab Amak melihat Shasi sekilas.

Shasi menurut kemudian ikut duduk di bangku kecil yang terbuat dari kayu untuk duduk-duduk di dapur.

"Amak sedang apa?" Tanya Shasi lagi.

"Seperti yang kau lihat. Amak sedang meniup api supaya nyala. Entah apa lah yang salah. Tumben sekali api nya tidak mau menyala. Mungkin karena kayu nya lembab Amak pikir," balas Amak menatap kayu-kayu yang tidak mau dimakan api.

"Aku tidak pernah tahu jika bisa memasak dengan cara seperti ini, Mak."

"Ya, Amak mengerti. Kau orang kota. Pasti peralatan disana sudah canggih dan modern sekali." Amak tersenyum memaklumi Shasi. Shasi balas mengganggu.

"Apa Amak mau mengajariku memasak dan mencoba menyalakan api ini?" Tanya Shasi hati-hati, takut jika dirinya di tolak.

Amak terdiam sebentar menatap Shasi yang memberikan wajah penuh pengharapan.

Amak mengganggu senang yang diikuti dengan pekikan gembira oleh Shasi. Wajahnya berbinar-binar cerah seolah baru saja mendapatkan jackpot.

"Nah, kau coba lah menghidupkan api ini ya, kau hanya tinggal meniup api itu menggunakan saluang ini." Amak memberikan saluang kepada Shasi. Shasi menerimanya dengan senang.

" Api nya sudah nyala sedikit, tinggal kau perbesar saja. Amak akan menyiapkan bahan-bahan yang akan kita masak."

" Baik, Mak," seru Shasi bahagia. Amak menggelengkan kepalanya takjub melihat kemauan Shasi belajar.

Shasi mulai meniup saluang dengan keras saking semangat nya. Shasi terus mengulang-ngulang apa yang dilakukannya. Bukannya semakin besar api menyala, tetapi malah redup kembali.

Mereka tidak menyadari jika ada seseorang yang memperhatikan. Tepatnya memperhatikan Shasi. Seseorang itu adalah Rajo yang sedang berdiri sambil menatap intens ke arah Shasi.

Rajo melihat ekspresi Shasi yang berubah murung ketika api nya tidak mau nyala kembali. Bahkan sekarang muka Shasi sudah penuh dengan bara api karena membetulkan letak posisi kayu. Shasi terus meniup saluang tapi tidak membuahkan hasil.

Akhirnya Shasi merengek kepada Amak. Mungkin nafas nya sudah capek meniup.

" Amak," renek Shasi manja. Telunjuknya mengarah kepada api ditungku. Amak tertawa keras, salah fokus kepada wajah Shasi yang sudah penuh dengan coret-coret bara api yang hitam.

Shasi semakin merajuk. Ia memajukan bibirnya. Rajo gemas melihat apa yang dilakukan Shasi. Rajo berinisiatif masuk ke dapur sehingga membuat Shasi kembali ke wajah datar nya.

Amak juga melihat Rajo yang mendekat kepada Shasi. Amak tersenyum simpul di tempatnya.

" Geser," titah Rajo ketika sudah jongkok di samping Shasi. Bahkan sekarang, bahu mereka saling bersentuhan.

" Hah?" Shasi malah bertanya dengan wajah cengo dan mengedip-ngedipkan matanya. Rajo membuang mukanya dari Shasi. Tidak mau melihat ekspresi Shasi yang entah kenapa terlihat menggemaskan sekali di mata Rajo.

" Geser ke samping," ulang Rajo pelan dengan suara beratnya.

Shasi sadar seketika dan bergeser ke samping memberi ruang untuk Rajo. Rajo kemudian menggantikan posisi Shasi berjongkok di depan tungku api. Rajo memperbaiki posisi kayu dengan menyilang. Kemudian, Rajo mengambil kertas dan dipanggang. Lalu diletakkannya di atas kayu. Tidak lama kayu-kayu tersebut dimakan api sehingga api menyala besar.

Shasi memperhatikan sejak awal dan takjub melihat betapa mudahnya seorang Rajo hanya menyalakan api di tungku. Shasi menatap Rajo yang dibalas sama oleh Rajo

sendiri. Shasi terperangkap ke dalam mata kelam Rajo sepekat malam itu.

Amak datang membawa wajan atau kuali.

" Api nya sudah nyala, ya?" tanya Amak. Kemudian, menaruh kuali diatas tungku. Shasi terpekik.

" Itu apa, Mak," tanya Shasi cepat ketika Amak menaruh kuali di atas tungku.

" Kuali, tempat kita masak." Amak menjawab kalem.

Shasi menatap horor. Asap nya terlihat mengepul di atas kuali.

" Mak, kuali nya di makan api, Mak. Itu berasap di atasnya, Mak," teriak Shasi heboh sambil menunjuk-nunjuk kuali.

Rajo mendesah. Amak tertawa melihat kepanikan Shasi.

" Apa kau tidak pernah memasak sebelum ini?"

Shasi mengalihkan matanya kepada Rajo ketika mendengar suara lelaki di sampingnya.

" Emang kenapa?" tantang Shasi memberanikan dirinya. Pasalnya, Shasi tahu jika Rajo sedang meremehkannya.

Rajo tersenyum miring. " Jelas sekali dari ekspresimu," balas Rajo datar. Rajo bangkit kemudian hendak meninggalkan dapur.

" Apa maksudmu? Kau meremehkan aku, hah?" Bentak Shasi marah. Matanya dipelototkan kepada Rajo. Kendati demikian, Rajo malah terkesima.

Rajo tidak menjawab dan malah berlalu dari sana. Shasi berteriak kesal sambil melayangkan tinjunya ke udara.

Amak menggeleng-geleng kepala melihat sikap anaknya dan perempuan itu seperti anak kecil saja.

" Sudah, jangan diambil hati sikap si Rajo itu. Ia memang begitu," lerai Amak menenangkan Shasi.

Shasi menghirup udara dengan rakus kemudian menghempaskannya lagi ke udara. Shasi mengangguk dan berniat membantu Amak memasak di dapur dari pada meladeni Rajo.

Part 9

"Rajo o Rajo," terdengar suara teriakan yang berasal dari luar. Shasi yang sedang menyapu lantai segera keluar rumah melihat siapa yang datang. Shasi sudah bisa berjalan normal.

Bado tercengang melihat Shasi yang sudah berdiri di depan pintu sambil memegang sapu. Shasi bingung melihat Bado yang diam tidak berkutik di tempatnya berdiri dan menatap intens dirinya.

Bado menunjuk Shasi dan berkata dengan gugup.

"Kau..., Kau bukankah si perempuan itu?" ujar Bado tergagap. Mulutnya mangap-mangap seperti ikan yang kekurangan air.

Shasi menaikkan alis nya menatap Bado.

"Maksudnya Apa ya?" tanya Shasi balik.

Bado menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Maksudku, kau sudah sembuh ya? Aku yang pertama kali melihat kau di sungai. Namaku Bado," ujar Bado memperkenalkan dirinya dan mendekat ke arah Shasi sambil mengulurkan tangan.

Shasi terkejut sebentar, kemudian langsung menyambut tangan Bado dan tersenyum. Amak pernah cerita kalau yang menemukannya Rajo bersama temannya, si Bado.

" Oh iya, namaku Shasi. Terima kasih sudah menolong ku waktu itu," ucap Shasi tersenyum lembut. Bado gugup dan salah tingkah berhadapan dengan Shasi. Senyum nya yang aduhai, suaranya yang lembut, dan jangan lupa tangannya yang lembut juga membuat dada Bado bergetar syahdu.

" Tak ku sangka, ternyata kau secantik ini, secantik namamu juga," gombal Bado. Shasi hanya tersenyum tipis.

Rajo tiba-tiba datang dari belakang dan memegang bahu Shasi, dan memundurkan tubuh Shasi ke belakang, sehingga tangan mereka terlepas.

Shasi menatap Rajo dengan pandangan bingung. Sedangkan Bado menatap kesal ke arah Rajo.

" Tidak baik terlalu lama bersalaman," ujar Rajo tiba-tiba. Shasi menyunggingkan senyum nya, paham dengan maksud Rajo. Sedangkan Bado mendelik kepada Rajo.

" Kau ini selalu merusak moment dan suasana. Kau memang tidak ingin melihatku bahagia, ya?" Cerca Bado cepat. Rajo menaikkan alisnya sebagai jawaban pertanyaan Bado. Sehingga, Bado semakin kesal di buatnya.

" Kau kenapa tidak bilang jika si perempuan ini, eh maksudku Nona Shasi sudah siuman?" tanya Bado menatap tajam Rajo.

"Kenapa harus? Dan kau juga tidak pernah bertanya," balas Rajo dengan kesan santai dan datar. Sedangkan Bado sudah mencak-mencak sambil berkacak pinggang. Shasi tertawa lirih melihat pertemanan antara Rajo dan Bado.

Rajo dan Bado sontak mengalihkan pandangan mereka kepada Shasi karena mendengar tawa lembut yang mengalun indah di pendengaran mereka.

" Sungguh indah tawa kau, ya?" puji Bado menggeleng takjub yang di iyaikan oleh Rajo. Walaupun dalam hati, tetapi Rajo tidak ingin menampakkannya.

Shasi berdehem canggung. Kemudian menatap Rajo yang langsung membuang muka dan sibuk dengan parang yang ada di tangannya.

" Ada apa kau kesini?" tanya Rajo langsung kepada Bado.

" Oh iya, hampir saja aku lupa. Ini semua gara-gara ada perempuan cantik jadi aku gagal fokus," bisik Bado mendekat kepada Rajo. Shasi menautkan alisnya melihat mereka yang berbisik-bisik. Sadar jika dirinya ketahuan penasaran, Shasi langsung berdehem canggung.

" Apa kau masih ingin di sini?" Rajo menatap Shasi datar.

" Hah? Aku?? Tidak. Aku akan melanjutkan pekerjaan yang tertunda. Permisi," balas Shasi cepat-cepat dan langsung masuk ke dalam rumah.

" Kau kenapa mengusirnya?" Protes Bado.

" Ada apa?" tanya Rajo to the point.

" Tadi Abak kau minta tolong sama aku buat menyampaikan pesan,"

" Apa?"

" Katanya kau di suruh ke ladang untuk panen hari ini, sekalian Amak kau di suruh bawa nasi buat makan siang nanti. Kemungkinan di ladang sampai sore."

" Oh begitu, baiklah. Aku akan siap-siap."

" Ya, biar ku tunggu di sini."

Rajo yang hendak melangkah kembali masuk ke dalam rumah tidak jadi, mendengar perkataan Bado.

" Maksudnya?"

" Aku ikut panen. Aku sudah bilang Sama tuanku. Lumayanlah nambah-nambah tabunganku buat pergi ke kota,," jawab Bado cengengesan.

Part 10

Rajo dan Bado pergi ke ladang terlebih dahulu. Sesampai di ladang sudah banyak orang yang ikut membantu Abak panen singkong. Rajo dan Bado langsung terjun memanen singkong dan ikut bersama petani lainnya. Singkong yang siap panen di tebang batangnya dan dikumpulkan. Kemudian batang tersebut dicabut sekalian dengan isinya. Jika isinya masih ada dalam tanah karena tercecce, makan akan di gali menggunakan cangkul dan parang.

Ada sekitar sepuluh orang yang ikut membantu panen singkong. Rencana nya panen seminggu lagi. Tetapi, rencana berubah hari ini. Mungkin karena sebagian ada yang di makan tikus. Makanya, Abak memutuskan untuk panen hari ini juga.

" Eh eh.., itu siapa yang bersama Amak si Rajo?" tanya petani A. Para petani sontak melihat kepada Amak dan Shasi yang berjalan beriringan.

" Ohh, itu kan si perempuan yang di tolong si Rajo dan Bado, kan?" tanya Petani B.

" Betulkah Bado," teriak petani C kepada Bado yang sedikit berjarak darinya.

Petani tersebut menunjuk Amak dan Shasi. Bado ikut melihat. Bado kemudian berseru sehingga Rajo mendengarnya.

" Iya, itu perempuan yang ku tolong bersama Rajo. Namanya Shasi. Cantik kan?"

Petani-petani itu mengangguk. Lalu datang lah pemuda yang mempunyai ladang sebelah.

" Oalah, kau lihatlah itu cantik kali perempuan itu. Ternyata sudah sembuh toh perempuan itu," ujar Pemuda A.

Rajo langsung mengalihkan matanya kepada Amak dan Shasi yang menuju pondok.

" Betul, coba kau tengok kaki nya putih mulus coy," decak kagum dari Pemuda B. Petani lain sontak mengalihkan mata mereka kepada kaki jenjang Shasi. Shasi cuma menggunakan daster Amak Rajo ketika muda dulu. Mungkin, karena Amak lebih pendek dari Shasi. Daster itu sampai ke betis Amak. Tetapi, ketika di pakai oleh Shasi yang lebih tinggi. Daster itu hanya sampai menutupi paha Shasi dan sampai lutut. Rajo menggeram dan mengepalkan tangannya. Giginya bergemeletuk.

" Orang kota mah beda sama perempuan di sini, orang kota mah cantik-cantik. Betul tak?"

" Betul-betul," jawab petani dan pemuda tersebut.

Bado melihat ekspresi Rajo yang tidak mengenakkan. Bado memilih tidak ikut campur untuk urusan ini.

" Rajo, kau sering pastilah melihat pemandangan seperti itu kan? Bagaimana rasanya? Pasti mata kau fresh terus, kan?" Goda Pemuda B.

Petani dan pemuda lainnya tertawa secara bersamaan. Entah mengapa dada Rajo bergemuruh mendengar ucapan mereka.

" Kembali lah bekerja, jangan sibuk mengomentari orang lain," tekan Rajo bernada datar dan tegas.

Petani dan pemuda itu kembali bekerja walaupun Rajo masih bisa mendengar jika mereka masih membicarakan Shasi. Tepatnya penampilan Shasi yang mengundang orang-orang membicarakannya.

Rajo melampiaskan emosi dan marahnya kepada tanaman singkong dan cangkul. Rajo menggali singkong dengan cepat sehingga urat-urat tangannya menyembul. Wajahnya datar dan keras. Bado meringis pelan.

" Rajo, kau tidak kasihan kah melihat singkong yang terbelah-belah karena cangkul kau itu?" tanya Bado pelan dan hati-hati.

" Jangan ganggu aku!" Balas Rajo datar.

Rajo kembali mengatup bibirnya, takut - takut nanti Bado salah bicara, habis ia di tangan Rajo.

Abak sudah berada di pondok sejak tadi. Istirahat panas sekali katanya. Kan Abak yang punya ladang jadi, sah sah saja jika Abak istirahat duluan.

Sekarang semua nya sudah berkumpul di pondok. Untuk istirahat dan makan siang. Amak dan Shasi membuka rantang makanan dan menghidangkannya di tengah-tengah para petani duduk.

Amak memasak banyak kali ini. Sehingga, para petani bersuka cita melihat masakan Amak. Karena, masakan Amak terkenal enak di kampung ini.

" Silahkan Makan Bapak-bapak," ujar Amak mempersilahkan. Amak mengambil nasi untuk Abak, kemudian di taruh di depan Abak.

Petani lain beserta Bado sudah mengambil masing-masing bagian mereka. Mereka tertawa bersama sambil bergurau. Shasi ikut mengambil piring dan mengisi dengan nasi serta sambal. Lalu, Shasi mengangsurkan piring tersebut ke Rajo. Seketika, Rajo terkesiap dan dadanya berdesir mendapat perlakuan yang tidak terduga dari Shasi. Hati Rajo menghangat saat itu juga.

" Oalahh, sudah seperti suami dan istri saja kalian ini. Diambilkan pula kau makan. Mau juga lah aku seperti itu.

Kau ambilkan juga lah untuk ku nona Shasi," goda Bado cengengesan.

" Hemmm..." Rajo berdehem dan menatap tajam Bado,memperingatinya.

Shasi salah tingkah dan canggung. Shasi hendak mengambilkan sayur untuk Bado. Tetapi, Rajo dengan cepat mengangsurkan piringnya dan menatap Shasi. Rajo seolah paham kalau Shasi hendak mengambilkan sayur untuk Bado.

" Yaelah, pelit kali kau ini sama teman nya sendiri." Bado berdecak yang disambut tawa yang lainnya.

Rajo tidak mengacuhkan perkataan Bado dan terus melanjutkan makannya dengan lahap. Hatinya sangat senang sekali mendapat perlakuan dari Shasi. Makanannya diambikan oleh Shasi. Beruntungnya jadi Rajo.

Part 11

Setelah makan siang bersama, para petani kembali bekerja. Amak dan Shasi memutuskan untuk tinggal dan ikut membantu memanen. Shasi sangat antusias sekali ketika diajak untuk ikut memanen. Pasalnya, ini pertama kalinya Shasi ikut ke sawah dan bekerja memanen singkong. Selama hidupnya sampai sekarang Shasi tidak pernah sekali pun menginjak yang nama nya ladang. Yang Shasi tahu hanya mall, kantor, restoran, cafe dan sebagai macamnya. Maklum, Shasi dari kecil hidup mewah berkecukupan. Kedua orang tuanya sudah kaya raya dan punya perusahaan sejak kecil. Tetapi, sejak orang tua Shasi meninggal akibat kecelakaan, semua hidup Shasi mulai berubah setiap hari nya.

Shasi menghirup udara banyak-banyak untuk mengisi paru-paru nya yang sesak seketika saat mengingat bagaimana perjalanan hidupnya beberapa tahun terakhir ini. Shasi membuang nafasnya pelan-pelan untuk menghilangkan rasa sesak yang menghimpit dadanya, sehingga ia kesulitan bernafas.

" Shasi, ayo coba kau cabut singkong ini, Nak," ajak Amak keras membuat Shasi tersentak dari lamunan masa lalunya.

"Ah, iya Mak." Shasi segera mendekat kepada Amak dan mencoba mencabut batang singkong yang sangat keras sekali. Shasi terus mencoba dan berulang-ulang tetapi tetap tidak bisa. Shasi memperhatikan Amak dan petani lainnya, bagaimana cara mencabut singkong ini. Memang benar, caranya seperti yang barusan dilakukan Shasi. Tetapi, kenapa orang-orang itu mudah sekali mencabutnya, sedangkan ia sangat kesulitan.

Shasi kembali mencoba. Tangannya sudah perih karena terlalu erat memegang batang singkong. Akhirnya, Shasi terjungkal ke belakang dan terjatuh di tanah.

" Aawhh..," pekik Shasi membuat Amak yang membelakangi Shasi segera menoleh dan terkejut. Rajo yang tidak jauh dan memperhatikan Shasi sedari tadi lnsung berlari ke arah Shasi.

" Ya tuhan,kau kenapa Nak?"

Shasi meringis dan tertawa kecil. " Nggak papa,Mak."

Shasi menenangkan Amak yang tampak panik. Shasi melihat Rajo sekilas dengan ujung matanya.

" Hati-hati lah, Nak."

Shasi mengangguk cepat. Rajo memperhatikan petani lain dan menggeram melihat kemana arah tatapan mereka. Paha Shasi yang mulus terpampang nyata akibat daster yang

di pakainya tersingkap ke atas. Rajo juga susah payah sebenarnya menahan apa yang terjadi pada tubuhnya.

" Bangun." Rajo memberi perintah tegas kepada Shasi.

" Hah? Oh iya."

Shasi hendak bangkit,tetapi meringis kembali saat tangannya bersentuhan dengan tanah.

Rajo mendesah keras-keras. Amak menggelengkan kepala melihat sikap Rajo.

" Rajo,kau jngan terlalu keras lah sama Shasi. Liat anaknya ketakutan. Mata kau itu di kondisikan. Nanti copot, baru tau rasa kau."

Shasi hampir saja menyemburkan tawanya melihat wajah Rajo yang mengkerut karena di nasehati Amak. Kapan lagi Shasi bisa mendengar Rajo kena omel. Shasi menundukkan kepalanya dan berusaha mengembalikan tawanya yang hampir pecah.

Rajo melihat tubuh Shasi yang bergetar.

" Tidak usah tahan-tahan kalau mau ketawa. Kau kalau tidak pandai dan tidak bisa ke ladang dan memanen seperti ini, tidak usah ikut. Merepotkan saja." Rajo menumpahkan kekesalannya kepada Shasi. Shasi mendelik dan menatap wajah Rajo. Amak bangkit dan melanjutkan pekerjaannya yang tertunda. Biarkan saja lah mereka berdua. Apa yang akan mereka lakukan. Toh, mereka sudah pada dewasa.

" Enak saja,aku ini bisa kalau hanya memanen singkong ini saja. Ini mah kecil." Shasi membalas perkataan rajo dengan pongah dan angkuhnya. Padahal dalam hati sudah membenarkan apa yang di bilang Rajo.

Rajo kemudian semakin menggertakkan giginya dan mengepalkan tangan. Tanpa aba-aba Rajo menarik lengan Shasi untuk berdiri. Shasi menepis tangan Rajo dengan kesal.

" Jangan sentuh-sentuh," bisik Shasi tajam. Rajo menyeringai sinis kemudian mendekatkan mulutnya ke telinga Shasi.

" Tidak mau ku sentuh dan lebih memilih laki-laki lain itu yang menyentuh mu?"

Shasi bergidik, bulu kuduknya meremang karena bisikan lembut dari Rajo. Tubuh mereka sangat dekat sekali sehingga masing-masing mereka dapat menghidu wangi tubuh yang saling berdempetan.

Rajo menjauhkan tubuhnya, Shasi seakan tidak rela ketika wangi tubuh Rajo hilang dari penciumannya.

Rajo menatap tajam Shasi.

" Apa maksudmu?" balas Shasi tidak terima.

" Lain kali jangan pakai baju seperti ini keluar. Cukup di rumah saja. Ku mengerti?"

Shasi mengkerutkan keningnya pertanda bingung dengan ucapan Rajo. Lalu, Shasi tersentak ketika mata Rajo

menatap pahanya. Shasi jadi mengerti kenapa Rajo berkata seperti itu.

" Kalau aku tidak mau apa urusanmu?" Shasi menantang Rajo yang akan membuat dirinya susah.

" Turuti saja ucapanku." titah Rajo tegas tidak mau di bantah. Bahkan, wajah nya sudah mengeras mendengar jawaban keras kepala Shasi. Di tempatnya, Shasi menelan ludah nya melihat wajah merah Rajo. Shasi tidak sadar jika dirinya mengangguk menuruti perintah Rajo. Setelah itu, Rajo berbalik meninggalkan Shasi dan kembali ke tempatnya semula. Shasi memegang dadanya yang berdebar keras.

" Menakutkan," bisik Shasi kepada dirinya sendiri.

Part 12

Shasi terbangun pagi-pagi sekali. Udara terasa sangat dingin. Ingin rasanya Shasi kembali bergelung dalam selimut. Namun, Shasi harus menekan keinginannya tersebut. Shasi tidak mau merepotkan keluarga yang telah menolongnya. Shasi berniat akan membantu pekerjaan di dapur, Shasi takut jika ia hanya numpang tidur saja tanpa ada niat menolong Amak dan Abak.

Shasi bangun dari atas tempat tidurnya, mengambil handuk yang tergantung di belakang pintu lalu berjalan ke luar bilik. Shasi langsung berderap ke belakang tempat pemandian.

Cuaca sangat dingin sekali. Shasi menautkan giginy yang bergemelumuk dan mendekap badannya sendiri sambil berjalan. Shasi membuka penutup tempat pemandian dan masuk ke dalam.

" Ya tuhan dingin sekali, tapi aku yakin pasti segar sehabis mandi dengan air dingin ini." gumam Shasi pelan.

Shasi menggantung handuk dan mulai membuka pakaiannya. Shasi mencari kain basahan yang ternyata tidak di bawa.

" Yah. Nggak dibawa lagi." Shasi mendesah pelan.

"Yaudah lah yang penting mandi cepat-cepat biar nggak dingin," tekad Shasi kepada dirinya. Shasi hanya memakai underwear dan bra nya saja. Shasi berjongkok dan memegang air dengan jarinya.

Shasi bergidik merasakan air yang sangat dingin. Bisa dikatakan sedingin batu es. Shasi mengambil gayung lalu mencuci wajah nya. Shasi dapat merasakan kalau matanya benar-benar terang. Rasa kantuk menghilang. Sangat segar sekali terasa. Shasi memutuskan untuk menggosok giginya terlebih dahulu sebelum menyiram tubuhnya.

Shasi mendengar derap langkah orang seperti sedang berjalan dan mendekat. Shasi menghentikan kegiatannya dan was-was dengan keadaan sekitar. Kemudian tidak terdengar lagi.

Tidak sadar Shasi menghela nafas lega. Shasi takut jika ada yang melihat nya mandi dalam keadaan seperti ini. Shasi kembali menggosok giginya dengan santai.

Sreekk

Shasi segera menoleh ketika mendengar suara penutup tempat mandi di buka.

" AAAaaa....." Shasi berteriak kaget melihat Rajo berdiri. Rajo terkejut dan kaget.

" Uummmppptt," Rajo segera berlari menutup mulut Shasi. Jarak mereka sangat dekat sekali. Nafas Rajo terdengar memburu. Dadanya kembang kempis.

Shasi masih melototkan matanya kepada Rajo. Mereka berpandangan dengan jarak yang sangat dekat. Seolah sadar dengan situasi yang membahayakan dan memalukan, Shasi berontak dan berusaha melepaskan bekapan tangan Rajo.

" Uummm.." suara Shasi tidak jelas terdengar.

Rajo berdesis kemudian melepas tangannya.

" APA---" Rajo kembali menutup mulut Shasi dengan kencang. Rajo menatap tajam Shasi. Bahkan nafas hangatnya terasa oleh Shasi sendiri. Tiba-tiba Shasi dilanda kegugupan. Oh jangan lupakan tangan Rajo yang satunya berada di punggung Shasi. Mendekap erat.

" Pelan-pelan," bisik Rajo tepat dihadapan mulut Shasi. Bergerak sedikit saja dapat di pastikan bibir mereka bertemu. Kali ini Shasi bahkan tidak merasakan hawa dingin lagi yang menyergap tubuhnya. Melainkan hawa panas yang menjalari tubuh hingga ke dasar hatinya yang terdalam.

Shasi menganggukkan kepalanya. Rajo menatap mata Shasi. Mata Rajo beralih kepada bibir Shasi yang terbuka. Rajo menelan ludahnya dengan gugup. Entah kenapa tiba-tiba Rajo ingin mencicipi bibir merah dan lembab tersebut.

Apakah rasa nya manis semanis orang yang berada di hadapannya ini.

Rajo berusaha mengenyahkan pikiran mesum yang bertengger di otak pintarnya. Rajo berdehem sangat pelan dan kembali berbisik.

" Jangan bersuara keras, paham!"

Shasi menurut dengan perkataan Rajo. Setelah itu barulah Rajo melepaskan bekapannya. Shasi menghirup udara dengan rakus. Shasi bernafas dengan lega. Apa yang dilakukan Shasi tidak luput dari pandangan Rajo yang tersenyum tipis. Bahkan Shasi tidak menyadari kalau Rajo tersenyum.



Rajo baru menyadari jika Shasi tidak memakai kain basah untuk mandi. Rajo terkesima melihat tubuh Shasi yang putih bersinar tanpa cacat sedikitpun. Sangat kontras sekali dengan dengan tubuhnya yang kuning langsung. Mata Rajo semakin kurang ajar, berani sekali melihat dada Shasi yang menyembul di balik branya akibat tekanan lutut Shasi yng sedang berjongkok. Rajo merasa tangannya sangat gatal sekali ingin menggenggam benda montok di depannya.

Rajo menelan ludah, matanya berkabut, badannya diliputi hawa panas. Celana Rajo tiba-tiba sesak sekali pertanda yang di dalam sana terbangun. Di dukung oleh

cuaca yang sangat dingin sekali membuat seluruh tubuh Rajo butuh di hangatkan. Nafas Rajo mulai memburu cepat.

Shasi menatap pandangan Rajo. Lalu, Shasi terlonjak kaget dan segera menutup dadanya dengan tangan. Rajo tersentak melihat gerakan Shasi. Rajo menatap mata Shasi yang melotot marah. Tetapi, kesan Rajo malah terlihat bertambah sexy.

"Tolong ya matanya," geram Shasi berdesis.

Rajo menaikkan alisnya dan tersenyum miring.

"Jangan salahkan matakmu, salahkan saja tubuhmu," balas Rajo santai.

Shasi membuka mulutnya shock mendengar jawaban Rajo. Ingin rasanya Shasi menjambak kepala Rajo. Namun nanti tubuhnya kembali terekspos. Shasi mengurungkan niatnya.

"Keluar, aku mau mandi!" perintah Shasi tajam.

Rajo bangkit dan berdiri. Shasi semakin melototkan matanya serasa bola matanya ingin keluar melihat Rajo yang seenaknya membuka pakaiannya. Padahal Shasi sudah menyuruh untuk keluar.

"Apa yang kamu lakukan?" Pekik Shasi.

"Hati-hati nanti suaramu terdengar keluar," balas Rajo kalem. Shasi berang lalu bangkit berdiri dan memukul badan Rajo.

"Keluar kamu," bentak Shasi memukul badan Rajo. Rajo menarik tubuh Shasi dengan keras dan masuk ke dalam pelukannya. Shasi terdiam kaku bagaikan patung tidak bergerak. Hanya nafas dan jantung nya yang tidak berhenti berdetak. Begitupun dengan Rajo. Rajo mendekap tubuh setengah telanjang Shasi. Rajo menempelkan pipinya di kepala Shasi. Kemudian mengecupnya sekilas. Shasi memegang pinggang telanjang Rajo dengan keras. Kepalanya tepat berada di dada Rajo, sehingga Shasi bisa mendengar detak jantung Rajo yang menggila.

"Kita mandi berdua, oke?" bisik Rajo serak. Shasi tetiba terkejut merasakan ada tonjolan keras di bawah perutnya.

Seakan tau apa yang dipikirkan Shasi, Rajo membenarkan.

"Tandanya yang di bawah normal. Atau kamu mau di layani sama yang di bawah?" bisik Rajo menggoda. Shasi sontak menggelengkan kepalanya takut.

"Kalau begitu kita mandi berdua, hm?"

Sekali lagi Shasi mengangguk tanpa bantahan. Rajo tersenyum bahagia kemudian melepas pelukan mereka dan menggiring Shasi untuk mandi berdua tanpa ada drama. Suasana hening kembali tercipta selain bunyi gesekan badan yang di sabuni dan suara aliran air.

Part 13

Rajo keluar dari tempat pemandian, meninggalkan Shasi di belakang. Rajo tidak sanggup jika harus berlama-lama berduaan dan berada dalam situasi yang membahayakan dengan Shasi. Bisa-bisa saja Rajo nanti khilaf dan melakukan hal yang tidak-tidak.

Air dingin tidak bisa mengembalikan tubuh Rajo normal. Dari pada berlama-lama mending Rajo segera menyudahi acara mandinya.

Shasi sibuk menyeka badannya dengan handuk. Shasi segera keluar dengan berlari kecil karena hanya memakai handuk sebatas paha saja. Shasi segera masuk ke dalam bilik dan kembali terkejut melihat Rajo yang sedang memakai pakaiannya.

Rajo mengalihkan pandangan ny kepada Shasi dan tersenyum simpul.

" Aku sudah selesai,"

Rajo berderap melangkah mendekat kepada Shasi dengan tatapan misteriusnya. Shasi berdiri kaku dengan tubuh menggigil dan memegang erat handuk di dadanya. Shasi menahan nafas ketika Rajo mendekatkan wajahnya dan meniup wajah Shasi dengan menggoda.

Shasi memejamkan matanya erat-erat. Jantungnya kembali berdesir. Tubuhnya meremang.

Rajo tertawa dalam hati melihat kegugupan Shasi. Niat hati Rajo ingin menggoda Shasi, tetapi malah sekarang matanya tidak lepas dari wajah dan lama-lama memandang bibir Shasi yang menggairahkan dan memanggil-manggil dirinya untuk mencicipi.

Rajo mundur selangkah dan menegakkan tubuhnya. Lalu, Rajo menyampirkan handuk yang di pakainya ke kepala Shasi. Mata Shasi langsung terbuka saat Rajo sudah berlalu dari hadapannya.

Shasi mendesah keras-keras dan memegang jantung nya yang berdetak liar. Shasi menggelengkan kepalanya mengusir bayangan yang hinggap di kepala. Shasi memegang handuk yang disampirkan di kepalanya. Tidak sadar Shasi malah menghidu aroma tubuh Rajo yang tertinggal di handuk.

Shasi menghirup rakus aroma handuk dan memejamkan matanya. Shasi seolah sadar dengan apa yang dilakukannya langsung berdesis.

" Apa yang kulakukan?" gumam Shasi berdecak dan menggelengkan kepala untuk kesekian kalinya.

Shasi membungkus rambutnya dengan handuk Rajo. Shasi langsung mengambil daster rumahan punya amak waktu muda dan sangat pas di tubuhnya.

Shasi mengeringkan rambut dengan handuk seraya bercermin di dalam bilik. Shasi tersenyum - senyum memandang wajahnya yang kurang jelas alias buram dalam kaca yang mungkin sudah bertahun-tahun umurnya.

Shasi menyugar rambut dengan tangan. Lalu menyisir rambut panjang dan lembut kesukaannya itu. Setelah selesai membenahi diri tanpa berbedak karena Shasi tidak punya perlengkapan make up yang sering di pakainya sehari-hari sebelum kejadian ini.

Shasi menggantung handuk di belakang pintu, lalu berjalan ke luar. Pertama yang Shasi lakukan adalah membuka tirai dan jendela. Sehingga udara pagi yang segar masuk ke dalam rumah. Pagi sudah menyambut dan terang benderang, walaupun masih ditutupi kabut.

Shasi membuka pintu depan lalu mengambil sapu dan menyapu lantai rumah. Saat sedang asyik menyapu Amak keluar dari dalam bilik. Sepertinya baru bangun tidur.

" Loh, sudah bangun, Nak?" tanya Amak terkejut lalu tersenyum.

" Iya Mak. Shasi mau bantu-bantu Amak. Lagian Shasi juga nggak enak cuma numpang tidur dan makan saja, Mak."

" Oalah, tidak perlulah kau memikirkan itu. Amak, Abak dan Rajo juga senang ada kau di rumah ini,"

" Terima kasih, Mak."

Shasi tersenyum haru lalu meninggalkan sapunya dan bergegas menghampiri Amak depan bilik dan memeluk Amak tiba-tiba.

Perasaan senang menyelusup di dada Amak mendapat perlakuan dari Shasi. Mungkin karena Amak tidak punya anak perempuan. Makanya, Amak sangat bahagia.

Amak mengelus punggung Shasi dengan lembut.

" Kau sudah Amak anggap seperti anak Amak sendiri,"

Shasi tersenyum berkaca-kaca.

" Shasi saaaayang Amak," ungkap Shasi begitu terharu.

" Amak juga sayang sekali,"

Setelahnya mereka berdua tertawa dan berhenti ketika di interupsi oleh Abak.

" Ada apa ini kenapa kalian saling berpelukan?" Abak bertanya seraya menaikkan alisnya.

Amak dan Shasi melerai pelukan mereka. Lalu Amak dan Shasi berpandangan kemudian kembali tertawa. Shasi tiba-tiba gantian memeluk Abak yang terkejut mendapat serangan mendadak itu.

Amak tertawa lepas melihat wajah cengo Abak.

" Shasi juga saaayang Abak," Shasi memanjangkan kalimat sayangnya.

Abak tersenyum haru dan balas memeluk Shasi seraya menepuk punggung Shasi dengan pelan.

" Abak pun begitu. Kau itu anak perempuan Abak ketemu gede. Walaupun begitu Abak langsung menyayangimu seperti anak sendiri,"

Abak mengelus rambut Shasi.

" Terima kasih Abak. Shasi bahagia sekali punya keluarga di sini," bisik Shasi lirih.

Abak mengangguk senang.

" Sudah-sudah. Abak itu bau jigong. Belum mandi juga. Pasti bau kau peluk terus,Nak." ujar Amak tiba-tiba.

Shasi melepaskan pelukan mereka lalu menatap Amak tersenyum.

" Nggak papa, Mak. Abak tetap wangi kok,"

Abak tersenyum penuh kemenangan di bela dan di puji oleh Shasi.

" Amak kau itu cemburu palingan itu. Betulkan?" tanya Abak menggoda. Amak salah tingkah dan pura-pura kesal.

" Mana ada. Amak tidak cemburu ya. Abak itu sudah tua. Tidak ada yang mau sama Abak."

" Jangan salah ada satu perempuan yang masih mencintai dan menyangiku,"

Amak membelalakkan matanya, wajah Amak merah padam, tetapi matanya hampir berkaca.

"Siapa?" Bentak Amak tajam seraya berkacak pinggang. Abak tertawa lalu mendekap Amak.

"Tentu saja istriku,"

Amak terdiam dan malu dengan jawaban Amak. Abak dan Shasi tertawa melihat sikap malu-malu Amak yang diperlihatkan kepada Abak. Amak memukul manja dada Abak.

Mereka tidak menyadari jika sedari tadi drama mereka di saksikan oleh Rajo dari pintu dapur. Rajo juga ikut senang melihat kebahagiaan orang tuanya. Rajo mengalihkan matanya kepada Shasi yang tertawa dan nampak sangat cantik sekali bagi Rajo. Namun Rajo kembali menepis perasaannya tersebut.

Part 14

Amak sedari tadi sibuk meniup api supaya menyala di tungku. Namun, sudah hampir lima belas menit api tidak juga mau menyala. Ini disebabkan karena amak Cuma menggunakan daun-daun kering. Persediaan kayu sudah habis. Amak juga lupa menyuruh Rajo mencapai kayu bakar ke hutan. Amak bisa saja pergi mencari kayu ke hutan karena sudah biasa, namun masakan belum ada satu pun yang matang. Kalau Amak pergi ke hutan dulu, waktu akan habis banyak. Hari semakin tinggi. Persediaan daun kelapa dan sabuk kelapa juga habis. Biasa nya tidak ada kayu dengan daun kelapa yang kering dan sabuk kelapa api sudah bisa di nyalakan.

“Amak, kenapa banyak sekali asap nya?”

Tiba-tiba Shasi datang dan mendekat kepada Amak sambil menghalau asap yang menghalangi matanya dan membuat mata Shasi perih dan berair.

“Iya, Nak. Kayu bakar kita sudah habis. Amak pakai daun-daun kering saja, tapi api nya tidak mau hidup dan kecil sekali.” Amak menghentikan kegiatan meniup saluang nya.

“Yaudah, kita cari ke hutan aja, Mak.” Shasi memberikan saran. Shasi pernah diajak Amak ke hutan untuk mencari

kayu bakar. Dan pekerjaan tersebut sangat di sukai oleh Shasi karena dirinya langsung bersentuhan dengan alam. Sepanjang mata memandang, kayu-kayu, pohon-pohon. Dedaunan yang hijau memanjakan matanya.

“Amak mau saja pergi ke hutan sekarang. Tetapi masakan kita belum ada yang matang satu pun. Amak takut kalau kita kesana, nanti Abak sama Rajo keburu pulang dari ladang. Makanan belum juga terhidang. Amak juga lupa kalau persediaan kayu bakar kita sudah habis. Namanya juga sudah tua, Nak.” Amak tersenyum di akhir kalimatnya. Lalu, kembali meniup Api yang menyala sedikit dan kecil. Kabut asapnya semakin menjadi.

“ Kalau begitu, biar Shasi saja yang mencari kayu bakar nya ke hutan, Mak,” Shasi mengusulkan dirinya. Shasi merasa kasihan melihat Amak yang sibuk bekerja dan tidak berhenti sedari tadi. Amak juga sudah tua. Sedangkan dirinya masih muda jadi tenaga nya masih kuat. Shasi juga tidak enak kalau tidak membantu Amak. Lagian hatinya juga senang melakukan pekerjaan tersebut.

“Jangan, Nak,” Amak menjawab dengan cepat dan memberikan ekspresi keberatan dan penolakannya.

“Tidak papa, Mak. Shasi bisa kok. Lagian Shasi juga ingat jalannya Mak.” Shasi berujar lembut dan memegang lengan Amak.

Amak menggeleng. “ tidak usah, biar Amak suruh saja Rajo nanti yang mencari kayu bakar itu. Amak takut jika terjadi apa-apa sama kau nanti, Nak.”

“kasian Rajo nanti Mak. Pulang dari ladang habis itu cari kayu bakar juga. Kasian Mak, capek pulang kerja. Biar Shasi saja Mak. Janji kalau mencari kayu bakar nya yang dekat-dekat sini saja.” Shasi memberikan puppy eyes nya. Amak mendesah melihat kekeras kepalaan Shasi.

Tapi, kau janji ya, jangan terlalu masuk ke dalam hutan. Banyak binatang buas dan liar di sana. Amak takut dan cemas sebenarnya melepas kau sendirian. Apa sebaiknya Amak ikut saja?” Amak seperti bergumam di akhir kalimatnya.

Shasi menggeleng cepat.

“Amak di rumah saja. Biar Shasi saja yang pergi Mak.” Shasi menjawab tegas dan mantap. Amak menatap mata Shasi dan melihat sorot keberanian di dalam nya. Amak mengangguk pelan walau hatinya masih belum bisa mengizinnkan Shasi.

Shasi tersenyum lebar dan langsung memeluk Amak, tidak lupa mengecup pipi kanan Amak dengan senang. Hal tersebut lantas ikut membuat Amak ikut senang dan terharu mendapat perlakuan dari Shasi.

“Kau hati-hati ya Nak. Jangan lupa bawa parang itu. Nanti kau akan memelurkannya!”

“Baik Mak. Kalau begitu, Shasi berangkat ya Mak.”

Amak mengangguk. Kemudian Shasi berderap meninggalkan Amak di dapur.

Shasi sudah sampai di hutan dan mengumpulkan ranting-ranting kayu. Shasi mengumpulkan kayu tersebut dalam karung dan menyusunnya supaya rapi. Ranting kayu yang masih berdaun di buang daunnya. Walaupun masih kaku dan lamban, Shasi tetap semangat membersihkan ranting-ranting kayu.

Untung Shasi belajar kepada Amak bagaimana teknik nya. Saat asyik mengumpulkan kayu-kayu bakar, Shasi melihat sekilas bayangan warna putih. Karena diliputi rasa penasaran, Shasi berjalan mengendap-ngendap dan hati-hati melihat bayangan putih dibalik rumput liar tersebut.

Saat hampir mendekat, Shasi terkejut dan terpekik.

"AAAAAaaaaa..."

Shasi membola melihat seekor kelinci melompat di depannya.

"Huuffttt..., Untung aja,"

Shasi bernafas lega sambil mengusap debaran dadanya. Shasi melirik kelinci tersebut dan tersenyum. Shasi jongkok

dan mengelus kepala kelinci itu. Shasi tersenyum riang. Kelinci itu melompat-lompat kecil karena diajak bermain oleh Shasi.

Shasi mengambil satu batang rumput dan mengangsurkannya ke depan mulut kelinci itu. Ketika kelinci itu akan menyambar rumput dengan mulutnya Shasi langsung menjauhkan rumput tersebut dan mengangkatnya agar tidak terjangkau oleh kelinci, begitu seterusnya.

Mungkin karena kesal kelinci itu melompat-lompat. Shasi berjalan sambil mengangkat rumput tersebut dengan badan setengah membungkuk.

Shasi terus menghindar dari kelinci sambil tertawa riang.

" Hahaahhhh..., Ayo cepat. Semangat ..." Shasi berteriak kecil sambil menyemangati kelinci tersebut.

Kelinci itu juga senang bermain-main dengan Shasi. Terbukti dari gerakan nya yang semakin lincah dan cepat. Shasi semakin berjalan mundur menghindari kelinci itu. Tidak terasa Shasi sudah semakin masuk ke dalam hutan. Shasi tidak sadar. Tiba-tiba kelinci itu berbalik arah dan berlari.

" Hey..., Kamu mau kemana?" Shasi berteriak memanggil kelinci. Shasi juga ikut berlari mengikuti kelinci tersebut.

" Heyy..., Kelinci. Tunggu aku."

Shasi tidak melihat jalan yang licin akibat lumut yang menempel pada akar -akar pohon. Akibat nya Shasi jatuh terpeleset.

" Aauuchhh..." Shasi meringis ketika lengannya tergores ranting-ranting kayu liat. Pantatnya terasa basah karena terduduk diatas tanah. Shasi memegang pinggangnya yang lumayan sakit.

Shasi melihat ke depan. Kelinci tersebut tidak terlihat lagi sehingga membuat Shasi mendesah.

" Yeah. Kan kehilangan jejaknya aku." gumam Shasi kepada dirinya sendiri. Shasi bangkit dan berdiri dengan pelan sambil menepuk-nepuk bokongnya.

Shasi balik ke belakang dan melihat keadaan sekitarnya. Jantung Shasi berdebar dan bertalu-talu. Shasi membalik-balik tubuhnya. Tetapi suasana alam dan hutan rimba semuanya sama. Shasi tidak tau yang mana jalan. Karena semua nya tampak sama.

Shasi dilanda kepanikan dan cemas yang sangat kentara sekali. Shasi tidak melihat kayu-kayu bakar yang dikumpulkannya. Shasi baru sadar kalau dirinya sudah terlalu masuk ke dalam hutan. Shasi rasanya ingin menangis di tengah-tengah hutan rimba. Suasana terasa sangat dingin sekali. Padahal tadi Shasi tidak merasakannya.

" Aku harus bagaimana? Kemana jalan yang ku lalui tadi?"

Suara Shasi bergetar. Shasi memberanikan diri melangkah dan mengikuti jejak langkahnya. Shasi dengan hati-hati meneliti jejak langkahnya. Saat sedang asyik berjalan dan menyibak rumput, Shasi mendengar suara mendesis.

Shasi menghentikan langkahnya dan memperhatikan sekitar. Tidak ada gerakan. Shasi kembali melangkah. Baru dua langkah kembali terdengar bunyi mendesis. Shasi melihat sebelah kirinya dan terkejut seketika.

" Aaaaa..."

Part 15

Saat ini Abak, Amak dan Rajo sedang makan siang di rumah. Abak dan Rajo baru pulang dari ladang. Amak menuangkan air minum untuk Abak dan Rajo.

" Anak perempuan kita kemana, Mak?" Abak bertanya di sela kunyahannya. Rajo terdiam, dia lupa kalau Shasi masih tinggal di rumahnya. Rajo ikut menatap Amak menunggu jawaban.

" Anak perempuan Abak itu sangat keras kepala sekali. Bahkan Amak tidak bisa menolak permintaan nya. Sekarang ia sedang mencari kayu bakar di hutan?"

" Sendiri?" tanya Abak terkejut. Amak menganggukkan kepalanya.

" Kenapa dibiarkan? Bagaimana jika terjadi apa-apa sama dia. Bahkan Shasi tidak tau betul tentang hutan itu. Abak jadi cemas bagaimana kalau ia bertemu binatang buas nanti di sana." Abak jadi gusar dan tidak melanjutkan makannya karena cemas memikirkan keadaan Shasi."

" Jam berapa Shasi pergi, Mak?" kali ini Rajo lah yang bertanya.

" Sejak tadi. Mungkin sudah ada tiga jam an. Seharusnya Shasi sudah pulang ini. Tetapi, kenapa dia belum sampai

dirumah ya?" Amak juga mulai ikut cemas dan melihat pintu rumah yang terbuka.

Rajo membulatkan matanya dan tersentak. Entah kenapa jantung nya berdebar keras di dalam sana. Bukan debar semacam senang dan bahagia. Tetapi, lebih kepada kecemasan dan kekhawatiran.

Rajo mencuci tangannya di kobokan dan langsung bangkit. Rajo mengambil peralatan nya jika ia pergi ke hutan. Rajo mengambil panah dan parang. Rajo kembali ke depan.

" Kau mau kemana?" tanya Abak meneliti peralatan yang dibawa Rajo. Walaupun ia bisa menebak anaknya akan kemana, tetapi tetap saja ia butuh jawaban kepastian.

" Mencari Shasi, Bak." jawab Rajo lugas. Tubuhnya gelisah memikirkan keadaan Shasi yang seorang diri di hutan.

" Yasudah, kau hati-hatilah. Cepat pulang kalau sudah ketemu."

Rajo mengangguk lalu pamit kepada orang tua nya dan melangkah keluar rumah dengan langkah lebar.

" Rajooo..."

Bado berteriak memanggil Rajo dari rumahnya. Namun, Rajo tidak mengubris nya. Rajo tampak berjalan tergesa-gesa dan raut wajah panik.

Bado menggaruk tengukunya. Tidak biasanya Rajo mengabaikan panggilan Bado.

" Ada apa dengan dirinya?" gumam Bado bingung. Setelah itu Bado kembali ke pekerjaannya.

Tidak sampai setengah jam Rajo sudah sampai di hutan. Rajo mulai mencari keberadaan Shasi yang belum di temuinya. Rajo berjalan sekitar hutan mencari Shasi. Namun tidak ada gerakan atau bunyi yang terdengar di hutan ini selain pohon-pohon dan dedaunan yang bergoyang.

Rajo semakin melangkah ke depan sambil menyibak rumput liar yang menghalangi jalannya. Rajo berlari cepat ketika menemukan satu buah karung yang berisi kayu bakar. Rajo juga melihat parang yang terletak di tanah. Rajo mengambilnya dan langsung bisa mengenali kalau parang itu punya nya.

" Kemana perempuan itu?" gumam Rajo pelan.

Rajo tersentak ketika sebuah pemikiran melintas di kepalanya.

Rajo berputar melihat sekeliling hutan.

" Jangan sampai gadis itu masuk hutan" tidak bisa dipungkiri bahwa kecemasan sedang melanda Rajo. Rajo bisa mati muda jika tidak menemukan Shasi saat ini juga.

Rajo mencari-cari petunjuk ke arah mana Shasi berjalan. Netra Rajo langsung melihat jejak kaki yang mungkin saja jejak Shasi.

Rajo mengikuti jejak tersebut sampai ia berada di hutan terlarang.

" Shasi..." Rajo berteriak memanggil Shasi. Daun-daun semakin kencang bergoyang mengikuti arah angin.

" Apa yang dipikirkan perempuan itu sampai ia masuk ke dalam hutan terlarang ini?" Gusar Rajo. Rajo segera mengambil parang dan semakin cepat masuk ke dalam hutan dan berlari. Di pertengahan jalan Rajo kehilangan jejak kaki Shasi.

Rajo berhenti kemudian melihat ke atas yang menampakkan daun-daun dan pepohonan. Rajo memejamkan matanya, memusatkan fokusnya kemana jalan yang harus ia tempuh.

Rajo membuka mata dan melangkah tegas berjalan semakin ke depan. Tetapi yang ditemukannya rumput liar yang tinggi seperti tidak pernah dilalui orang-orang.

Memang siapa juga yang mau ke dalam hutan rimba terlarang ini. Hanya orang-orang yang ingin cepat mati lah yang mau masuk ke sini.

Rajo berjalan hati-hati. Tidak ada ketakutan dalam dirinya. Rajo sudah biasa masuk hutan ini. Sudah menjadi

makanan nya sehari-hari. Terakhir ia masuk hutan terlarang ini ketika tiga tahun yang lalu akibat rasa penasarannya yang tinggi.

Bahkan Amak dan Abak memarahi serta menghukumnya karena telah berani masuk ke dalam hutan ini. Begitulah ketakutan penduduk terhadap hutan yang banyak binatang buas disini.

Sekarang dirinya kembali berada di sini. Rajo berhenti ketika seekor binatang melata berlalu dari hadapannya. Rajo diam tidak bergerak. Setelah hewan itu tidak terlihat Rajo kembali melangkah.

Rajo tidak mungkin berteriak di hutan ini. Bisa-bisa suaranya membangunkan penghuni hutan dan menyerangnya. Walaupun Rajo bisa menghadapinya namun itu akan membuang waktu untuk menemukan Shasi.

Sudah jauh perjalanan Rajo tetapi tidak juga menemukan keberadaan Shasi. Rajo menelusuri hutan ini ketika mendengar suara sayup-sayup orang berteriak. Rajo menajamkan pendengarannya namun tidak ada lagi suara tersebut. Rajo menelusuri jalan ke kanan ketika mendapat suara tadi.

Rajo melangkah lebar sambil menyibak rumput-rumput liar dan tinggi. Sesekali Rajo juga harus berhati-hati karena banyak jalanan yang berlumut dan licin.

"AAaaaaa..."

Kali ini Rajo semakin jelas mendengar suara teriakan. Rajo semakin yakin kalau itu suara Shasi. Rajo semakin melangkah lebar.

Rajo akhirnya menemukan Shasi yang berdiri kaku sambil melihat ke bawah. Rajo mengikuti arah mata Shasi dan terkejut melihat seekor ular besar sedang menjulurkan lidah.

Rajo segera mengambil anak panah dan langsung melesat tepat di kepala Ular tersebut. Shasi melebarkan matanya kemudian menghadap ke kiri. Shasi terkejut melihat Rajo yang tidak jauh berada di hadapannya. Shasi bernafas lega dan menangis. Shasi berlari menyongsong Rajo.

Tidak peduli dengan badannya yang tergores rumput rumput berdiri.

" Abang,"

Shasi berteriak. Shasi tergelincir sekali lagi. Rajo terkejut dan menyongsong Shasi. Shasi berdiri cepat sekali tidak dipedulikannya sakit di tubuh. Shasi langsung mendekap tubuh Rajo dan menangis di dada Rajo.

" Hikks....hikss..., Shasi takut. Shasi takut disini."

Shasi menangis terisak. Rajo kembali merilekskan tubuhnya yang kaku di peluk tiba-tiba oleh Shasi.

" Sttt..., Aku disini. Kamu akan baik-baik saja. Jangan cemas lagi."

Rajo tidak pandai menghibur seorang perempuan dalam keadaan apapun. Yang terbesit dikepala itulah yang akan di sampaikan.

" Hhuu.., "

Shasi terisak dan memegang tepian baju Rajo dengan erat. Rajo mengangkat perlahan tangannya dan berhenti karena ragu. Namun hatinya segera mengambil alih tubuh Rajo. Rajo mengusap pelan rambut wangi Shasi. Rajo menghirup dengan rakus wangi yang menguar dari tubuh Shasi. Rajo membalas pelukan erat Shasi.

" Aku disini. Aku disini." Bisik Rajo pelan tepat di telinga Shasi.

Shasi perlahan meredakan tangisnya. Tetapi masih belum mau melepaskan pelukan mereka. Begitupun dengan Rajo yang mendekap erat tubuh Shasi sesekali mengecup kepala Shasi. Mereka berdua menikmati pelukan pertama secara sadar dan nyata yang membuat kembang api bertebaran di dada masing-masing.

Hari sudah beranjak petang. Keadaan hutan sudah gelap. Matahari tidak lagi menampilkan sinarnya. Rajo dan Shasi masih berada di dalam hutan. Shasi dan Rajo berjalan menyusuri jalanan. Shasi berada di belakang Rajo dengan satu tangannya yang di genggam oleh Rajo.

Rajo berjalan di depan sambil menyibak dan menebas rumput-rumput liar. Shasi memegang pinggangnya yang ngilu. Mungkin akibat terpeleset tadi. Shasi meringis pelan-pelan agar tidak ketahuan oleh Rajo.

Tidak terasa saat menyusuri jalanan. Tetes-tetes air menjatuhkan bumi. Shasi dan Rajo berhenti berjalan dan menengadah ke atas melihat rintikan air mengenai wajah mereka.

" Hujan," ujar Shasi pelan. Rajo dan Shasi bertatapan. Rajo dapat melihat kecemasan diwajah Shasi. Perjalanan mereka masih jauh. Apalagi tadi mereka tersesat karena hari sudah gelap dan keadaan hutan rimba tampak sama semuanya.

" Kita harus bagaimana, hujan!" Shasi melindungi kepalanya dengan tangan di atas. Menghalau air hujan menjatuhkan kepalanya.

" Ayo cepat kita cari tempat berteduh." ujar Rajo cepat dan menarik tangan Shasi.

Mereka berjalan sangat cepat di tengah hujan yang makin lama makin lebat. Mereka sedikit berlari. Shasi bersusah payah mengikuti langkah kaki Rajo.

" Kita berhenti disini," teriak Rajo di tengah hujan deras. Mereka berhenti di bawah pohon besar dan rimbun. Mereka sedikit terlindungi dari hujan deras. Pakaian dan tubuh mereka sudah basah kuyup.

Hari sudah mulai gelap gulita. Tidak ada penerangan sama sekali. Apalagi mereka masih berada dalam hutan belantara ini. Shasi sedikit bernafas lega karena ada Rajo bersamanya. Jika tidak ada Rajo, Shasi tidak yakin tubuhnya masih bisa bernafas sekarang ini.

" Apa yang harus kita lakukan? Hutan ini sudah gelap gulita sekali. Aku takut." ucap Shasi pelan. Shasi menatap Rajo. Namun Shasi tidak dapat melihat wajah dan tubuh Rajo. Shasi cuma bisa merasakan kalau Rajo ada di sampingnya.

Sebenarnya Shasi ingin sekali memegang tangan Rajo. Shasi takut terjadi sesuatu yang tidak di inginkan di hutan gelap ini.

Bisa saja sewaktu-waktu saat mereka lengah datang hewan buas yang siap memangsa mereka berdua.

" Semoga tidak terjadi apa-apa," jawab Rajo lembut. Shasi bisa merasakan kalau Rajo sedang menatapnya walaupun Shasi tidak bisa melihat akibat gelap.

Rajo bergerak. Shasi terkejut sehingga reflek memegang lengan Rajo dengan kuat.

" Mau kemana?" Shasi dilanda kepanikan. Shasi sangat kesal tidak bisa melihat apa-apa.

" Aku cari ambil daun buat tempat duduk kita. Aku tidak sanggup jika harus berdiri. Bagaimana denganmu?" Shasi memejamkan matanya tatkala hembusan nafas Rajo menerpa wajahnya. Shasi yakin jarak mereka berdua saat ini sangat dekat sekali.

" Aku tidak mau di tinggal," tanggapan Shasi dengan cepat.

" Aku hanya mengambil di sini saja. Cuma lima langkah. Aku tidak akan meninggalkan kamu." ujar Rajo tegas namun terkesan lembut di telinga Shasi.

" Nggak mau. Ikut," balas Shasi keras kepala sambil menggeleng. Rajo mendesah melihat Shasi yang berkepala batu.

Rajo membuka tas sandang belakangnya jika ia pergi ke hutan. Rajo membuka talinya dan meraba ke dalam dengan tangan kanan.

Rajo bernafas lega ketika menemukan sesuatu yang di butuhnya. Rajo mengeluarkan benda tersebut dan memantiknya sehingga keluar api.

Shasi mengganga takjub. " Wah. Ada mancis. Akhirnya ada sedikit penerangan." ucap Shasi bergembira sambil menyekap tangannya melindungi tubuh yang kedinginan.

" Ayo. Pegang lenganku!"

Shasi langsung mengalungkan tangannya pada lengan Rajo. Mereka berjalan beriringan. Rajo menutup api dari mancis dengan sebelah tangannya agar tidak padam kena hujan.

Rajo mematikan mancis dan mengambil parang lalu menebang lima daun lebar. Lalu mereka kembali ke pohon rindang tadi.

Rajo mengambil kayu dan menancapnya di tanah. Shasi tetap berdiri di pohon. Setelah menancapkan 4 tiang kayu, Rajo meletakkan tiga lembar daun besar di atasnya. Rajo juga menghamparkan dekat akan pohon dua lembar daun sebagai alas mereka duduk.

Akhirnya mereka berdua bisa sedikit berteduh dari air hujan yang deras. Rajo ingin membakar kayu agar bisa menghidupkan api untuk penerangan dan menghangatkan tubuh. Namun, semuanya basah.

" Sekarang kita bisa duduk disini!" ujar Rajo. Shasi mengangguk lalu mendudukkan dirinya.

" Bersandar saja di pohon nya."

Shasi bergeser duduk ke belakang sehingga punggungnya bersandar di batang pohon.

Hening, itulah yang terjadi sama mereka saat ini. Setengah jam berlalu tidak ada yang mengeluarkan suara. Suara jangkrik, kodok. Itulah yang terdengar menemani suasana hutan rimba ini. Hujan masih deras jatuh membasahi bumi. Terbukti dari bunyi keras di atas daun tempat berlindung mereka.

Shasi mulai merasakan kedinginan. Giginya bergemeletuk menahan dingin. Shasi semakin mengeratkan pelukannya sendiri. Shasi memejamkan matanya sesekali meringis. Rajo mendengar ringisan Shasi. Rajo menatap Shasi dalam gelap. Rajo menghidupkan mencis dan terkejut melihat Shasi yang menggigil.

Rajo langsung meletakkan telapak kanannya di kening Shasi. Panas api. Itulah yang dirasakan Rajo. Rajo tersentak.

" Hey..., Kamu kedinginan." Rajo menepuk pipi Shasi. Shasi membuka sedikit matanya. Kepalanya terasa sangat pusing sekali. Bahkan untuk membuka mata saja, rasanya Shasi tidak sanggup dan membutuhkan tenaga.

Rajo meraba baju Shasi yang basah. Pantasan Shasi kedinginan. Rajo langsung mengangkat tubuh Shasi dan menggantikan posisi duduk bersandar di batang pohon. Rajo memangku Shasi dalam pelukannya dan mendekap erat tubuh Shasi yang kedinginan. Shasi semakin menggigil.

" Dingin," lirik Shasi.

" Tahan yah..., Aku peluk kamu."

Rajo meletakkan kepala Shasi di dadanya. Lalu tangannya mendekap erat punggung Shasi yang bergetar.

Setengah jam berlalu, namun Shasi semakin menggigil dalam pelukan Rajo. Hujan masih deras turun. Tidak ada jalan lain. Rajo harus melakukannya.

Rajo membuka baju atasannya, kemudian ikut membuka pakaian atas Shasi. Rajo tidak bisa berfikir jernih lagi. Yang ada dipikiran Rajo ia harus menyalurkan kehangatan untuk Shasi.

Glek.

Rajo menelan ludah nya ketika merasakan kulit Shasi bersentuhan langsung dengan telapak tangannya. Rajo segera menghilangkan pikirannya yang tidak melihat situasi.

"Maafkan aku. Aku terpaksa melakukan ini. Kamu boleh marah besok," gumam Rajo lirik dan pelan.

Rajo kembali bersandar di batang pohon membawa tubuh Shasi ke dalam dekapannya. Rajo mendekap erat tubuh Shasi. Rajo membelit kaki Shasi dengan kaki nya dengan erat. Sehingga tidak ada celah buat Shasi untuk lepas. Rajo mengelus punggung Shasi menyalurkan kehangatan telapak tangannya. Nafas Shasi terdengar cepat dan memburu. Tubuhnya bergetar akibat kedinginan.

Rajo berusaha tenang dan tidak panik dalam keadaan seperti ini. Rajo baru pertama kali dihadapkan dalam keadaan darurat begini. Rajo juga tidak tahu apakah cara ini akan berhasil atau tidak. Rajo melakukan apa yang hati nya

perintahkan. Rajo berharap semoga cara nya dapat membuahkan hasil.

Sesekali Rajo mengecup ubun-ubun kepala Shasi dan menempelkan pipinya disana. Tangannya terus bergerak teratur mengelus punggung Shasi. Dada nya langsung bersentuhan dengan dada Shasi. Rajo sendiri dapat merasakan hawa panas yang menguar di tubuhnya. Semoga Shasi juga dapat merasakannya.

" Dingin," lirik Shasi. Shasi membuka matanya. Namun tetap gelap yang di dapatnya. Shasi semakin menyusupkan wajahnya ke ceruk leher Rajo mencari kehangatan. Jantung Rajo berdetak liar, dirinya sendiri bisa mendengar, bagaimana dengan Shasi. Rajo menelan ludah ketika hembusan nafas Shasi tepat mengenai lehernya.

Rajo menghela nafas pelan dan berusaha berpikiran positif. Rajo tidak ingin terjadi sesuatu yang membuat mereka menyesali di kemudian hari.

Setengah jam berlalu. Tubuh Shasi berangsur pulih dan tidak gemetar bahkan menggigil. Nafas Shasi juga berangsur teratur. Sepertinya ia juga ketiduran dan nyenyak sekali mungkin efek kehangatan dari Rajo.

Rajo akhirnya bisa bernafas lega sedikit. Setidaknya cara nya cukup ampuh untuk sedikit mengurangi kedinginan Shasi. Rajo mengecup kepala Sekar dengan segenap hatinya.

" Slept tigh sayang," bisik Rajo nyaris pelan. Rajo menempelkan pipinya di kepala Shasi dan ikut memejamkan matanya menyusul Shasi ke dunia mimpi. Mereka tidur beralaskan daun bersandarkan batang kayu dan berselimutkan udara. Saling mendekap menyalurkan kehangatan dari badan mereka bersentuhan.

Shasi tersentak dalam tidurnya. Pelan-pelan Shasi membuka mata dan yang pertama di rasakannya badannya bersentuhan langsung dengan kulit. Dan itu ternyata badan Rajo. Shasi bergerak pelan-pelan tetapi tidak menjauhkan badannya. Shasi meneliti keadaan sekitar. Tanah dan dedaunan masih basah akibat hujan semalam. Udara masih sangat dingin terasa.

Ternyata hari sudah pagi, walaupun masih samar-samar karena kabut asap. Shasi menatap wajah Rajo dengan intens. Sekarang tubuhnya tidak segemetar semalam. Shasi meneliti penampilannya yang cuma memakai bra saja. Sedang bagian bawahnya tetap lengkap. Begitupun dengan Rajo. Shasi bisa merasakan hawa panas menguar diantara tubuh mereka berdua.wajah Shasi terasa panas. Ia malu untung saja Rajo belum bangun. Shasi meneliti rahang tegas Rajo dari bawah dan sangat dekat sekali. Memang benar Rajo sangat tampan.

Shasi yakin sekali jika Rajo pergi ke kota dan merubah penampilannya sedikit. Pasti para gadis akan berteriak histeris dan mengejar-ngejar seorang Rajo. Shasi bisa melihat kewibawaan seorang Rajo.

Shasi tersenyum. Shasi melihat gerakan mata Rajo seperti mau bangun. Shasi dengan cepat pura-pura menutup mata dan semakin bergerak menyelusupkan wajahnya ke ceruk leher Rajo. Tangannya di letakkan di atas dada Rajo. Shasi berusaha setenang mungkin agar tidak ketahuan. Shasi benar-benar berharap Rajo tidak tahu.

Pelan-pelan Rajo membuka mata dan langsung bertubrukan dengan pohon-pohon, batang kayu, dan dedaunan. Rajo merasa tubuhnya sedikit kaku. Lalu Rajo melirik ke bawah tepat dagunya langsung bersentuhan dengan kepala Shasi.

Seketika sekelibat bayangan semalam mampir di ingatan Rajo. Rajo lalu meletakkan tangannya di kening Shasi. Rajo mendesah lega ketika suhu Shasi kembali normal. Rajo mengusap kepala Shasi dengan lembut. Sesekali Rajo mengecup kepalanya. Rajo masih mendekap badan setengah telanjang Shasi.

Shasi merasa jantungnya yang mulai berdebar kencang langsung bergerak. Pura-pura bangun tidur. Shasi pura-pura melenguh.

" Ughhhh..."

Shasi dapat merasakan jika tubuh Rajo menegang seketika. Namun perlahan berangsur rileks. Shasi bergerak diatas tubuh Rajo. Shasi tidak sadar jika perbuatan menggesekkan badannya membuat Rajo susah bernafas.

Shasi perlahan menegakkan kepalanya. Rajo menunggu Shasi benar-benar bangun. Rajo menunggu dengan harap-harap cemas takut dengan reaksi Shasi.

Shasi menegakkan tubuhnya. Rajo menelan ludah melihat pemandangan tubuh bagian atas Shasi yang terpampang nyata di hadapannya. Sekali rengkuh langsung bersentuhan dengan Rajo saking dekatnya. Namun Shasi tidak sadar.

Shasi malah pura-pura mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Lalu Shasi menatap Rajo tepat di matanya. Entah memng suasana yang mendukung atau memang niat dalam hati, tangan Shasi menyentuh wajah Rajo dengan lembut. Shasi menelusuri mulai dari alis sampai ke bibir Rajo. Rajo gugup setengah mati. Tidak ada yang bersuara diantara mereka.

Shasi bergerak di atas paha Rajo. Shasi melingkarkan tangannya di leher Rajo dan mengetatkan pelukan mereka. Shasi menyandarkan kepalanya di bahu Rajo.

Rajo terkejut dengan reaksi Shasi. Rajo mengira jika Shasi akan marah. Ternyata tidak sesuai dengan perkiraannya. Shasi malah semakin menempel di badannya.

" Hangat," gumam Shasi pelan. Rajo tersenyum. Shasi menghidu leher Rajo yang membuatnya nyaman. Rajo bersikap santai dan kembali mengelus kepala dan punggung Shasi.

" Tidak dingin?" tanya Rajo tak kalah pelan. Shasi menggeleng.

" Jangan sakit-sakit lagi!" pinta Rajo lembut sarat akan kekhawatiran yang mendalam.

" Kenapa?" tanya Shasi penasaran. Kenapa Rajo tidak mau melihatnya sakit.

" Aku cemas,"

Jawaban spontan dan lugas Rajo membuat Shasi terdiam kemudian tersenyum haru. Ternyata Rajo tidak seperti yang dipikirkannya di awal-awal. Lihat, sekarang saja Rajo sangat mencemaskan dirinya.

" Terima kasih," ucap Shasi lembut.

" Hmmm??"

" Terima kasih karena telah menolongku semalam. Aku tidak tahu jika tidak ada kamu, apakah seorang Shasi hanya tinggal nama saja. Aku tidak berani membayangkannya. Aku

benar-benar takut saat itu." Shasi curhat dan mencurahkan perasaannya.

Rajo semakin mendekap erat tubuh Shasi. " Tidak akan ku biarkan, sesuatu yang bahaya menghampiri dirimu,"

Shasi melepas pelukan mereka lalu menatap mata Rajo.

" Kenapa?" pertanyaan yang sama kembali keluar dari mulut Shasi. Shasi menanti jawaban Rajo.

Rajo merapikan rambut Shasi dan mengelus pipi Shasi.

" Karena mulai dari sekarang kamu adalah milikku. Bahkan tubuhmu sudah menjadi milikku sejak semalam. Dan aku tidak akan membiarkan orang lain merebut kepemilikanku."

Shasi terharu. Dadanya berasa ada kembang api di dalam sana. Shasi benar-benar tidak percaya kalau kalimat tersebut yang akan keluar dari mulut seorang Rajo.

" Dan sekarang aku akan buktikan kalau kamu adalah milikku seorang," tepat setelah mengatakan itu Rajo langsung menempelkan bibir mereka berdua dan saling menyedap rasa yang membuat mereka seperti orang kehausan. Tubuh mereka saling menempel erat kedua nya. Mereka saling melumat di dalam hutan rimba yang menjadi saksinya.

Saat ini mereka sedang menyusuri jalanan untuk pulang. Tiba-tiba Shasi berteriak.

" lihat, Itu kayu yang aku kumpulkan kemaren," teriak Shasi histeris dan berjingkrak bahagia karena mereka sudah keluar dari hutan rimba.

Rajo ikut menoleh ke arah yang ditunjuk Shasi. Ternyata memang benar itu kayu yang dikumpulkan Shasi kemaren, terlihat dari karungnya juga yang sering di pakai Rajo jika mencari kayu bakar.

Rajo memegang tangan Shasi.

" Ayo kita kesana!"

Shasi tersentum bahagia dan menyusul langkah Rajo. Shasi menatap tangan merek yang bertautan. Dalam hati Shasi berharap semoga tangan inilah yang akan membimbingnya dan menuntunnya terus dan tidak akan pernah melepaskan tautan tangan mereka. Shasi benar-benar berharap sekali.

Sesampainya disana Rajo langsung mengambil kayu bakar tersebut dan memasukkan ke dalam karung dan langsung memanggulnya. Sebelah tangannya memegang

karung diatas bahu dan satu tangannya lagi kembali memegang tangan Shasi.

" Ayo kita harus segera pulang. Abak sama Amak pasti cemas menunggu kita."

Shasi mengangguk cepat. " Ayo!"

Shasi dan Rajo berjalan beriringan dan menyusuri jalan setapak untuk pulang. Sesampainya di perkampungan Rajo tetap tidak melepas tautan tangan mereka. Tidak ada pergerakan di perkampungan. Berarti tidak ada yang tahu kalau semalam Rajo dan Shasi tidak pulang.

Rajo yakin Abak pasti memilih diam dan menunggu. Rajo tahu apa yang dipikirkan oleh Abak. Abak pasti tidak ingin membuat orang sekampung panik.

Tidak seperti keluarga lain yang menunggu anak anaknya di depan pintu dengan cemas. Amak dan Abak bahkan tidak terlihat sama sekali. Hanya pintu depan saja yang terbuka.

" Kita langsung masuk saja," ujar Rajo yang dibalas anggukan Shasi. Rajo meletakkan kayu bakar di samping dan menyandarkannya ke dinding rumah. Lalu mereka berdua masuk ke dalam rumah.

Sebelum masuk ke dalam. Rajo melepaskan tautan tangan mereka.

Rajo memberikan pengertian lewat tatapannya agar Shasi tidak salah paham. Untung saja Shasi mengerti dan membalas dengan senyuman teduhnya. Rajo balas tersenyum kecil. Sangat sedikit menarik ujung bibirnya ke samping lalu mengacak rambut Shasi. Barulah mereka masuk ke dalam rumah.

Rajo langsung membawa Shasi ke dapur karena ia yakin pasti Abak dan Amak di sana. benar saja Abak sedang mengasah pisau sedangkan Amak menatap pekerjaan Abak.

" Amak, Abak," Rajo memanggil sontak kedua orang tua itu langsung mengalihkan pandangan mereka. Abak menghentikan acara mengasah pisanya sedangkan Amak langsung bangkit dan menerjang tubuh Shasi dan memeluknya erat.

" Akhirnya kalian selamat Nak. Kau tidak apa-apa? Apa ada yang terluka. Amak dan Abak cemas memikirkan kalian berdua tidak pulang semalam apalagi hujan lebat di luar. Tidak bisa Amak dan Abak bayangkan bagaimana kalian bertahan di luar sana.

Shasi dan Rajo langsung bertatapan dan salah tingkah. Ah bukan, hanya Shasi saja yang salah tingkah sedangkan Rajo tersenyum miring. Shasi mendumel dalam hatinya.

Shasi mengusap punggung Amak.

" Shasi baik-baik saja, Mak. Untung ada Rajo yang menolong. Kalau tidak, Shasi tidak tau apakah masih bisa berdiri di depan Amak sekarang,"

Amak mengangguk dn mengelus kepala Shasi yang sedang terharu sekaligus sangat senang mendapat kekhawatiran dan perhatian serta kasih sayang dari Amak. Dimana notabene nya adalah orang luar yang menolongnya berbeda dengan keluarga besarnya sendiri yang lebih memilih mementingkan diri sendiri. Rasa kekeluargaan sangat minim dirasakan oleh Shasi. Berbeda dengan di kampung ini.

" Sudah berpelukannya. Kalian duduk dulu. Amak siapkan mereka makan. Pasti mereka lapar sejak kemaren tidak makan. Kasihan Cacing -cacing di perut mereka meronta kelaparan." Canda Abak diakhir kalimatnya.

" Benar Abak, Shasi benar-benar lapar sekali. Kangen sama masakan lezat Amak."

" Benarkah kau merindukan masakan orang tua ini?" ulang Amak menggoda.

Shasi mengangguk tegas. " Benar sekali,Mak. Lidah Shasi meronta-ronta dan menjerit ingin makan masakan Amak." Shasi memuji masakan Amak.

Abak tertawa mendengar pujian Shasi dengan raut wajah polos dan menggemaskan. Sedangkan Rajo tersenyum

simpul sedikit padahal dalam hati, ia juga sangat gemas sekali melihat ekspresi Shasi yang menggemaskan dan enak di pandang mata siapa saja.

Buktinya Abak saja yang sudah tua bisa merasakannya. Apalagi dirinya yang muda dan catat Shasi itu sudah menjadi milik nya.

Setelah semua makanan di hidngkan mereka semua makan bersama.

" Abak dan Amak belum makan?" tanya Rajo kaget melihat orang tuanya ikut makan juga.

" Bagaimana bisa Abak dan Amak makan enak memikirkan keadaan kalian di luar sana." Abak yang menjawab.

" Amak dan Abak swngaja menunggu kalian kembali. Sekarang mari kita makan. Nanti baru cerita!" perintah Amak cepat.

Mereka semua menuruti perkataan Amak dan langsung makan dengan lahap karena rasa lapar yang tiba-tiba datang di saat yang tepat.

" Jadi, coba ceritakan bagaimana kau bisa masuk ke dalam hutan rimba itu?" tanya Abak kepada Shasi.

Sebelum menjawab Shasi mengdesah pelan.

" Sebelumnya Shasi minta maaf sama Abak dan Amak. Shasi sudah berjanji sama Amak sebelum berangkat kalau tidak akan jauh- jauh dan masuk ke dalam hutan rimba itu. Tetapi, Shasi melanggarnya. Bermula dari seekor kelinci putih datang. Saat itu juga Shasi terpesona pada pandangan pertama. Shasi asyik bermain-main dengan kelinci tersebut. Tidak sadar atau entah bagaimana, mungkin keasyikan sibuk mengejar kelinci itu, Shasi akhirnya masuk ke dalam hutan. Ternyata Shasi sudah jauh masuk ke dalam. "

" Saat mengejar kelinci tersebut, Shasi tergelincir dan kehilangan jejak nya. Di sana barulah Shasi sadar kalau sudah terlalu jauh masuk ke dalam tanpa tahu jalan pulang lagi. Shasi memberanikan diri untuk terus berjalan dan menyusuri hutan ternyata malah sesat. Tiba-tiba Shasi melihat seekor ular besar yang siap memangsa. Shasi berteriak ketakutan, disanalah Rajo datang menyelamatkan Shasi, Amak, Abak."

jelas Shasi panjang lebar. Shasi menunduk merasa bersalah ketika menyadari keteledorannya.

" Ini juga salah Amak. Kau tak perlu minta maaf dan merasa bersalah, Nak. Andaikan saja Amak tidak mengizinkan kau pergi. Mungkin hal ini tidak akan terjadi," desah Amak yang ikut merasa bersalah.

Shasi mendongak dan menggeleng.

" Tidak, Mak. Ini semua bukan salah Amak. Ini salah Shasi." Protes Shasi cepat.

" Sudah sudah. Jangan saling menyalahkan. Sekarang yang penting kau sudah aman. Besok-besok jangan pergi kesana lagi sendirian. " Lerai Abak. Shasi mengangguk, sedangkan Rajo hanya mendengarkan saja.

" Terima kasih Abak, terima kasih Amak. Shasi sangat menyayangi kalian. Terima kasih sudah menerima dan menolong Shasi yang orang luar ini,"

Amak dan Abak mengangguk terharu mendengar pernyataan tulus Shasi.

" Kau tidak berterima kasih dan menyayangi Rajo? Bukankah ia yang sudah menolongmu." cetus Abak menahan senyumnya.

" Hah?" Shasi terplongo kemudian wajahnya langsung memerah.

" Terima kasih Rajo dan Aku, hmmm menyayangimu juga," ujar Shasi tersenyum dan memelankan suara di akhir kalimatnya. Abak dan Amak tertawa melihat Shasi yang salah tingkah.

" Sama-sama, dan aku juga menyayangimu," balas Rajo lembut. Amak dan Abak tersenyum penuh arti.

Seminggu setelah kejadian di hutan, Rajo dan Shasi semakin dekat. Tetapi, jika ada Amak dan Abak mereka kembali seperti sepasang manusia yang tidak mempunyai hubungan apa-apa. Mereka belum berani untuk membuka hubungan kepada Amak dan Abak. Ah, bukan. Hanya Shasi saja yang belum siap. Rajo sudah akan memberi tahu kedua orang tuanya bahwa sekarang mereka menjalin suatu hubungan yang lebih dekat. Namun, Shasi melarang Rajo, dan meminta waktu. Rajo akhirnya menyetujui permintaan Shasi.

Shasi masuk ke dalam kamar mengambil pakaian kotor yang belum di cuci lalu memasukkan nya ke dalam keranjang. Lalu, Shasi pergi ke pincuran dan mengambil baju yang juga belum di cuci dan memasukkannya ke dalam keranjang.

Sudah dua hari ini, air sangat sedikit mengalir. Semua penduduk kampung resah dan panik mereka kekurangan air. Dua hari ini memang cuaca sangat panas pertanda sudah masuk musim kemarau. Maka dari itu, Shasi berniat pergi ke sungai untuk mencuci pakaian. Di sana, air lumayan banyak dan cukup mengalir sehingga bisa mencuci. Walaupun tidak

sebesar hari-hari biasanya. Semua penduduk kampung pergi ke sungai jika ingin mandi dan mencuci.

Semua penduduk kampung yang laki-laki sudah bergotong royong untuk mengalirkan air dari hulunya sehingga bisa masuk ke rumah masing-masing penduduk.

“Loh, kau mau kemana, Nak?” tanya Amak ketika melihat Shasi memangku keranjang pakaian.

“Mau mencuci di sungai, Mak.”

“Tidak usah, Nak. Nanti saja atau besok. Amak tidak mengijinkan kau pergi sendiri ke sungai. Amak takut nanti kejadian seminggu lalu terulang kembali. Atau bahkan lebih parahnya kau bisa hanyut lagi. Amak tidak mengizinkan kau pergi.” Amak dengan tegas melarang keinginan Shasi.

Shasi mendesah pasrah tidak bisa berbuat apa-apa. Sepertinya Amak trauma mengizinkan Shasi untuk pergi-pergi sendiri.

“Mungkin penduduk lain juga ada di sana, Mak. Kan ada teman Shasi nanti.” Shasi mencoba peruntungannya sekali lagi.

“Tidak. Kau kan tidak mengenal mereka juga. janganlah, Amak takut nanti ada penduduk kampung yang tidak suka denganmu. Lalu mereka mengerjai kau, Nak. Jangan-jangan mereka nanti mendorong kau ke sungai. Walaupun tidak pernah ada kejadian seperti itu. Kita harus waspada juga.

tidak ada yang tau niat seseorang kan?” Amak menjelaskan panjang lebar dan berapi-api.

Shasi tertawa mendengar pemikiran Amak.

“Hahahaha..”

Amak bingung dengan tanggapan Shasi. “ Kau kenapa tertawa?” pelott Amak sambil berkacak pinggang.

Shasi menutup mulutnya untuk meredakan tawa nya yang lebih keras lagi keluar. Apalagi baru pertama kalinya Shasi melihat Amak berkacak pinggang.

“Amak seperti memainkan drama yang ada di sinetron-sinetron yang sering di tonton Bibi di rumah.”

Amak semakin bingung dan tidak mengerti dengan jawaban Shasi.

“Drama? Sinetron? Amak tidak mengerti apa yang kau maksudkan itu. Dan siapa itu Bibi?”

Shasi tersenyum kemudian meletakkan keranjang pakaian di atas meja yang ada di belakang rumah. Shasi mengambil tangan Amak lalu menuntunnya ke batu besar yang ada dekat pincuran pemandian.

“Kita duduk dulu ya, Mak. Biar Shasi jelaskan.” Amak mengangguk cepat dan menunggu penjelasan Shasi.

“Nah, jadi begini. Maksudnya itu, Amak berbicara panjang lebar seperti tadi seperti drama yang ada di sinetron. Nah, drama itu adalah semacam acting. Acting itu

adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang dalam memerankan satu karakter dirinya. Sama seperti Amak tadi. Nah, sinetron itu adalah program drama atau acting tdi yang di siarkan oleh sebuah stasiun TV, Mak. TV itu yang bisa mengeluarkan gambar kita di dalamnya. Kita ngelakuin apa bisa dilihat di dalamnya seperti direkam, Mak. Bibi itu orang yang bekerja di rumah Shasi di kota. Semacam pembantu gitu.” Shasi mengakhiri penjelasannya dengan senyum.

Amak terperangah dan melongo sekaligus takjub.

“Maksud kau itu, kita bisa masuk TV. Seperti yang kita lakukan ini duduk berdua bercerita bisa masuk TV?” Amak bertanya sekali lagi. Shasi mengangguk mantap.

“Wah, apa suara kita bisa terdengar di sana?”

“Bisa, Mak. Kita bergerak-gerak di dalam juga bisa.”

“Amak seperti ingin mencoba nya,” gumam Amak menanggapi sambil menerawang sambil tersenyum. Shasi tertawa liris. Shasi berjanji dengan dirinya jika suatu saat nanti ia akan membeli kan AMak televise bahkan akan membangun kampung ini jadi modern nantinya. Uang nya tidak berseri, Shasi akan menggunakan untuk membantu perkampungan ini.

“Pasti enak sekali ya tinggal dan hidup di perkotaan. Semuanya serba ada dan sudah canggih-canggih. Tidak

seperti di kampung ini yang semuanya serba sederhana.” Ungkap Amak melihat mata Shasi yang kembali sendu.

Shasi menggeleng. “ Tidak, Mak. Shasi lebih suka dan nyaman tinggal di sini. Shasi tidak suka hidup di kota. Namun untuk semua yang kita perlukan dan butuhkan memang semuanya ada di kota, namun bagi Shasi biarlah Shasi tidak mempunyai semua itu dari pada hidup kesepian, hampa dan seperti tidak punya keluarga. Di sini Shasi merasakan mempunyai keluarga yang seutuhnya. Dilimpahi kasih sayang sama Amak dan Abak. Di kota sana mereka berebutan bahkan bersiteru dan saling menjatuhkan hanya untuk sebuah harta.” Shasi tersenyum sendu. Amak mengelus kepala Shasi dengan sayang.

“Apakah punya harta tidak membuat hidupmu nyaman dan bahagia.”

Shasi menggeleng. “ Tidak, Mak. Sebenarnya Shasi lebih menginginkan hidup sederhana, seperti di kampung ini. Tetapi, jika di kota kita tidak punya harta, kita akan di injak-injak dan di abaikan. Bahkan di sana ada yang tidak punya rumah dan tinggal di kolong jembatan beralaskan dan berdinding karton saja.”

Amak terkesiap. “Apakah memang begitu?” Shasi mengangguk.

“Amak kira hidup di kota sana sangat enak.”

“Tidak sama sekali, Mak.”

Amak mengusap kepala Shasi berusaha menenangkan. Tiba-tiba, Rajo datang dengan wajah lelah dan lusuh bermandikan keringat.

“Amak,” panggil Rajo.

“Kau sudah pulang, Nak?” Amak dan Shasi mengalihkan pandangan mereka kepada Rajo yang baru pulang dari gotong royong.

“Apakah sudah selesai gotong royongnya?”

“Belum, Mak. Di lanjutkan besok. Mungkin semua penduduk harus ke sungai untuk mandi dan keperluan lainnya.”

“Oh, iya. Tadi Shasi juga ingin pergi ke sungai. Katanya ia mau mencuci. Tapi, Amak tidak mengizinkan ia pergi sendiri, takut jika terjadi apa-apa sama dirinya nanti.”

“Amak,” Protes Shasi merengek supaya tidak melanjutkan pembicaraannya lagi.

“Yasudah, kalau begitu biar sama Saya saja, Mak,” ujar Rajo. Sekilas Shasi bisa melihat seringaian di bibir Rajo. Shasi mendelik, namun Rajo tidak mengindahkannya.

“Kalau begitu, Amak setuju. Kau terus perhatikan perempuan bandel ini ya, jangan sampai lengah. Amak Cuma punya satu anak perempuan.” Ujar Amak.

“Pasti, Mak.” Jawab Rajo tegas.

“Yasudah, kalian pergi lah, nanti keburu sore!” Shasi dan Rajo mengangguk. Lalu Shasi mengambil keranjang cucian dan pamit kepada Amak. Shasi dan Rajo akhirnya pergi ke sungai berdua.

Sepanjang perjalanan menuju sungai Rajo dan Shasi bertemu dengan penduduk kampung yang pulang dari sungai. Ada juga yang bareng sama mereka pergi ke sungai baik itu laki-laki maupun perempuan.

Sepanjang jalan itu jugalah Shasi dan Rajo menyapa atau pun disapa oleh penduduk.

Sesampainya di sungai Rajo dan Shasi harus berpisah, tetapi masih bisa saling melihat dari jarak sedikit jauh. Bagi yang laki-laki di tempatkan di atas, sedangkan perempuan di bawah. Tetapi, kendati demikian mereka masih bisa melihat satu sama lain. Tidak ada pembatas atau pemisah. Hanya jarak kelompok laki-laki dan perempuan saja.

" Kita berpisah di sini. Jika ada apa-apa teriak saja." ujar Rajo memberi petuah.

" Itu artinya kamu mau aku kenapa-kenapa ya?"

Rajo mengernyit bingung mendengar jawaban Shasi.

" Kenapa berpikiran seperti itu?" tanya Rajo.

Shasi mengerutkan bibirnya.

" Ya, abis kamu ngomongnya begitu," sebal Shasi menggemaskan. Rajo tak tahan rasanya nak ingin mencubit pipi Shasi dan mengecup bibir gadis di depannya.

" Jangan berekspresi seperti itu," ujar Rajo datar dan berdehem. Shasi menelengkan kepalanya. "Kenapa?"

Rajo mendesah pelan.

" Aku tidak yakin akan membiarkan bibir mu tanpa ku belai seperti itu," jawaban lugas dan sorot mata Rajo yang memiliki arti lain membuat Shasi melongo. Shasi membuka bibir dan mengatupnya. Begitu seterusnya.

Shasi memegang bibirnya dengan spontan. Rajo menggeram dan mengepalkan tangan berusaha menenangkan dirinya.

" Aku akan berendam. Kamu hati-hati, awas nanti tergelincir."

Setelah mengatakan itu, Rajo langsung berbalik arah dan meninggalkan Shasi yang mengigit bibirnya.

" Dasar mesum," gumam Shasi, lalu berjalan ke sungai yang ada batu besar dan tempat pencucian disana. Ada tiga orang perempuan di sungai. Dua sepertinya masih gadis, satu lagi perempuan paruh baya.

" Permisi ibuk," ujar Shasi lembut.

" Ehh iyaa, Nak Shasi ya?" tanya Ibu yang bernama Lenah. Shasi mengangguk, " Iya, Buk."

Dua gadis yang lain itu mengalihkan perhatian mereka kepada Shasi yang sebelumnya sibuk bercerita.

" Mau mencuci, Nak Shasi?"

" Iya, Buk. Ibu udah mau selesai?"

" Iya, Nak. Ibu sudah selesai. Mau pulang. Nak Shasi terlambat datang nya jadi kita tidak bisa barengan."

" Iya, tidak papa, Buk. " Jawab Shasi tersenyum.

" Yasudah, kalau begitu Ibu duluan ya?"

"Iya, Buk."

Shasi mempersilahkan Lenah pulang. Shasi tersenyum kepada dua gadis lainnya. Satu diantara mereka tersenyum, satu lagi berwajah datar saja."

Shasi mulai mencuci. Walaupun gerakan nya kaku tidak selincah orang-orang di sini. Shasi sangat lamban mencuci pakaian.

" Tidak biasa mencuci ya, Kak?" tanya Sine.

" Iya, Kak. Masih belajar." jawab Shasi setelah melihat Sine yang bertanya kepadanya.

" Ya, biasa Sine. Orang kota mana mau melakukan pekerjaan begini. Mencuci di sungai lagi. Ya pasti tidak bisa lah. Namanya juga orang kota," sela Mone yang merupakan temannya.

" Ushh..., kamu ini tidak boleh berbicara seperti itu, Mone." tegur Sine lembut dan menepuk tangan temannya.

Shasi meringis dan tersenyum maklum saja. Sepertinya Mone tidak menyukainya. Jelas saja terlihat dari gaya nya bicara dan ekspresi wajahnya.

"Iya, Kak." Shasi memilih tidak melawan perkataan Mone.

" Nah, benar kan apa yang saya bilang. Kau sih tidak percaya, Sine."

Sine tidak mendengarkan ucapan temannya. Sine melihat Shasi.

" Maafkan teman saya ya, Kak." ucap Sine.

Shasi mengangguk pelan.

" Kau ini kenapa harus minta maaf sih." Mone kesal kepada Sine dan melirik sinis kepada Shasi.

" Sudah, ayo kita pulang. Nanti kemalaman. Kau pulang sekarang atau tidak?" tanya Sine.

Mone memasukkan cucian nya yang sudah bersih dengan kesal dan merajuk.

" Ayo," jawab Mone.

" Kak. Kita duluan ya," pamit Sine, sedangkan Mone memalingkan mukanya.

" Iya Kak. Hati-hati," balas Shasi. Sine mengangguk dan berlalu dari hadapan Shasi, menyusul Mone di belakangnya.

Sekarang tinggalah Shasi sendirian. Hari memang sudah sore dan hampir gelap. Shasi melihat ke depan bagian laki-

laki. Ada empat laki-laki di sana. Mereka mandi pakai bokser ketat saja. Sedangkan perempuan tadi memakai basahan sebatas dada. Sepertinya memang seperti itulah kebiasaan di kampung ini.

Kalau di kota, Shasi tidak pernah melihat hal yang seperti ini. Berbanding terbalik dengan kehidupannya. Mandi saja pakai shower dan jacuzzi. Jika orang-orang kampung ini tahu ada cara mandi seperti itu, pasti mereka tidak ingin lagi ke sungai. Sedangkan Shasi lebih memilih di sungai seperti ini. Terasa sejuk dan alam. Tetapi memang harus hati-hati jika mandi di sungai ini, jika tidak ingin terjadi kecelakaan atau mara bahaya.

Satu persatu teman Rajo sudah pada pulang. Tinggallah Rajo sendiri. Sebenarnya kalau untuk mandi saja Rajo tidak membutuhkan waktu yang sangat lama. Tetapi, karena menunggu Shasi, maka Rajo memutuskan berendam terlebih dahulu. Namun Shasi belum juga selesai mencuci. Hari sudah hampir gelap.

Rajo segera menghampiri Shasi. Sekarang tinggallah mereka berdua saja.

"Belum selesai?" tanya Rajo ketika sampai dan duduk di samping Shasi.

"Belum," jawab Shasi. Terlihat sekali jika Shasi sebenarnya sudah lelah. Bahkan Rambut Shasi tidak terikat

rapinya lagi dalam jepitannya. Rajo melihat tangan Shasi yang sudah merah. Shasi memang mencuci semua pakaian yang ada di rumah. Termasuk pakaian Rajo.

"Biar aku yang selesaikan. Kamu mandi saja. Nanti kita lama pulang. Hari juga sudah hampir gelap," ujar Rajo tidak tega melihat Shasi.

"Nggak papa, ini tinggal sedikit lagi."

"Aku bilang udah!" tekan Rajo lembut. Rajo menatap Shasi.

Shasi mendesah lalu mengangguk pasrah. Tidak membantah lagi.

Rajo segera mengambil alih cucian yang tinggal sedikit lagi.

"Uumm.., mandi nya gimana?" gerakan Rajo terhenti ketika mendengar pertanyaan Shasi. Rajo menatap Shasi yang bingung sambil memegang bajunya.

Rajo mengerti apa yang dimaksud Shasi.

"Kamu nggak bawa basahan?"

Shasi menggeleng polos.

Rajo menatap sekelilingnya sedang berpikir. Lalu menatap Shasi kembali.

"Yaudah mandi saja,"

"Masa mandi nya pake baju, ya nggak bisa aku nya," renek Shasi menggemaskan.

"Buka saja bajunya," jawab Rajo santai. Shasi langsung memukul Bahu Rajo.

"Maksudnya aku mandi polos?" tanya Shasi yang dibalas anggukan.

"Nanti kalau datang orang bagaimana, nggak mau ah,"

"Makanya cepat mandinya, buka baju langsung berendam. Sabun nya di dalam air saja. Sepertinya orang-orang tidak ada yang akan datang. Karena hari sudah mulai gelap."

"Aku nggak ngerti ih, gimana caranya. Nggak pernah mandi di sungai." Shasi menjawab manja dan merengek kepada Rajo yng sedang membilas pakaian.

"Nah, ini ada kain panjang. Pake ini aja, cepat." perintah Rajo.

"Iya, nggak usah keras juga. Lembut-lembut kan bisa ngomongnya." Shasi mendumel lirih sambil membuka pakaiannya. Shasi tidak menghiraukan keadaan sekitar lagi.

Sekarang Shasi tinggal memakai pakaian dalam saja. Rajo langsung bangkit dan melilitkan kain panjang ke badan Shasi.

"Iya, Abang nggak marah kok sayang." ujar Rajo pelan dan lembut. Shasi langsung menatap Rajo.

"Abang?" Ulang Shasi seperti bertanya. Rajo mengangguk sembari memegang pipi Shasi.

" Maukan panggil Abang sekarang dan seterusnya?"

Shasi mengangguk. " Mau."

" Bagus.., Abang suka kalau kamu nurut begini." Rajo mengusap kepala Shasi lalu mengecup kening Shasi dan membawanya ke dalam sungai yang dangkal.

"Nah, sekarang mandi di sini. Abang jagain. Lepas dulu pakaian dalamnya!"

" Lepasin," ucap Shasi menggoda.

" Yakin?" balas Rajo. Shasi mengangguk.

" Jangan menyesal." Rajo segera ikut berendam sehingga jarak mereka sangat dekat sekali. Rajo langsung memasukkan tangannya ke dalam lilitan kain basahan. Rajo membuka bra Shasi. Rajo dengan sengaja menyentil breast Shasi yang membuat sang empunya mendelik.

Tangan Rajo lalu berpindah ke bawah dan menanggalkan cd Shasi. Sebelumnya Rajo menyempatkan untuk meremas sekilas bagian bawah Shasi.

" Abang," protes Shasi terkejut.

" Abang nakal," bisik Shasi tertahan memegang bahu Rajo. Rajo tersenyum miring sebelum bangkit dan mencuci pakaian Shasi. Tidak ada lagi malu diantara mereka berdua. Seakan-akan mereka pernah berada dalam situasi lebih intim seperti ini.

Part 21

"Abang," Shasi berteriak. Badannya sudah masuk ke dalam air, tinggal kepalanya saja yang menongol. Shasi menatap Rajo dengan bibir mengerucut.

Rajo spontan menghentikan membilas cucianya.

"Kenapa?" tanya Rajo menatap Shasi. Tubuhnya tidak bergerak dan tetap duduk di batu besar.

"Kesini," renek Shasi melambaikan tangan kanannya menyuruh Rajo mendekat.

"Ayo cepat Abang," Shasi berseru sekali lagi melihat tidak ada pergerakan dari Rajo.

"Iya, tunggu sebentar. Tinggal satu lagi," Rajo tergesa membilas satu pakaian lagi. Setelah itu baru mendekati Shasi yang sudah berpose dengan bibir mengerucut.

"Kenapa, Hm?" tanya Rajo mengelus pipi Shasi lembut.

"Abang coba masuk ke dalam air nya."

Rajo mengernyit tidak paham.

"Ini kan Abang udah masuk ke dalam air, sayang. Mau masuk yang kayak gimana lagi?"

Shasi memegang tangan Rajo dan menariknya ke bawah.

"Seperti Shasi ini Abang. Berendam," Shasi kesal melihat kelemotan Rajo.

Rajo terkekeh geli, gemas melihat ekspresi Shasi. Rajo langsung mengecup bibir Shasi.

" Gemesin tau nggak sih?" Shasi tidak jadi kesal kalau sudah begini ceritanya. Siapa juga yang akan marah dan kesal jika di perlakukan se romantis ini.

Rajo langsung berendam mengikuti Shasi dan tinggal kepala saja.

" Ayo cepat ngapain sayang. Nanti keburu malam kita di sini,"

Shasi tidak menjawab. Shasi mengambil kedua tangan Rajo dan menempelkan di dadanya. Tetapi, karena gerakannya cepat bukan dada yang terpegang malah payudara nya yang menempel dengan tangan Rajo.

Shasi dan Rajo sama-sama terkejut. Shasi segera melepas tangan Rajo. Sedangkan tangan Rajo tetap menempel di sana, sekarang sudah menangkap dua benda kenyal tersebut.

" A ...abang ikatannya lepas. Minta tolong bantuin ikatin lagi." ungkap Shasi malu-malu.

Rajo menatap mata dan wajah Shasi instan. Rajo tersenyum. Rajo meremas benda bulat, padat dan besar itu. Shasi melotot dan menggeplak tangan Rajo.

" Abang tangannya!" hardik Shasi pelan. Rajo memiringkan kepalanya sedikit.

" Tangan Abang kenapa? Kan Shasi yang letakkan tangan Abang di sana," lak Rajo polos. Shasi menggigit bibirnya. Rajo menggeram sambil meremas lebih keras benda bulat Shasi.

Shasi berusaha menahan erangan yang akan keluar dari bibirnya.

" Iya, tapi jangan di remas," balas Shasi dengan wajah memerah.

Rajo tidak tahan lagi langsung menarik tubuh Shasi sehingga menempel di dadanya.

" Nggak ada waktu lagi, persetan dengan ikatannya yang lepas." Setelah mengatakan itu, Rajo langsung melumat bibir Shasi. Shasi yang kepalang terangsang juga membalas lumatan Rajo. Mereka saling bercumbu. Dinginnya air sungai tidk terasa lagi karena tubuh mereka yang panas. Rajo menggigit bibir bawah dn atas Shasi bergantian . Tidak lupa Rajo juga mengajak lidah Shasi menari dan menyedotnya.

Bunyi kecapan terdengar seiring dengan suara air sungai yang mengalir. Rajo semakin menjelajah tubuh Shasi dengan tangan kanannya. Rajo meremas lagi dan lagi benda bulat yang menggantung di tubuh Shasi.

Shasi tidak kuat menahan serangan dari Rajo. Shasi mencengkram pinggang Rajo dengan erat. Mereka tenggelam dalam kenikmatan yang mereka teguk bersama.

Shasi dan Rajo sudah sampai di rumah. Rajo meletakkan keranjang cucian di belakang rumah. Besok pagi tinggal menjemurnya saja lagi. Sedangkan Shasi sudah lebih dulu masuk ke dalam rumah.

" Kenapa kalian lama sekali dari sungai?" tanya Amak kepada Shasi.

" Iya Mak, Shasi mencuci nya pelan sekali. Makanya kita terlambat pulang."

" Oh ya sudah. Kau cepat lah keringin rambutmu sana,"

" Iyaa, Mak."

Shasi berlalu dari hadapan Amak dan masuk ke dalam kamar sambil mengeringkan rambut dengan handuk. Saat sedang asyik dengan pekerjaannya. Shasi merasa bokongnya di remas dari belakang karena posisi Shasi yang memng agak sedikit menungging.

Shasi terkejut dan langsung berbalik ke belakang.

" Abang," jerit Shasi pelan. Rajo yang diteriaki tersenyum miring dan berlalu ke dalam lemari mengambil baju nya.

Rajo memang tidak memakai baju pulang dari sungai. Badan bagian atas nya cuma ditutupi pake handuk saja.

Rajo mendekati Shasi dan mengacak rambutnya. Shasi menggerutu. Rajo terkekeh pelan kemudian keluar dari kamar.

" Bukannya di bantuin malah di acak-acak," dumel Shasi kembali mengeringkan rambutnya. Setelah tidak ada air yang menetes lagi, Shasi menjemur Handuknya di pintu kamar. Shasi tidak menyisir rambutnya dan berjalan ke luar kamar.

" Ehh kok rambutnya tidak di sisir, Nak?" Abak langsung bertanya kepada Shasi.

Shasi tersenyum dan mendekati Abak. Belum kering rambut nya, Bak.

" Makanya di sisir, biar kering. Sana ambil sisir bawa kesini."

Shasi kembali masuk kamar mengambil sisir dan kembali mendekat ke Abak.

" Duduk!" perintah Abak.

Shasi duduk di depan Abak.

" Bawa sini sisirnya!" pinta Abak lagi. Shasi mengangsurkannya ke depqan Abak. Abak langsung menyisir rambut Shasi.

" Eh Abak mau nyisirin rambut Shasi?"

" Iya, Abak ingin merasakan bagaimana rasanya menyisir rambut anak perempuan,"

Shasi tersenyum mendengar jawaban Abak.

" Dengan senang hati Abak,"

Abak terkekeh, namun belum selesai dua kali sisir Rajo datang meminta sisir.

" Biar saya saja, Bak. Abak sisir rambut Amak saja," ucap Rajo tiba-tiba dengan wajah datar lempengnya dan sudah duduk di samping Shasi.

Shasi dan Abak berpandangan lalu melihat Kepada Rajo.

" Kenapa?" tanya Rajo salah tingkah dan merebut sisir di tangan Abak.

" Menghadap ke sini!" Perintah Rajo datar. Shasi segera menuruti perkataan Rajo. Abak terkekeh pelan dan geleng-geleng kepala.

" Aahh, baiklah. Abak akan menyisir rambut Amak saja sesuai perkataan Rajo."

Abak terkekeh lagi sambil menepuk bahu anak bujang nya. Rajo yang mengerti dengan maksud sindiran Abak berdehem menghilangkan kegugupannya.

" Abang pelan-pelan sisir rambutnya," pekik Shasi memegang akar rambutnya.

" Iya," jawab Rajo tenang. Padahal dalam hati meringis. Pasalnya baru kali ini Rajo menyisir rambut perempuan di depan Abak lagi.

" Ehh udah panggil Abang ya sekarang?" Celetuk Abak. Shasi mengangguk polos, sedangkan Rajo menebalkan muka dan telinganya.

" Iya, Bak. Kata Abang umurnya lebih tua dari Shasi. Jadi harus panggil Abang,"

"Sejak kapan?" tanya Abak mengorek informasi.

" Sejak di sungai tadi," jawab Shasi polos. Abak mengangguk seolah paham.

" Bagus, memang sudah seharusnya seperti itu. Yang kecil menghormati yang lebih tua,"

" Pintar anak gadis Abak ini," puji Abak membelai kepala Shasi. Shasi tersenyum kepada Abak senang karena di puji.

" Bak, tadi Amak manggil Abak!" ujar Rajo. Abak meneliti wajah Rajo.

" Kapan? Kok Abak tidak dengar?" Abak mengangkat sebelah alisnya.

" Barusan, Abak sibuk tertawa," balas Rajo cepat. Abak terkekeh geli.

" Baiklah-baiklah. Kau lanjutlah menyisir rambut anak gadisku ini. Pelan-pelan ya, nanti kepala anakku sakit," ledek Abak membuat Rajo menatap datar Abak. Abak bangkit seraya masih tertawa.

" Abak kenapa ya, Bang?"

" Tidak tahu," jawab Rajo. Shasi menganggukan kepalanya tidak bertanya lagi dan menikmati rambutnya di sisir sama si Abang.

Abak dan Amak pergi ke kampung sebelah ada acara adat juga di sana. Abak diundang sebagai tetua adat. Amak ikut menemani Abak. Sedangkan Rajo sudah pergi ke ladang setelah makan pagi.

Shasi sendirian di rumah. Sebenarnya Amak tidak ada rencana untuk ikut dengan Abak. Tetapi, karena Abak minta ditemani jadilah Amak menuruti kemauan Abak. Karena memang seperti biasa kalau ada acara, Amak ikut mendampingi Abak.

Sudah hampir siang. Shasi di minta Amak untuk mengantar makan siang Rajo, karena Rajo berpesan ia tidak pulang. Shasi pergi ke dapur mengambil rantang untuk mengisinya dengan makanan.

Shasi menyiapkan makanan untuk Rajo. Setelah selesai, Shasi menukar daster rumahannya dengan baju dan celana. Shasi masih ingat kalau Rajo tidak suka ia keluar memakai daster.

Shasi mengambil botol minuman dan mengisinya dengan air hangat ngilu kuku, karena cuaca yang tidak panas dan lebih ke mendung bagus minum air panas sedang.

Shasi keluar rumah dan mengunci pintu. Shasi membawa kunci rumah sesuai dengan pesanan Amak. Karena Amak mempunyai cadangan kunci satu lagi.

Shasi menuruni tangga dan berjalan dengan langkah sedang. Tiba-tiba langkah kaki Shasi terhenti karena sapaan seseorang.

" Eh Shasi mau kemana?" Bado yang bertanya.

" Ini mau nganterin makan siang buat Abang." jawab Shasi lembut mengangkat sedikit rantang menunjukkannya kepada Shasi.

" Abang? Siapa itu?" tanya Rajo bingung.

" Rajo,"

Bado membulatkan bibirnya dan mengangguk-anggukkan kepala.

" Pantasan ia ku ajak pulang tidak mau. Ternyata ada yang mengantarkan makan siang rupanya," ujar Rajo menggoda Shasi. Shasi tersenyum salah tingkah.

" Iya, Bado."

" Ya, ya. Pergilah. Ia sendirian tinggal di ladang. Kau cepatlal pergi nanti hujan turun kalau kau tidak segera. Cuaca sedang tidak menentu sekarang ini."

Shasi mengangguk.

" Kalau begitu, permisi dulu Bado." pamit Shasi meninggalkan Bado setelah di balas anggukan kepala oleh lelaki kriting itu.

Shasi sudah jauh melangkah. Saat Bado membalikkan tubuhnya, ia terkejut dan sontak mundur kebelakang sambil memegang dadanya dan membelalakkan mata.

" Kau ini buat aku terkejut saja. Untung aku ini tidak jantungan. Kalau sudah tak ada aku di dunia ini lagi," ucap Bado mengusap dadanya.

Mone mencibir sambil bersedekap dada.

" Kau barusan berbicara sama siapa?" tanya Mone langsung.

" Kau mau tahu saja," balas Bado cuek ingin meninggalkan Mone.

" Apa itu perempuan kota sok cantik itu?" Bado kembali menghentikan langkah nya dan memperhatikan mone dengan alis yang terangkat sebelah.

" Shasi memang gadis yang cantik. Oh salah, sangat cantik malah. Bukan sok cantik," bela Bado membuat Mone kesal.

" Percuma saja cantik kalau tidak bisa apa-apa. Bahkan mencuci baju saja ia tidak pandai." Cela Mone tersenyum pongah.

Kali ini Bado benar-benar menghadap kearah tubuh Mone.

"Sepertinya kau sangat membencinya?" tebak Bado langsung. Mone terkejut dengan ucapan Bado. Tetapi, Mone berusaha bersikap santai dan biasa saja.

"Siapa bilang. Biasa saja. Aku hanya tidak suka ada orang kota masuk ke kampung kita," elak Mone cepat.

"Terserah kau saja. Yang jelas Shasi itu perempuan cantik dan sangat baik. Berbeda sekali dengan kau," balas Bado geleng kepala kemudian berbalik meninggalkan Mone yang mengepalkan tangannya.

Benar saja apa yang dibilang Bado. Belum sampai Shasi di ladang, hujan turun dengan sangat deras. Biasanya di dahului dengan rintik-rintik. Tetapi, sekarang tidak sehingga tubuh Shasi basah.

Shasi meniti pematang ladang dengan hati-hati takut tergelincir dan bisa-bisa membuat dirinya jatuh bahkan terpeleset. Shasi memeluk rantang didadanya. Sese kali Shasi mengusap wajahnya yang kena air hujan. Sedikit lagi sampai di pondok. Shasi berusaha tenang dan tidak berlari.

Dari jauh Rajo memperhatikan seorang perempuan yang berhujan. Setelah di teliti lebih, ternyata itu Shasi. Ya, penglihatan Rajo tidak mungkin bermasalah.

Rajo tanpa aba-aba langsung menyongsong Shasi. Rajo melangkah lebar di bawah guyuran air hujan, sehingga ia kini ikut basah.

" Sayang," teriak Rajo begitu hampir sampai dekat Shasi.

Shasi mendongak dan langsung tersenyum .

" Abang," pekik Shasi bahagia. Rajo langsung menangkap tubuh Shasi dan mengambil alih rantang yang di bawanya. Rajo mendekap tubuh Shasi sambil melangkah dengan satu tangannya.

Ah, akhirnya mereka sampai juga di pondok.

" Cepat naik ke atas," perintah Rajo kepada Shasi. Pondok tersebut memang memiliki tiga tangga. Pondok di buat tinggi agar hewan tidak bisa masuk ke dalam.

" Iya, Abang," jawab Shasi patuh. Setelah Shasi masuk, sekarang giliran Rajo.

Shasi berdiri sambil bersedekap dada kedinginan. Rajo langsung menutup pintu pondok.

Rajo menyugar rambut dan mengusap wajah menghilangkan jejak air hujan.

" Basah Abang," ujar Shasi gemetar. Rajo melihat sebuah sarung tergantung di tiang. Rajo langsung mengambil dan memberikannya kepada Shasi.

" Buka bajunya, pake ini aja," suruh Rajo mengangsurkan kain sarung.

Shasi mengambil nya dan menatap Rajo.

" Abang bagaimana? Abang kan basah juga,"

" Abang gampang, tinggal buka baju aja nanti. Yang penting kamu ganti dulu," Shasi mengangguk lalu kembali menghadap kepada Rajo.

" Shasi buka bajunya dimana?"

" Di sini saja," jawab Rajo pendek sambil membuka atasannya, sehingga Rajo sekarang bertelanjang dada saja.

"Abang," rengek Shasi menggenggam erat kain sarung.

" Apa lagi sayang? Cepat buka nanti kedinginan."

Shasi mengerucutkan bibirnya.

" Nggak boleh lihat ya!" Ancam Shasi.

Rajo mengangkat alisnya.

" Iya iya nggak lihat. Abang balik badan nih. Ayo cepat," titah Rajo.

Shasi langsung membuka pakaian nya yang basah melekat di badan. Lalu Shasi menyorongkan sarung ke dalam badannya.

" Sudah selesai," ujar Shasi. Rajo berbalik dan melangkah mendekat kepada Shasi.

" Sekarang belajar mengikat sarung ya atau semacamnya," ujar Rajo sambil mengikat kain sarung di dada Shasi.

" Nggak mau," jawab Shasi cepat.

" Kenapa?"

" Kan ada Abang," balas Shasi tersenyum menmpakkan giginya. Rajo ikut tersenyum, lalu mengecup kening Shasi.

" Sudah selesai. Kamu duduk di sini dulu,"

" Abang mau ngapain?"

" Hidupin api, di luar masih hujan deras. Sepertinya akan sangat lama,"
Rajo langsung berjalan mendekat ke tungku api yang ada di dalam pondok, terletak di sudut.

Setelah api menyala, Rajo kembali mendekat kepada Shasi yang bersandar di dinding pondok. Bahu telanjang Shasi terpampang nyata di hadapan Rajo. Rajo mengenyahkan pikiran jeleknya yang tiba-tiba muncul. Apalagi di dukung dengan rambut basah Shasi tergerai sehingga memperlihatkan kesan sexy pada diri Shasi.

Rajo duduk di samping Shasi.

" Sekarang Abang makan. Pasti sudah lapar. Semoga makanannya masih panas. Enak makan saat hujan deras begini,"

Shasi sibuk membuka rantang dan menghidangkannya di depan Rajo. Shasi mengambil piring dan mengisinya dengan makanan lalu mengangsurkannya kepada Rajo.

" Sekarang Abang makan!"

Rajo mengangguk dan menatap sayang Shasi.

" Suapin ya?" Shasi ternganga mendengar permintaan Rajo dan ekspresi menggemaskan seperti anak kecil.

Shasi tersenyum lalu langsung menyuapi Rajo dengan tangannya. Shasi sudah terlatih makan dengan pakai tangan.

" Abang, jangan nakal," jerit Shasi kecil. Rajo tersenyum miring.

" Abang nggak nakal, sedari tadi duduk aja,"bela Rajo.

" Apa coba namanya menggigit jari Shasi kalau nggak nakal,"

" Nggak sengaja sayang,"

" Abang sengaja ihh," rajuk Shasi sebal tetapi masih menyuapkan makanan kepada Rajo.

" Hehehee..., Habis enak dan manis sayangku,"

" Iya dong, masakan Amak gitu loh, enak kan?" tanya Shasi tersenyum.

" Iya enak. Tetapi bagi Abang tangan sayang lebih enak,"

Blushh

Shasi gugup dan salah tingkah mendengar ucapan Rajo. Dan jangan lupa tatapan Rajo yang bikin seorang Shasi meleleh hancur lebur. Rajo tertawa gemas melihat wajah merah Shasi.

Part 23

Hujan turun masih lebat. Shasi dan Rajo telah selesai makan. Sekarang mereka sedang beristirahat dan bercanda. Saat ini Shasi sedang berada di atas pangkuan Rajo.

" Hahahhh." Shasi tertawa kegelian ketika jari telunjuknya di emut dan di gigit oleh Rajo. Walaupun kegelian tetapi Shasi tetap ketagihan. Shasi memajumundurkan gerakan jari nya dalam mulut Rajo.

Rasa panas terasa di jari Shasi yang berada dalam mulut Rajo. Rajo memegang pinggang Shasi dan sesekali mengelusnya di balik kain sarung.

Shasi bergerak gelisah di atas pangkuan Rajo. Dirinya sangat tidak nyaman sejak tadi.

" Jangan gerak-gerak sayang," geram Rajo membuat Shasi menekuk bibirnya.

" Ya Abis celana Abang basah," jawab Shasi jujur.

" Dilepas aja," tambah Shasi cepat.

" Yakin mau di lepas? Nanti kalau ada apa-apa tanggung jawab ya?" goda Rajo jenaka. Shasi mengangkat alisnya.

" Kok Shasi harus tanggung jawab. Kalo Abang kedinginan kita pake sarung ini aja. Kan besar kain nya."

" Abang bukan kedinginan sayang, tapi yang lainnya." gemas Rajo menggigit hidung Shasi.

" Awhh, sakit ihh," pekik Shasi sambil memukul lengan Rajo yang keras.

" Ayo Abang, cepat buka, basah!" suruh Shasi geregetan

" Yaudah bukain!" pinta Rajo. Shasi menelengkan kepalanya.

" Abang lah yang buka, kok minta Shasi?" protes Shasi.

" Abang nggak bisa buka, sayang kan duduk di atas paha Abang,"

Shasi mengangkat bokongnya sedikit dan menumpu tangan di bahu Rajo,

" Kalo kayak gini susah buka nya sayangku," ungkap Rajo. Shasi jadi kesal sendiri. Perihal membuka celana aja sesulit ini.

Shasi langsung bangkit dan meloloskan celana Rajo hingga sekarang Rajo hanya pakai celana dalam saja.

Shasi terperangah ketika sesuatu dalam celana Rajo tiba-tiba membesar dan membengkak.

" Kok tiba-tiba bengkak?" Rajo meringis sambil menggaruk belakang telinganya karena malu.

Rajo langsung menarik tubuh Shasi kembali duduk di atas pangkuannya.

" Iih celana dalamnya juga basah Abang," Shasi menangkap dan meremas gundukan dalam celana Rajo.

Rajo menggeram dan menggigit pipi bagian dalamnya ketika merasa bukti gairahnya semakin liar.

Shasi kembali bangkit dan melepas celana dalam Rajo. Sehingga terpampang tegak kepunyaan Rajo. Shasi terpana dan menyentuhnya lalu mentoel-toel milik Rajo.

" Sayang," desah Rajo. Nafas nya memburu. Dadanya naik turun akibat ulah Shasi. Rajo mengepalkan tangannya sehingga urat-urat tangannya menyembul. Rajo sakit kepala karena menahan gairahnya.

Shasi melihat ekspresi Rajo. Ia mengerti apa yang di rasakan Rajo. Shasi mengangkat kain Sarung dan duduk di atas paha Rajo tepat di atas bukti gairah nya yang mengacung.

" Ouch," Rajo mendesah lirih. Matanya sudah berkabut, gairah sudah mengambil alih tubuhnya.

Shasi menggoyangkan pinggulnya. Entah kenapa Shasi bisa bersikap seperti ini. Ia hanya mengikuti naluri yang memerintahkan hati dan otaknya.

" Shasi," geram Rajo lalu secepat kilat Rajo meraup bibir Shasi. Shasi tersenyum dan mengalungkan tangannya di leher Rajo.

Rajo melumat dan menghisap bibir serta lidah Shasi. Shasi pun tak mau tinggal diam dan membalas lumatan Rajo.

Shasi dan Rajo saling bertukar saliva. Bunyi kecapan lidah dan mulut mereka yang bertemu seakan jadi pengiring musik seirama dengan bunyi tetesan hujan di luar.

Gairah sudah melanda dua tubuh itu. Shasi menggoyangkan pinggunya. Rajo menggeram dalam mulut Shasi. Rajo mencengkram pinggang Shasi. Tangan Rajo menyingkap kain sarung ke atas dan tangannya menelusup ke dalam sehingga tangan Rajo sekarang sibuk meremas bokongnya.

Shasi kewalahan. Shasi mencengkram rambut Rajo. Bukti gairah mereka sudah beradu di bawah sana. Rasa panas mengalir dalam tubuh mereka berdua. Shasi sengaja menggesekkan bagian bawahnya kepada benda keras yang mengacung tersebut. Dua kelamin tersebut bertemu. Shasi dan Rajo bahkan bisa merasakan bulu-bulu halus mereka bertemu semakin menambah kenikmatan diantara mereka berdua.

Bibir mereka terlepas, sekarang bibir Rajo mengecup, menjilat dan menghisap leher Shasi. Shasi memejamkan mata dan ternganga sambil mendongak ke atas memberi akses lebih untuk Rajo.

" Huhh..hahh..hhah," bunyi nafas kedua nya beradu dan saling memburu cepat. Rajo melebarkan pahanya sehingga terasa sekali kelamin mereka bertemu. Rajo bisa merasakan kepemilikan Shasi sudah basah. Dan menempel di kepunyaannya.

Rajo masuk ke dalam kain sarung Shasi sehingga kepala nya terbenam dalam tubuh Shasi. Shasi terkesiap saat puting nya langsung di emut dan di gigit Rajo. Shasi mengeratkan belitan kakinya di pinggang Rajo. Tangan nya semakin erat memeluk leher Rajo.

Rajo menangkup payudara Shasi dan meremasnya dengan keras. Rajo gemas sehingga menggoyangkan payudara Shasi. Rajo menghisap puting Shasi dengan gerakan cepat sehingga menimbulkan bunyi decapan khas permainan mereka. Shasi semakin belingsatan. Shasi semakin bergerak liar dengan menggesek-gesek tubuh bagian bawah mereka.

" Ahhhbang," panggil Shasi dengan suara serak.

" Hhummm," Rajo sibuk mengeksplor tubuh bagian atas Shasi.

Shasi merasakan dirinya sangat melayang dan hampir sampai.

" Abang, hah..., Shasi mau pihpis," ujar Shasi terbata-bata.

" Tunggu Sayang, uuhh."

Rajo menggenggam punyanya dan menggesekkan di dalam lipatan Shasi. Ia tidak memasukkannya ke dalam hanya di gesekkan di luar saja. Punya Rajo semakin mengeras ketika merasakan kelicinan punya Shasi. Satu tangan meremas payudara, satu tangan menggesekkan punyanya. Rajo merasakan dirinya akan sampai.

" Sama-sama sayang," ucap Rajo terengah.

Shasi menekui kakinya di lantai. Shasi menganggang lebar sehingga memudahkan pekerjaan Rajo.

" Aahhh..aabanng," teriak Shasi bertepatan dengan cairnnya yang keluar, begitu pun dengan Rajo yang semakin cepat mengurut dan mengocok miliknya. Rajo dengan cepat mengambil tangan Shasi dan tangannya secara bersamaan mengocok miliknya.

" Remas sayang,"

Walaupun lelah dan lemas, Shasi berusaha mengocok punya Rajo yang keras.

" Uhhh. Uhh," nafas Rajo tidak beraturan.

" Saayang," panggil Rajo panjang dan keluar tidak lama setelah Shasi.

Nafas keduanya saling berkejaran. Shasi langsung merebahkan tubuhnya di atas dada Rajo yang naik turun. dirinya kelelahan sekali.

Rajo mendekap tubuh Shasi. Keringat mereka berdua saling menempel. Shasi tertidur dalam pangkuan Rajo. Tidak lama Rajo ikut menyusul Shasi. Di luar hujan masih sangat deras sekali.

Hari sudah beranjak malam, hujan sudah reda. Sepasang laki-laki dan perempuan masih asyik bergelung dan berpelukan tertidur nyenyak. Bahkan hawa dingin tidak mengusik tubuh polos mereka berdua. terdengar dari jauh suara berisik dan bersorak - sorai. Rajo tersentak karena terusik tidurnya begitu pun dengan Shasi.

“Euungh,” Shasi menggeliat dalam pelukan Rajo. Suara itu semakin terdengar dekat. Rajo terkejut. Pikiran buruk memenuhi isi kepalanya.

“Abang suara apa itu?” Tanya Shasi dengan suara serak nya. Shasi bangkit dari rebahan dengan pelan. Begitu pun dengan Rajo.

“Sayang, ayo cepat pakai baju. Sepertinya itu warga penduduk.” Ujar Rajo cepat.

“Ha? Maksudnya?” Shasi terkejut dan bingung sekaligus.

“Cepat sayang, kita tidak punya waktu,” desak Rajo panic. Shasi segera menuruti perintah Rajo. Mereka berdua segera memakai pakaian yang sudah bercecer dengan cepat. Hati keduanya bergemuruh. Takut akan terjadi sesuatu yang tidak mereka inginkan.

“Ayo cepat..., kita bawa mereka dengan paksa,”

"Iya, Ayo."

Terdengar suara teriakan dari luar yang semakin jelas. Shasi gemetar dan melirik Rajo dengan cemas. Rajo memegang bahu Shasi. Sebenarnya Rajo juga ikut cemas, tetapi ia harus melindungi Shasi.

"Abang," bisik Shasi lirih dan gemetar. Shasi memegang lengan Rajo dengan erat.

"Percaya sama Abang, oke? Jangan takut, kita akan lalui ini bersama-sama. Abang akan berusaha lindungi sayang," ucap Rajo tegas dan menatap lembut Shasi. Rajo mengecup kening Shasi menguatkan.

"Jangan lepas dari pandangan Abang ya, sayang?"

Shasi menganggukkan kepalanya. Mata mereka saling memancarkan kekhawatiran.

"RAJO KELUAR KAU," teriak warga di luar.

"IYA, HEY KAU PEREMPUAN ASING KELUAR. KAMI TAHU KALIAN DI DALAM," suara warga saling bersahutan. Warga menggedor-gedor pintu pondok.

"KELUAR KALIAN," teriakan kemarahan berkobar pada masyarakat. Shasi semakin memegang erat baju Rajo.

"Kita keluar ya?" Shasi menggeleng ketakutan. Shasi semakin erat memegang tepian baju Rajo.

"Percaya sama Abang," jawab Rajo tegas. Rajo juga panic dan khawatir memikirkan Shasi. Rajo tidak khawatir

terhadap dirinya, yang dia khawatirkan dan cemaskan perilaku warga kepada Shasi.

“Kamu berdiri di belakang punggung Abang,” titah Rajo tegas namun lembut. Rajo tidak bisa kasar dan lepas kendali dalam situasi darurat begini. Suara gedoran semakin jelas terdengar.

“RAJO KELUAR KAU. KITA DOBRAK SAJA PINTU INI!” teriak salah satu warga.

“YA BETUL. DOBRAK SAJA!!” sahut warga lain. Sebelum keinginan mereka terlaksana. Pintu pondok terbuka menampakkan wajah Rajo yang datar dan ekspresi tenang.

“NAH INI DIA, PELAKUNYA. ITU PEREMPUAN MURAHAN ITU JUGA ADA DI BELAKANG RAJO BERSEMBUNYI.” ujar salah satu warga.

“Tolong tenang dulu, ada apa ini Bapak-bapak?” tanya Rajo berusaha santai. Suasana gelap hanya di terangi oleh lampu obor yang di bawa oleh warga. Mereka juga sedang berada di ladang. Suasana yang mulanya sepi berubah jadi ramai karena kedatangan warga.

“Hey Rajo. Kau dan perempuan itu telah berbuat mesum. Kalian merusak kampung di sini. Kalian berdua an di dalam pondok ini malam-malam.” ujar warga.

“IYA BETUL. KAU DAN PEREMPUAN JALANG INI TELAH MERUSAK MORAL KAMPUNG DI SINI.”

“BETUL...”

Rajo mengepalkan tangannya menahan amarah ketika warga menyebut Shasi wanita jalang dan murahan. Rajo dapat merasakan tubuh Shasi menegng di belakang tubuhnya. Rajo ingin sekali mendekap tubuh Shasi dan menenangkannya saat ini. Namun Rajo harus menyelesaikan masalah ini dulu.

“Kami bisa jelaskan Bapak-bapak semuanya,” ujar Rajo tenang. Namun warga tidak mau mendengar penjelasan Rajo.

“Ayo, seret saja mereka. Dan bawa ke Balai Desa. Kita selesaikan di sana.” Ujar warga. Selanjutnya Rajo dan Shasi di seret dari sana. Rajo memberontak begitu pun dengan Shasi.

“Lepaskan!” Teriak Shasi karena tangan nya kesakitan akibat cengkraman warga. Shasi sudah menangis.

“Abang, tolong.” Shasi memanggil Rajo dengan lirih. Air matanya sudah di banjiri air mata. Rajo mengepalkan tangannya. Amarahnya menggelegak. Urat-urat lehernya menonjol. Rajo memberontak sehingga pegangan warga lepas. Rajo langsung menarik Shasi ke dalam pelukannya.

“Saya tidak akan memaafkan kalian bahkan mengampuni kalian sedikitpun jika dia terluka.” Ujar Rajo tajam. Suasana hening sebentar. Shasi masih menangis dalam pelukan Rajo.

Tiba-tiba seorang laki-laki seumuran Rajo mungkin dua tahun di atas Rajo tertawa memecah keheningan.

“Menghukum kami? Apa kami tidak salah dengar. Seharusnya yang akan di hukum itu kau rajo. Karena kau dan perempuan asing yang tiba-tiba masuk kampung kita ini berbuat mesum. Dan itu perbuatan terlarang di kampung ini bahkan kau tahu aturan itu.”

Rajo menggeram dan menggeretakkan giginya. Laki-laki di depannya ini bernama Bonte. Bonte ini dari dulu memang tidak pernah akur dengan Rajo. Ia selalu mencari gara-gara sama Rajo. Rajo sering kali tidak mengubris perkataan bahkan perbuatan Bonte yang acap kali merugikan dirinya. Namun, sekarang rasanya Rajo tidak dapat lagi mentoleransi perkataan ataupun perbuatan Bonte ini.

“Bukankah kau tahu aku ini siapa, Bonte?” ujar Rajo santai namun ada nada tajam dan ancaman terselip dalam ucapannya. Sejenak Bonte merasa takut, namun tidak terlalu mengubrisnya.

“Aku tidak takut sama siapa pun. Apa lagi itu kau Rajo. AYO KITA SERET MEREKA!” teriak Bonte keras. Warga dengan cepat akan kembali menarik Shasi dan Rajo. Namun Rajo terlebih dahulu merentangkan tangannya.

“Saya tidak perlu di tarik-tarik. Saya bisa berjalan sendiri. Kalian cukup awasi kami. Saya tidak akan kabur. Atau kalian tidak akan bisa melihat matahari besok pagi,” Ancam Rajo.

Siapa yang tidak tahu dengan kemampuan bela diri Rajo yang sangat disegani. Sekarang bisa saja Rajo mengahbisi warga sendirian. Namun itu akan berbuntut panjang nantinya.

“Baiklah!” ujar warga yang lain. Rajo dapat melihat wajah bengis di mata Bonte. Rajo dan Shasi melangkah sedang. Rajo masih merangkul tubuh Shasi yang gemetar. Sedangkan warga berjalan di depan dan di belakang Rajo. Rajo di tengah-tengah. Mereka mengepung Rajo dan Shasi untuk jaga-jaga. Rajo membiarkan saja.

“Abang,” bisik Shasi lirih.

Rajo semakin mendekap erat tubuh Shasi di sampingnya.

“Ya sayang?” jawab Rajo tak kalah lirih.

“Takut,”

“semua akan baik-baik saja sayangku.” Balas Rajo tenang dan lembut. Rajo berjanji kepada dirinya sendiri apapun yang akan terjadi. Ia tidak akan membiarkan Shasi dalam bahaya.

Para warga sudah berkumpul di balai desa. Semuanya ada di sana untuk menonton dan menghakimi Rajo serta Shasi. Amak dan Abak juga sudah ada di balai desa. Abak dan Amak terkejut ketika para warga langsung memberi tahu apa yang di lakukan Shasi dan Rajo. Amak dan Abak langsung di bawa oleh warga ke balai desa saat dalam perjalanan pulang dari kampung sebelah.

Tentu saja Amak dan Abak sangat terkejut dengan berita yang mereka dapat. Abak dan Amak tidak percaya apa yang di katakana orang kampung. Bagaimana pun orang tua tetap akan mempercayai anaknya. Namun dalam posisi Amak dan Abak mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena bukti memang mereka berdua di pondok dalam keadaan pintu tertutup dan malam-malam lagi.

Jujur saja sebenarnya Abak sangat kecewa kepada Rajo. Seumur hidupnya baru sekarang Rajo mempermalukan dirinya di depan para warga. Apalagi ia sebagai ketua adat nya. Amak sudah tidak sanggup lagi menahan air mata yang tumpah sejak tadi. Dan semakin menjadi ketika melihat anak-anaknya sudah di berada di tengah-tengah balai khusus

tempat terdakwa yang melakukan kesalahan dan akan diadili dan di beri hukuman.

Shasi tidak sanggup menahan tangisnya dan menegakkan kepala. Shasi sangat malu di jadikan bahan tontonan para warga. Sedangkan Rajo ia lebih tegas dan santai dengan ekspresi tegar nya. Rajo mengangkat kepalanya tegas dan menatap ke depan tempat di mana duduk para petinggi adat termasuk Abak yang sebagai kepala adat.

Sejak dari ladang sampai di balai desa, Rajo tidak sekalipun melepas genggam tangan Shasi. Dan perlakuan itu lah yang mampu menguatkan Shasi sejak tadi.

“Harap tenang semuanya!” perintah wakil ketua adat. Semua yang hadir langsung tenang saat itu juga. tatapan Abak bertemu dengan tatapan Rajo.

“Sekarang kita dengarkan penjelasan dari kedua orang yang sudah duduk di kursi terdakwa,” ujar Abak tegas. Kendati demikian hatinya pilu melihat dan melihat anaknya yang duduk di kursi tempat orang melakukan kesalahan. Abak tidak pernah membayangkan kejadian seperti ini menimpa keluarganya sendiri begitu pun dengan Rajo.

“Langsung adili saja Tuan. Jangan mentang-mentang Rajo itu anak tuan seenaknya di kasih kelonggaran saja.” Teriak Bonte yn nya yang bebas. sang langsung di sahuti warga lain. Wakil ketua berusaha meredam suara. Rajo mengepalkan

sebelah tangan nya yang bebas. Sepertinya si Bonte ini memang mengambil kesempatan dalam kesempatan untuk memojokkan Rajo.

“Saya tidak akan berbelas kasih kepada siapapun termasuk anak saya sendiri. Kalian paham. Siapapun yang berbuat kesalahan dan melanggar aturan yang sudah kita buat tetap akan di adili dan di beri hukuman. Siapa pun. Namun bukankah sebelum diadili kita berhak untuk menanyakan apa yang terjadi dan mendengar penjelasan dari terdakwa. Bukankah itu sudah termasuk aturan yang sudah kita buat dan jalani selama ini. Jadi, kenapa ketika tiba di giliran Rajo yang notabenenya anak saya langsung kalian aadili tanpa meminta keterangan terlebih dahulu. Bukankah itu termasuk hal yang aneh. Terutama kau Bonte yang sudah di ketahu sedari dulu tidak menyukai Rajo dan sellau mencari gara-gara dengannya. Apakah ini kesempatanmu untuk menjauhkan Rajo?” Tanya Abak langsung tanpa tedeng aling-aling dan menatap tajam kepada Bonte yang terdiam kaku di tempatnya.

“Ya, mari kita dengar pembelaan dari Rajo dan perempuan asing itu terlebih dahulu!” ujar Sone menambahkan.

“Kepada saudara Rajo dan Shasi jelaskan pembelaan kalian!” ujar wakil ketua. Abak menatap Rajo tegas dan menyiratkan jawab lah dengan jujur.

“Tolong dengarkan perkataan saya sampai selesai. saya harap tidak ada yang menyela. dan saya tekankan saya hanya akan berbicara satu kali saja. Dari pagi saya pergi ke ladang. Sebelum pergi saya menitip pesan kepada Amak kalau saya tidak pulang untuk makan siang. Lalu saat siang hari sebagaimana yang kalian ketahui hujan turun sangat deras. Saya berteduh di pondok menunggu hujan reda. Tiba-tiba saya melihat Shasi dari jauh membawakan makan siang. Saya menanyakan kenapa dia yang datang mengantar makan siang buat saya. Jawabannya karena orang tua saya pergi ke kampung sebelah menghadiri sebuah acara.

Kami makan bersama. Namun hujan tak kunjung reda. Kami ketiduran sampai hari sudah berganti malam. Kami tidak menyadarinya. Kami terbangun ketika suara para warga berteriak heboh di ladang. Kami tidak melakukan perbuatan yang kalian tuduhkan.”

Rajo menjelaskan sedetailnya. Rajo berkata jujur. Ia dan Shasi memang tidak melakukan hubungan itu. Milik nya tidak terbenam dalam milik Shasi. Dan Rajo sangat bernafas lega karena akalnya masih bekerja saat itu. Mereka hanya berusaha menyenangkan diri saja, tidak sampai ke intinya.

“KAMI TIDAK PERCAYA APA YANG KAU UCAPKAN. TIDAK MUNGKIN SEORANG LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN BERDUAAN DI TEMPAT SEPI YANG TIDAK ADA ORANG TIDAK MELAKUKAN ITU.” ujar salah satu warga.

“BETUL KAU PASTI BERBOHONG!” timpal warga lain.

“Harap tenang semuanya,” titah Abak keras yang langsung membuat suasana kembali hening.

“Bagaimana dengan penjelasan kau Shasi?” Tanya Abak. Shasi menengang. Rajo langsung menggenggam tangan Shasi dengan kuat menyalurkan kekuatan.

Shasi mengangkat kepalanya dan menatap kepada petinggi adat. Shasi berusaha tidak gugup dan takut.

“Apa yang di bilang Rajo itu benar Tuan. Kami tidak melakukan perbuatan itu. Kami ketiduran.” Jelas Shasi yang membuat suasana kembali heboh.

“Sudah kita hukum saja mereka. Buktinya mereka beruaan di tempat yang gelap sudah menyalahi aturan di sini.” Teriak warga. Amak menangis melihat anak nya diadili massa.

Para petinggi adat berkompromi sebentar. Sedangkan suasana masih kacau. Ada yang membenci Rajo dan Shasi ada juga yang membela Shasi dan Rajo. Mereka seperti dua kubu pro dan kontra.

“Kami sudah memutuskan,” ujar Abak tenang.

“Kami akan mengkawinkan kalian berdua. malam ini juga. sebagai hukumannya kalian berdua harus berada dalam satu ikatan untuk mencegah ada hal yang tidak diinginkan terjadi di masa depan. Dan ini sudah keputusan final.” Ujar Abak tegas tidak mau di banth.

“Kenapa harus di kawinkan. Bukankah semu ini asal mualanya dari perempuan asing itu yang tiba-tiba masuk ke kampung kita dan memberi pengaruh yang tiak bagus. Seharusnya usir saja perempuan itu, betul tidak,” ujar Mone berapi-api meminta dukungan kepada warga.

“Betul. Usir saja perempuan itu!” balas warga. Shasi menggenggam tangan Rajo erat-erat. Shasi tidak menyangka ia akan dapat perlakuan seperti ini.

“Saya akan menikahi Shasi. Detik ini juga Tuanku!” ujar Rajo tiba-tiba dan menggelegar. Sebagian warga ada yang setuju da nada yang tdak setuju. Yang tidak setuju berusaha keras ingin membatalkan. Tetapi para petinggi sudah bulat keputusannya untuk mengikat Rajo dan Shasi. Bonte dan Mone sangat menatap benci kepada Rajodan Shasi. Mone berharap bukan perkawinan yang terjadi melainkan pengusiran yang tidak hormat untuk Shasi. Namun semuanya tidak sesuai dengan keinginannya. Begitu pun dengan Bonte yang menunggu saat-saat ingin menjatuhkan Rajo

menghampirinya. Namaun keberuntungan seolah menjauh darinya. Bonte dan Mone benar-benar marah dan kesal.

Part 26

Saat ini Shasi dan Rajo sudah berada di dalam kamar. Suasana hening dan temaram. Cahaya berasal dari lampu togok yang tergantung di dinding. Shasi sedang duduk di pinggir Ranjang dengan wajah menunduk. Rajo menghela nafas pelan dengan keadaan mereka yang seperti ini.

Rajo mendekat dan berjongkok di hadapan Shasi. Rajo memegang lembut tangan Shasi yang berada di atas pangkuannya.

" Sayang," panggil Rajo pelan dan lembut menyapa indra pendengar Shasi.

" Sayang, tengok Abang!" pinta Rajo sambil mengangkat dagu Shasi ke atas. Shasi mendongak dan tatapannya langsung bertubrukan dengan senyuman manis khas seorang Rajo.

" Apa yang sedang istri Abang pikirkan sekarang, hm?" Rajo bertanya.

Shasi menatap lekat Rajo. Matanya berkaca-kaca. Tak lama isakan terdengar dari mulut Shasi. Shasi menutup mulutnya menahan agar isakannya tidak keluar. Bahunya bergetar. Shasi kembali menunduk tidak mau menatap Rajo.

Rajo tidak memaksa Shasi. Rajo berdiri lalu mengangkat tubuh Shasi dan mendudukkan di pangkuannya. Sekarang posisi terbalik Rajo duduk dengan Shasi yang berada di atas pangkuannya.

Shasi menenggelamkan kepalanya di dada Rajo. Shasi menangis hebat. Shasi mengeluarkan segala beban yang menghimpit di dadanya. Rajo membiarkan dan memberi waktu untuk Shasi.

Rajo mengelus kepala Shasi lembut. Sesekali Rajo juga mengusap punggung Shasi berusaha menenangkan. Berharap perlakuannya sedikit banyak dapat membantu tangis Shasi mereda.

Rajo mengecup kepala Shasi dengan sayang. Rajo mendekap tubuh perempuan yang sudah sah menjadi istrinya.

Isakan dan tangis Shasi berkurang. Tinggal cegukan saja lagi. Rajo memberanikan diri melepas pelukan mereka. Shasi menurut patuh. Rajo menghapus jejak air mata yang masih menempel di pipi Shasi. Rajo juga merapikan rambut Shasi. Setelah itu, Rajo mengecup kedua mata Shasi. Menyalurkan seluruh perasaannya.

Hati Shasi bergetar mendapat perlakuan manis dari Rajo. Shasi melingkarkan tangannya di leher Rajo. Shasi menipiskan bibirnya agar tidak kembali menangis.

" Abang," panggil Shasi serak dan memberanikan menatap ke dalam mata Rajo.

" Ya, sayang?"

" Shasi minta maaf. Semua ini salah Shasi. Kita harus menjalani keadaan yang seperti ini. Jika saja Shasi tidak terlena mungkin kita tidak akan mendapat masalah. Shasi minta maaf Abang,"

Tubuh Rajo menegang. Wajahnya datar dan mengeras. Cengkraman tangan Rajo di pinggang Shasi mengencang. Matanya menatap tajam pada Shasi dalam jarak dekat seperti ini.

" Maksud kamu apa?" balas Rajo dingin.

Shasi bergidik dan merasa takut melihat tatapan tajam Rajo.

" Abang kok malah marah?" tanya Shasi polos. Tidak peka dengan ucapannya yang mampu menyakiti hati Rajo.

" Kamu tidak mau jadi istriku, Shasi?" tanya Rajo pelan dan menggeram.

Shasi membelalakkan matanya. Shasi menggeleng cepat kemudian mengangguk.

" Shasi mau sekali Abang," jawab Shasi cepat. Rajo mendesah pelan setelah mendengar jawaban Shasi.

" Lalu kenapa Sayang berbicara seperti itu?"

" Maksud Shasi kita harus terikat dengan keadaan yang seperti ini. Bukan seperti perkawinan normal seperti orang lainnya, Abang." ungkap Shasi pelan dan lemah.

Rajo menatap Shasi. Rajo mengelus pipi Shasi dengan sayang.

" Maafkan Abang yang membuat perkawinan kita seperti ini. Sayang pasti juga mau perkawinan normal bukan dalam keadaan seperti ini. Namun terlepas dari ini semua kita ambil aja hikmah nya ya sayang Abang. Abang tetap bahagia. Dengan masalah ini sekarang Abang sudah bisa menjadikan sayang sebagai istri Abang. Abang senang. Sekarang sayang pikirkan saja kalau hikmah nya sayang sekarang sudah jadi istri Abang. Yang lainnya tidak usah di pikirkan ya. Jangan di pikirkan juga ucapan warga, sayang acuhkan sja. Nanti lama-lama mereka akan membiarkannya saja. Percaya Abang istriku," bisik Rajo tepat di depan bibir Shasi.

Shasi terharu dan bergetar jiwa nya ketika Rajo mengklaim dirinya. Dan memanggil dirinya istri. Sekarang statusnya sudah berubah dari orang asing awalnya menjadi istri dari seorang Rajo. Shasi tidak menyangka takdir membawanya ke jalan hidup seperti ini.

" Terima kasih, Suamiku!" balas Shasi lirih seperti ikut berbisik. Rajo tersenyum bahagia.

"Ulangi lagi, Sayang!" pinta Rajo pelan.

" Apanya?" tanya Shasi berlagak polos. Rajo mencengkram pinggang Shasi.

" Sayang," geram Rajo. Shasi tertawa pelan dan syahdu di telinga Rajo. Terdengar sexy dengan suara serak sehabis menangis.

Shasi menangkup pipi Rajo. Shasi mengelus wajah pria di depannya.

" Suamiku!" ulang Shasi. Rajo langsung menghadiahi Shasi kecupan bibir namun hanya sekilas. Nampak kekecewaan di wajah Shasi walaupun sebentar. Berharap bukan cuma kecupan.

Rajo tertawa pelan.

" Sabar sayang kita akan menjalani malam yang panjang setelah ini," bisik Rajo nakal.

" Oh ya?" tantang Shasi.

" Kamu tidak akan sanggup melawan Abang setelah ini," ancam Rajo.

" Memang Abang akan melakukan apa?"

" Sesuatu yang sangat kamu suka," jawab Rajo tegas.

" Contohnya?"

" Seperti ini," setelah nya Rajo langsung mencium ganas bibir Shasi. Tidak ada lagi kelembutan dalam ciuman mereka. Ciuman panas, bergairah dan membara. Bibir mereka saling bertaut. Lidah mereka saling menari. Mereka

berlomba-lomba saling meneguk kenikmatan. Kaki Shasi melingkar di pinggang Rajo. Bunyi kecapan memenuhi suasana kamar. Tidak ada yang ingin menyudahi. Seolah-olah nafas mereka sangat panjang dan tidak membutuhkan oksigen. Rajo dan Shasi saling menggigit bibir pasangan masing-masing. Bahkan tidak ada dari keduanya yang ingin melepaskan bibir mereka.

Klontang

Shasi dan Rajo berhenti sambil mengatur nafas mereka yang menderu ketika bunyi sesuatu yang jatuh terdengar keras. Dada mereka naik turun meraup oksigen sebanyak-banyaknya.

Rajo dan Shasi bertatapan.

" Apa yang berbunyi Abang. Keras sekali?" tanya Shasi berbisik. Rajo menghapus jejak saliva di bibir Shasi. Lalu mendudukkan Shasi di atas ranjang.

" Abang lihat sebentar," Shasi langsung mencekal tangan Rajo.

" Shasi ikut!" pinta Shasi cepat.

Rajo mengangguk lalu mereka berdua keluar dari dalam kamar bertepatan dengan Amak dan Abak juga keluar dari kamar mereka.

" Seperti ada yang jatuh," ujar Amak tiba-tiba.

" Iya, makanya kita mau melihat juga, Mak,"

Mereka melihat suasana ruang tengah namun tampak baik-baik saja.

" Mungkin di belakang atau di dapur," ujar Abak.

Mereka semua berjalan ke dapur dan terpampang lah makanan sisa sudah berserakan di lantai dengan seekor kucing yang lahap makan.

Semuanya bernafas lega dan mendesah.

" Oalah kucing toh," gumam Amak.

" Yasudah biarkan saja. Besok saja bersihkan. Kita balik tidur saja. Abak sangat mengantuk sekali rasanya."

Abak berujar lelah, tampak sekali mata nya yang sangat sayu.

" Kalian juga tidurlah, kalian baru saja melalui hari yang lelah. Sekarang waktunya kalian nikmati malam ini," ujar Abak menggoda

Shasi dan Rajo langsung salah tingkah . Amak tertawa pelan.

" Jangan godain anakmu. Ayo kita nikmati juga malam ini," cetus Amak yang membuat Abak tertawa disusul oleh Rajo dan Shasi.

" Baiklah istriku. Permintaanmu akan ku kabulkan dengan senang hati," balas Abak menggoda Amak. Lalu mereka berdua berlalu ke dalam kamar dengan Abak

merangkul pinggang Amak. Walaupun sudah tua Amak dan Abak tetap romatis.

" Amak sama Abak harmonis sekali, Abang," bisik Shasi kagum.

" Sayang mau? Abang juga bisa seperti itu bahkan lebih," balas Rajo lirih dengan nada sensual tepat di telinga Shasi.

Shasi menegang dan malu dengan ucapan Rajo. Shasi berlari ke dalam kamar nya diikuti Rajo di belakang tersenyum lebar karena berhasil menggoda Shasi.

Shasi masuk ke dalam kamar dan langsung pura-pura memejamkan mata. Terdengar bunyi ranjang berderit tanda ada seseorang yang menaiki tempat tersebut. Siapa lagi kalau bukan Rajo.

Tubuh Shasi tersentak dan menegang sebentar ketika merasakan ada sepasang tangan yang melingkar di pinggangnya.

" Sayang," bisik Rajo serak. Rajo merapatkan dadanya di punggung Shasi. Sehingga tidak ada celah sedikitpun. Bahkan Rajo mendesakkan bagian bawahnya ke bokong Shasi.

" Istriku," panggil Rajo sekali lagi. Kali ini tangannya bergerak mengusap perut Shasi. Wajahnya terbenam di belakang leher Shasi sekaligus menghidu aroma yang keluar dari sana.

Rajo menghirup rakus aroma itu. Sekarang dirinya terasa sangat bebas sekali bisa berdua an bahkan memeluk dan menyentuh Shasi malam ini. Di malam-malam sebelumnya Rajo hanya dapat membayangkannya saja tanpa berani menyentuh seperti ini.

Rajo menggesekkan bagian bawahnya dengan irama pelan namun pasti. Rajo mengecup leher Shasi sehingga sang empunya bergidik ngeri.

Tangan Rajo semakin nakal, sekarang tangannya sudah masuk ke dalam baju yang di kenakan Shasi.

" Abang tidur!" titah Shasi pelan dan menggigit bibirnya berusaha mengenyahkan sensasi yang di rasakannya.

" Mau ini!" balas Rajo parau sambil tangannya sudah masuk ke dalam bra Shasi dan meremas benda di dalamnya.

" Sudah malam!" Jawab Shasi cepat.

" Ini malam pertama kita loh," rayu Rajo sambil membelitkan kakinya pada kaki Shasi. Sekarang Shasi tidak bisa lagi bergerak karena kungkungan Rajo.

" Malam pertamanya besok saja Abang," balas Shasi cuek. Namun dengan susah payah menahan dirinya agar tidak luluh.

" Sayang," regek Rajo semakin keras meremas breast Shasi.

" Ah," tak tahan akhirnya desahan Shasi keluar juga. Rajo tersenyum senang.

" Abang!" Jerit Shasi manja dan menggoda.

" Hmm, apa istriku?" tanya Rajo kalem. Namun hatinya bersorak gembira di dalam sana.

Shasi membalik kan tubuhnya sehingga sekarang mereka saling berhadap-hadapan.

" Kenapa nakal, hm?" Shasi mengelus rahang Rajo. Namun Rajo semakin bernafsu.

" Mau nenen," Shasi terdiam lalu menatap Rajo dengan bingung.

" Apa itu nenen?" balas Shasi penasaran.

" Ini sayang," Rajo menarik puting Shasi.

" Oh jadi namanya itu nenen?" tanya Shasi tertawa liris. Rajo mengangguk.

" Nenen aja ya. Nggak ada yang lain oke?"

" Iya, tapi yang lain besok ya," pinta Rajo.

Shasi tidak menjawab melainkan mengangkat bajunya dan mengeluarkan sebelah breast nya. Rajo langsung menyambar benda tersebut dan mengulum serta menyedotnya seperti anak kecil.

" Pelan-pelan Abang," pekik Shasi. Tangannya mengusap kepala Rajo.

" Bayi besarku," bisik Shasi namun tidak di tanggapi oleh Rajo. Mulutnya asyik menyusui sedangkan satu tangannya sibuk meremas yang satu nya lagi. Shasi berusaha tidak terpancing. Namun rasa hangat dari mulut Rajo dan remasannya membuat gairah Shasi melonjak juga.

Shasi berusaha keras menahannya dan mencoba tidur. Tak terasa akhirnya dirinya terlelap juga begitu pun dengan Rajo dengan mulut yang masih menempel dengan puting Shasi seperti anak kecil. Mereka tidur sambil berpelukan.

Shasi terbangun karena mendengar ayam berkokok pertanda sudah pagi. Shasi membuka matanya dan melihat ke jendela yang hampir terang. Shasi melirik kebawah melihat kepala Rajo tepat berada di dadanya.

Sekelibat bayangan mampir dalam kepala Shasi. Shasi baru ingat kalau Rajo minta nenen. Dan memang bahkan breast nya masih terbuka.

Shasi merenggangkan pelukan mereka sedikit. Dan mencoba melepaskan breast nya dari mulut Rajo dan terlepas. Shasi bernafas lega.

Shasi beringsut turun dengan hati-hati meninggalkan Rajo di atas ranjang sendiri. Rajo sempat menggeliat namun kembali tidur. Shasi tersenyum melihat pria yang sudah sah sebagai suaminya.

Shasi mengecup kening dan bibir Rajo lalu mengambil handuk dan keluar kamar hendak ke pincuran mandi pagi.

Shasi melihat Amak dan Abak di dapur. Abak sedang minum teh dan kudapan singkong rebus. Amak sibuk sendiri

memasak. Mereka melalui pagi ini sambil bercengkrama santai khas pasangan suami istri.

Abak yang pertama menyadari kedatangan Shasi.

" Oh sudah bangun kau, Nak?" sapa Abak tersenyum. Shasi ikut tersenyum dan mengangguk.

" Sudah Bak."

" Bagaimana semalam?" tanya Abak menggoda namun Shasi tidak peka.

" Bagaimana apanya, Bak?" tanya Shasi polos. Abak tertawa. Amak mendekat dan memukul pelan bahu Abak.

" Jangan di goda anakmu," bela Amak.

" Hahaha, Abak kan pengen tahu bagaimana malam pertama mereka, Mak,"

Bluss

Wajah Shasi langsung panas. Memerah bak kepiting rebus. Sontak tawa Amak dan Abak terdengar keras melihat raut wajah Shasi.

" Tapi, ngomong-ngomong nggak ada terdengar suara apapun ya semalam, Mak," ujar Abak sekali lagi.

Shasi tidak berani bersuara, Shasi memalingkan mukanya sambil menahan malu.

" Sudah-sudah, Bak. Kasihan anak kau itu. Sudah merah mukanya,"

Abak kembali tertawa keras kemudian menyedap teh nya dengan pelan karena asap yang masih mengepul.

" Sayang," panggil Rajo dengan wajah khas bangun tidur. Semua nya menatap ke arah yang sama. Siapa lagi kalau bukan Rajo.

" Oalah anakmu, Mak. Baru sehari jadi suami istri sudah berani sayang-sayangan," cetus Abak sekali lagi.

Rajo tetap bermuka datar tidak mengambil pusing godaan Abak.

" Namanya juga pengantin baru. Sudah seharusnya, Bak." Rajo tersenyum dengan ucapan nya sendiri. Shasi langsung memukul bahu Rajo geregetan.

" Awhh.., sakit sayang. Kok di pukul sih,"

" Hahahahhh..., " Abak lah yang paling keras tertawa. Amak geleng-geleng kepala melihat Abak yang bahagia melihat anaknya salah tingkah.

" Semoga rumah tangga kalian diberkati dan bahagia selamanya, Nak," do'a Amak mengusap tangan Rajo dan Shasi.

" Terima kasih, Mak," jawab Shasi dan Rajo berbarengan.

" Sama Abak kalian tidak ucapkan terima kasih?" tanya Abak setelah meredakan tawanya.

" Abak tidak mengucapkan apapun," balas Rajo santai.

" Memang harus bicara dulu dan melakukan sesuatu dulu agar kalian sebagai anak mengucapkan terima kasih?"

Rajo menggaruk tengkuknya.

" Ya, bukan begitu. Tapi---,"

" Terima kasih banyak Abak," ungkap Shasi memotong ucapan Rajo. Abak tersenyum dan mengganggu jumawa.

" Kau memang anak gadisku sekaligus menantuku," ucap Abak bahagia.

" Sini ku kasih kau pelukan," Abak merentangkan tangannya.

" Tidak ada pelukan," suara Rajo terdengar tegas dan menatap tajam Abak.

Abak tidak menghiraukan ucapan Rajo. Abak masih merentangkan tangannya sambil memanggil Shasi. Shasi melirik Rajo yang berwajah masam. Lalu memeluk tubuh Abak.

" Sayang," rujuk Rajo melepas paksa pelukan Abak dan Shasi. Amak, Abak dan Shasi tertawa melihat kecemburuan Rajo yang baru pertama kali mereka lihat. Mereka tertawa bahagia. Namun Rajo menyusul tertawa setelah berhasil melepas pelukan Abak dan Shasi. Sekarang gantian Rajo yang memeluk Shasi di hadapan Abak dan Amak.

Abak dan Amak saling melempar senyum melihat kebahagiaan anak dan menantu mereka. Semoga akan seperti ini untuk selamanya.

Malam nanti akan diadakan acara di kampung mereka. Acara yang diadakan setiap tahun. Setiap perempuan akan berlomba-lomba untuk mempercantik dan menghias diri dan menunjukkan bakatnya di hadapan orang ramai. Acara akan diadakan di tengah lapang.

Bagi perempuan yang menang akan di beri hadiah oleh para juri nantinya. Dan hadiah tersebut juga merupakan keputusan bersama warga kampung.

Biasanya hadiah yang setiap tahun tidak pernah absen yaitu mutiara kebanggaan penduduk kampung. Bagi siapa yang mendapatkan mutiara tersebut maka dirinya akan di segani dan di hormati di kampung ini.

Sekarang mutiara itu berada di tangan Amak. Karena pemilik sebelumnya meninggal. Maka, mutiara tersebut kembali ke Amak sebagai istri dari ketua adat.

Saat ini para lelaki bujang sedang pergi ke hutan mencari rusa untuk di bakar dan dimakan bersama nanti malam. Sebagian juga ada yang mencari kayu bakar untuk membuat api unggun.

Sedangkan Bapak-bapak tinggal di lapangan mempersiapkan acara untuk nanti malam. Obor-obor sudah

di siapkan dan ditancapkan tiangnya ke dalam tanah. Bapak-bapak juga menggelar tenda untuk acara nanti malam.

Para gadis sudah siap untuk berlatih menari untuk berlomba mempersembahkan bakatnya nanti malam.

Shasi sedari tadi sibuk membantu Amak mengulek bumbu-bumbu sambal. Para Ibu-ibu memasak bersama secara gotong royong untuk makan malam nanti.

Sedari tadi Shasi mengetahui kalau sebagian Ibu-ibu di sini menggunjingkannya dan menatap sinis kepada dirinya sejak tadi.

Namun sebagaimana permintaan Rajo yang menyuruh Shasi untuk tidak mengacuhkan dan menanggapi perkataan mereka, Shasi akhirnya cuek dan diam. Walaupun hati nya kadang sakit dan sedih. Shasi berusaha tegar. Rajo tidak ada bersamanya sekarang. Maka Shasi harus bisa melindungi dirinya sendiri.

Amak juga sedang sibuk mengaduk sambal dalam kuai di penjarangan bersama Ibu-ibu lain.

" Ehh Shasi kau tidak ikut kah acara nanti malam?" tanya seorang Ibu dengan nada sinis.

Shasi menatap Ibu tersebut dan tersenyum tipis

" Tidak, Bu."

" Aah kau pasti tidak pandai menari ya. Bagaimana bisa kau ini jadi istri si Rajo menari saja kau tidak bisa," sinis si Ibu.

Shasi yang mulanya tersenyum tipis kembali muram mendengar perkataan si Ibu.

" Ibu-ibu kalian tahu tidak kalau si Shasi ini tidak bisa menari," si Ibu berteriak heboh, sehingga semua Ibu-ibu bahkan para gadis yang mendengar langsung menatap Shasi.

Shasi berusaha tenang dan tidak terintimidasi. Shasi berusaha memberikan senyum. Shasi menatap Amak yang menahan amarah kepada si Ibu.

" Iyakah, Nak Shasi tidak pandai menari?" tanya Ibu lain dengan lembut. Tidak menatap dan berkata sinis seperti Ibu tadi.

Shasi tidak menjawab dan cuma tersenyum tipis

" Bagaimana bisa ini?" Cetus Ibu lainnya. Shasi mengerutkan alisnya bingung dengan tanggapan para Ibu.

" Memang kenapa Bu?" tanya Shasi lembut.

" Kau tidak tahu?" Pekik si Ibu yang sinis. Shasi menggeleng dan menatap Amak yang mendesah pelan dan menatap Shasi.

"Duh, Amak kau tidak memberi tahu menantu mu?"

Amak terdiam. Shasi semakin bingung dan ikut cemas juga.

" Maaf Ibu-Ibu. Saya memang belum memberi tahu Shasi,".

" Alah pantesan. Makanya Mak. Cari menantu tuh jangan sembarangan ambil orang asing. Si Rajo itu harusnya di jaga supaya tidak termakan rayuan perempuan tidak pandai ini. Menyesal kan Amak sekarang,"

" Ibu Bonte, tidak baik bicara seperti itu kepada anak menantu saya!" Geram Amak. Ternyata Ibu sinis itu Ibunya Bonte. Pantesan Anak sama Ibu sama saja perangnya. Begitulah isi pikiran Shasi.

" Lah kan memang kenyataannya Amak. Sejak kedatangan perempuan ini, kampung kita sudah tercemar," balas Ibu bonte santai.

" Tidak boleh berbicara seperti itu Ibu bonte. Kasian Nak Shasi. Mereka juga sudah mengakui kalau tidak ada yang terjadi," balas Ibu lain.

" Saya tidak percaya atuh,"

" Sudah-sudah, jangan dilanjutin debatnya. Masakan kita belum selesai. Tidak baik," ujar Amak.

" Ya pastilah Amak tak mau kalau menantunya di bicarakan," gumam Ibu Bonte kepada temannya.

Shasi masih dapat mendengar gumaman si Ibu Bonte. Shasi semakin penasaran kenapa kalau perempuan tidak

bisa menari menjadi masalah di kampung ini. Shasi harus mencari tahu nya. Shasi tidak mungkin diam saja.

Bertanya sama Amak. Tidak mungkin juga. Amak sedang sibuk. Asyik melamun, Shasi tidak sadar kalau Anak sudah berada di sampingnya.

" Kau kenapa Nak? Kalau kau penat pulang saja dulu!" perintah Amak. Shasi menatap Amak dengan lekat. Seolah mengerti Amak mengusap bahu Shasi.

"Nanti Amak ceritakan di rumah ya," Shasi mengangguk lalu bangkit dan hendak pulang.

" Ehh mau kemana Nak Shasi?" tanya seorang Ibu dengan lembut.

" Pulang sebentar, Bu." Jawab Shasi.

" Loh kenapa, masakan kita belum selesai loh,"

" Oh ini, Shasi merasakan perutnya sedang sakit," bukan Shasi yang menjawab tapi Amak.

" Oalah yasudah kau istirahatlah ya," ujar si Ibu. Shasi mengangguk lalu pamit kepada Amak dan yang lainnya.

" Pasti itu alasan saja," sela Ibu Bonte,"

Namun tidak ada yang menanggapi ucapan dirinya membuat ia kesal sendiri dan mengupas daun daun dengan kesal.

Shasi terduduk termenung dalam kamar. Shasi berada di rumah sendirian. Barusan Amak sudah kembali ke tempat kelompok memasak. Amak pulang sebentar melihat Shasi.

Di sana lah Amak memberitahu apa alasannya perempuan yang tidak pandai menari.

Konon katanya kalau perempuan tidak pandai menari tidak dianugerahi seorang anak atau dengan kata lainnya mandul. Shasi mengernyitkan keningnya ketika Amak mengatakan hal tersebut.

Jujur Shasi tidak percaya dengan mitos seperti itu. Apa hubungannya tidak pandai menari dengan tidak bisa punya anak. Sangat konyol sekali. Shasi bukan orang bodoh. Shasi mengerti kenapa warga kampung percaya akan hal tersebut. Karena memang kebanyakan warga kampung memang yakin dengan mitos-mitos seperti itu. Berbeda dengan Shasi yang selama ini hidup dikota yang realistis.

Shasi benar-benar tidak habis pikir. Shasi tidak cemas sedikitpun tentang hal ini kalau memang benar. Karena sebenarnya Shasi bisa menari namun ia tidak pamer dan mengatakannya di hadapan para warga. Namun Shasi tidak suka saja kalau ada yang berpikiran dan berkeyakinan dengan hal-hala yang seperti ini.

Kalau yang maha kuasa sudah berkehendak memberikan sepasang suami istri anak. Mau bagaimanapun caranya tetap

mereka akan punya anak. Tidak ada hubungannya dengan pandai menari atau tidak. Shasi geleng-geleng kepala pertanda dirinya sedang heran.

Amak dan Abak tidak ada di rumah. Mereka sedang berada di tengah lapang. Abak sebagai ketua Adat akan memberikan sepatah kata sebagai permula acara.

Amak juga harus berada di sana untuk mempersiapkan hidangan untuk acara tersebut.

Tinggallah Shasi dan Rajo berdua saja di rumah. Shasi dan Rajo baru saja selesai makan bersama. Kalau menunggu makan bersama warga akan sangat lama. Setelah selesai acara entah jam berapa atau tengah malam nanti. Begitu kata Amak. Atau bisa jadi juga makan malam bersama di tengah acara. Nanti acara nya lanjut lagi setelah di skip.

Dan Shasi tidak mau menunggu hal tersebut. Maka Shasi dan Rajo makan dulu sebelum berangkat ke acara. Shasi juga masih ragu apakah akan ikut atau tidak. Bukannya takut atau semacamnya cuma Shasi tidak nyaman saja.

" Sayang," panggil Rajo masuk ke dalam kamar. Shasi sedang duduk bersandar di kepala ranjang.

" Iya Abang,"

" Kok belum siap-siap?" tanya Rajo penasaran. Namun langkah kakinya tetap mendekat kepada Shasi. Shasi melebarkan pahanya seperti mengangkang. Rajo langsung

melesat ke pelukan Shasi. Rajo mendekap pinggang Shasi dan menyandarkan kepala nya tepat di dada Shasi.

" Shasi nggk usah ikut ya?" Shasi berusaha bernegosiasi.

" Loh kenapa?" protes Rajo.

" Malas ah," jawab Shasi manja. Tangannya sibuk mengusap kepala Rajo.

Rajo mengangkat kepalanya dan menatap ke dalam mata Shasi.

" Kenapa? Ini kan kali pertamanya sayang ikut acara begini kan. Seru loh. Para gadis di sana aja berlomba-lomba loh buat tampil cantik. Menunjukkan kebolehan nya sekaligus mau memikat laki-laki,"

Shasi cemberut. " Shasi kan bukan gadis lagi Abang," pekik Shasi. Rajo terdiam lalu tertawa di dada Shasi.

" Oh iya. Hehehh. Abang lupa sayang,"

" Kenapa kok nggak gadis lagi?" tanya Rajo menggoda.

" Karena nggak perawan," jawab Shasi cepat

" Kok bisa?" Rajo pura-pura terkejut dan melototkan matanya. Shasi kembali cemberut.

" Karena udah di jebol," balas Shasi tetap menanggapi godaan Rajo.

" Siapa yang berani-berani nya menjebol keperawanan istriku?" Rajo pura-pura berekspresi marah. Shasi tersenyum dan mengelus wajah Rajo.

" Suamiku dong," jawab Shasi bangga. Rajo tertawa.

" Abang dong ya?" tanya Rajo pede. Shasi menggelengkan kepalanya cepat menggoda Rajo.

Rajo menyipitkan matanya dan menatap tajam Shasi yang susah payah menahan senyum.

" Siapa?" geram Rajo menautkan giginya.

" Iya iya Abang suami nya Shasi," jawab Shasi lembut yang membuat Rajo kembali bahagia dan mendekap tubuh Shasi kencang.

" Ihh Abang, nggak bisa nafas!" Pekik Shasi memukul bahu Rajo.

" Biar Abang kasih nafas buatan," jawab Rajo santai.

" Maunya Abang," balas Shasi yang membuat Rajo kembali tertawa.

" Coba cerita kenapa kok nggak mau ikut ke acara?"

" Nggak papa. Nggak mau aja," jawab Shasi datar. Rajo mendesah pelan.

" Nggak bisa sayang. Kita harus ikut. Suka atau tidak suka sayangkan. Abang kan ketua pemuda nya di sini. Nggak mungkin Abang nggak ikut," jelas Rajo pelan memberi pengertian.

" Yasudah, Abang saja yang ikut. Shasi biar di rumah saja,"

" Ya nggak bisa dong sayang. Istri harus selalu menemani suami."

Shasi cemberut lagi.

" Yaudah nanti aja pergi nya. Jangan sekarang. Lagian acaranya pasti juga belum dimulai," jawab Shasi pasrah.

" Oke," balas Rajo. Setelah ya Rajo mengangkat kepalanya dan menatap mata Shasi sambil tersenyum usil.

" Apa?" tanya Shasi seakan paham dengan kemauan Rajo.

" Mau," ujar Rajo berbisik. Shasi pura-pura tidak dengar. Rajo mencoba merayu lagi.

" Sayang,"

" Hm,"

"Ayolah," kali ini Rajo langsung melakukan aksi nya.

" Aawh..," pekik Shasi mempelototi Rajo

" Makanya dikasih," renek Rajo. Tidak sesuai dengan umurnya yang sudah dewasa. Anak kecil saja tidak seperti ini merengek nya.

" Nenen terus deh Abang ni," walaupun mengomel tak urung Shasi akhirnya mengeluarkan gunung nya. Dan menyodorkan ke mulut Rajo. Rajo langsung melahap nya dengan rakus. Niple Shasi di gigit dan di emut oleh Rajo. Shasi keenakan dan menjambak rambut Rajo.

Tangan Rajo satu nya sibuk meremas yang satu nya lagi, sesekali memilin niple nya.

" Aah .., Aabang jangan nakal," peringatan Shasi mendesah.

" Hm," balas Rajo menggumam.

Saat Rajo ingin melanjutkan tiba-tiba pintu kamar terdengar ada yang mengetok.

Rajo menghela nafas, sedangkan Shasi tertawa lucu melihat ekspresi sebal Rajo.

" Awas ih, Shasi buka pintu dulu," ujar Shasi kembali memasukkan gunung kembarnya.

Rajo akhirnya bergeser dan tidur menelentang mengatur nafasnya yang memburu.

" Shasi, Rajo," teriak Amak dari luar.

" Iya tunggu sebentar, Mak." Shasi membuka pintu kamar dan langsung melihat Amak yang berkacak pinggang.

" Kalian ini kok malah tiduran," kata Amak setelah melihat Rajo yang tidur di kasur. Shasi menggaruk pelipisnya sambil cengingiran.

" Ayo cepat pergi ke acara," titah Amak.

" Iya Mak," jawab Shasi.

" Ya sudah Amak tunggu. Cepat siap-siap!"

Shasi mengangguk dan langsung masuk kamar. Amak berderap keluar rumah.

" Abang, Ayok bangun!" ucap Shasi cepat. Rajo duduk di atas kasur sambil mengusap wajahnya dengan cemberut.

Shasi menatap pintu kamar tidak ada Amak. Shasi mencium bibir Rajo sekilas

"Nanti Shasi kasih,"

Rajo langsung berbinar cerah setelah mendengar perkataan Shasi.

"Serius kan? Nggak boong?" Shasi menggeleng.

Rajo langsung bangkit dari atas kasur dan menyusul Shasi yang siap-siap.

"kau duluan saja pergi Rajo. Shasi biar sama Amak berangkat," ujar Amak kepada Rajo.

"Kenapa tidak bareng saja, Mak?" Rajo balik bertanya

"Amak ada urusan dengan istri kau sebentar. Ini urusan perempuan. Kau pergi sajalah dulu. Nanti kami menyusul,"

Rajo menatap Shasi yang mengangkat bahunya pertanda tidak tahu apa-apa. Rajo mendesah kemudian menatap Shasi.

"Nanti kalau ada apa-apa di sana. Jangan lupa cari Abang ya?" nasehat Rajo lembut. Shasi mengangguk. Rajo mengecup kening Shasi sebelum berangkat.

"Amak dan Shasi hati-hati, ya," pesan Rajo.

Amak dan Shasi mengangguk. Rajo berlalu dari hadapan mereka dan meninggalkan Shasi dan Amak berdua.

Shasi menatap Amak.

"Kita duduk dulu, ada yang Amak beritahu," ucap Amak pelan sambil tersenyum. Shasi mengangguk dan mengikuti Amak.

"Jadi begini, Amak mau bertanya apa kau pandai menari?"

Deg

"Memang kenapa, Mak?" tanya Shasi pelan.

"Amak mau kau ikut acara ini. Amak mau kau menunjukkan kepada warga di sini kalau kau bisa menari. Amak bukan memikirkan yang lain. Amak cuma ingin kau tidak di pandang rendah oleh penduduk di sini."

Shasi terdiam memikirkan ucapan Amak. Dirinya bimbang. Apakah menuruti keinginan Amak atau menolaknya. Tetapi, Amak juga ingin menolong dirinya supaya tidak direndahkan warga.

"Bagaimana Shasi?" desak Amak.

"Tapi Shasi tidak punya pakaiannya Mak." ungkap Shasi. Amak tersenyum lebar.

"Tidak perlu khawatir. Amak punya. Kau pakai punya amak saja. Yang penting kau pandai menari kan?"

Shasi mengangguk. Amak tersenyum lebar.

"Bagus. Kau bisa memperlihatkan kemampuanmu. Bahwa kau pantas menjadi istri seorang Rajo. Dan jangan tundukkan kepalamu. Angkat dagu kau tinggi-tinggi. Tunjukkan siapa diri kau sebenarnya," ucap Amak menyemangati. Shasi jadi ikut terdorong. Shasi menganggukkan kepalanya.

"Ayo ikut. Amak akan mendandani kau sekarang," Shasi mengikuti Amak ke dalam bilik.

Amak memberikan pakaian adat yang berwarna merah terang. Sekilas seperti songket. Namun tidak songket. Shasi juga tidak tahu namanya. Amak sibuk mempersiapkan Shasi.

"Cepat gunakan pakaian ini,"

"Shasi tidak tahu cara memakainya, Mak."

Amak menepuk jidatnya seolah lupa, lalu tertawa pelan.

"Amak lupa kalau kau orang kota," Shasi cemberut mendengar perkataan Amak.

Tidak cukup lima belas menit. Shasi sudah selesai berdandan dan memakai pakaian adat. Amak berdecak kagum dan bangga akan hasilnya.

"Tak ku sangka kau akan secantik ini jika di dandani," puji Amak kagum.

"Hehe.., Shasi juga bangga sama Amak. Bisa secepat ini mendandani Shasi. Kalau di kota butuh waktu berjam-jam untuk ini, Mak."

Amak mengangguk senang.

"Yasudah, kalau begitu kita langsung ke acara saja," Shasi mengangguk. Shasi melangkah pelan. Karena rok yang digunakannya terasa sempit untuk melangkah. Kata Amak memang di rancang khusus seperti itu

Bahunya terpampang nyata. Perutnya juga nampak. Yang tertutup hanya bagian atasnya saja. Tapu Shasi tidak risih karena di kota bajunya juga kadang seperti ini.

Sedangkan untuk rok. Panjangnya sampai tumit. Namun belahannya di samping sampai paha. Sehingga menampilkan kaki polos Shasi apalagi jika tertimpa cahaya. Sangat mulus sekali.

Kepala nya di pakaikan semacam sunting kalo di kota. Namun ini tidak sunting. Terbuat dari kayu rotan dan entah bahan lainnya. Shasi juga tidak mengerti. Namun Shasi saat ini nyaman-nyama saja memakainya.

Oh lupa wajah nya juga di make up. Namun tidak make up orang kota. Entah terbuat dari bahan apa lah bedak di sini. Namun terasa wangi dan lembut sekali. Pewarna bibirnya juga cocok untuk Shasi. Semuanya perfect di tangan Amak.

Acara sudah berlangsung meriah. Para gadis sudah bergiliran maju ke tengah-tengah menunjukkan kebolehannya. Gendang-gendang dan bunyi-bunyian musik lainnya khas tradisional dimainkan oleh para lelaki. Shasi melihat Rajo sedang duduk bersama yang lainnya saling bercengkrama dan mengangguk.entah apa lah yang mereka bahas. Hanya mereka yang tahu

Shasi duduk sangat di belakang. Amak duduk di sampingnya. Banyak para gadis yang mencomoooh dirinya. Tetapi ada juga yang mendukungnya. Sebagian para Ibu-ibu

juga begitu. Shasi mencoba tetap sabar begitupun dengan Amak yang sesekali mengusap punggung Shasi

" Wahh.., nah ini yang kita tunggu-tunggu. Penampilan dari seseorang yang mungkin spesial dan istimewa. Karena baru pertama kalinya hadir dalam acara kita ini,. Mari kita sambut Nyonya Shasi," teriak pembawa acara.

Sontak suasana hening bukan ramai dan tepuk tangan seperti yang lainnya. Semua mata mencari sosok Shasi. Shasi mulai gugup. Amak menguatkan.

" Semangat Nak. Buat Rajo bangga punya istri macam kau," ucap Amak. Shasi mengangguk tegas dan memberanikan dirinya.

Di lain tempat tubuh Rajo menegang. Ia tidak salah dengar kan. Barusan nama istrinya yang di panggil.

" Wah.., istri kau ikut juga teman?" tanya Bado. Namun tidak dianggapi Rajo. Mata nya lurus memandang ke depan yang menampakkan seorang perempuan Ayu, lembut, berkarisma dan tegas dalam satu pandang.

Rajo bahkan juga hampir tidak menyadari kalau itu adalah istrinya.

" Wow.., lekuk tubuhnya," Rajo dapat mendengar suara bisik-bisik di belakang tubuhnya. Rajo mengepalkan tangan.

" Lihat Dadanya. Berapa ukurannya kira?"

" Oohh kakinya nya sangat mengagumkan,"

Rajo hampir saja membalikkan tubuhnya ke belakang dan menerjang orang yang membicarakan istrinya. Namun Bado dengan cepat menahan gerakan Rajo.

"Jangan gegabah, kita sedang acara," peringat Bado.

"Kau tidak dengar apa yang di ucapkannya?" geram Rajo dengan wajah marah

Bado mengangguk." Kau bisa membalasnya nanti. Sekarang lebih baik kau perhatikan istrimu,"

Rajo berusaha menetralkan nafasnya kembali. Rajo menahan amarah nya sampai acara selesai.

Shasi melangkah ke tengah dan mendekat kepada kelompok alat musik. Dan meminta supaya temponya di buat pelan lembut dan tidak tergesa-gesa.

Shasi berdiri di tengah dan membungkukkan badannya ke hadapan dewan juri dan penonton. Musik mulai mengalun lembut. Shasi menggerakkan tangan dan kaki kanan nya. Tangan Shasi melambai anggun. Shasi menekuk sedikit kakinya dan larut dalam tarian yang pernah di pelajarnya. Shasi menari dengan lincah dan anggun. Kesan anggun dan lembut terpancar dari gerakan tubuhnya.

Jemari lentik dan goyangan pinggangnya membuat para lelaki menahan nafas dan meneguk saliva tak terkecuali Rajo sendiri.

"Awat kau gadis nakal," bisik Rajo menggomam liri. Tidak ada yang mendengar suaranya karena bunyi musik. Shasi semakin lincah menari seiring suara musik yang semakin cepat.

Bokongnya berayun mengikuti irama gerakan kaki dan tangannya. Kepalanya juga tak kalah seirama. Pandangan semua orang terpusat kepada Shasi yang menari sangat indah di tunjang dengan tubuh nya yang indah.

Setengah jam waktu untuk Shasi segera menyudahi tariannya. Suara tepuk tangan menggema se tanah lapang itu. Bahkan para Ibu dan gadis yang mencomoooh ikut bertepuk tangan kecuali si Ibu Bonte dan Mone yang menatap benci kepada Shasi.

Rajo bangga sekaligus menggeram kesal karena tubuh istrinya yang jadi tontonan.

"Sekarang waktunya kita tentukan pemenangnya. Saya yakin kalian semua pasti sudah tahu siapa pemenangnya. Tidak di ragukan lagi bukan?" ujar pembawa acara yang di soraki warga.

"PEMENANGNYA JATUH KEPADA SHASI," suara tepuk tangan bergemuruh. Shasi tersenyum menatap Amak yang memeluk dirinya.

"Kau memang hebat!" Puji Amak bangga.

" Terima kasih Mak. Berkat dorongan dan motivasi Amak pastinya,"

Amak mengangguk dan tersenyum haru. Shasi berjalan ke tengah lapang dan menerima mahkota dari Abak. Shasi bahagia sekali bisa menunjukkan prestasinya malam ini. Tentunya buat suami tercinta pastinya.

Part 31

Shasi memegang mahkota di kepala sambil berlari menyongsong Rajo.

" Abang," teriak Shasi bahagia. Rajo berbalik dan terperangah melihat Shasi berlari kepadanya. Rajo langsung merentangkan tangan.

Hap

Tubuh Shasi masuk ke dalam pelukan Rajo.

" Hehee..., Abang.., huf huf," Shasi tertawa bahagia memanggil Rajo sambil sibuk mengatur nafas ya.

" Hati-hati sayang, kenapa berlari hm?" tanya Rajo lembut.

" Biar cepat sampai dekat Abang lah," jawab Shasi cepat.

" Abang Shasi menang. Nggak nyangka." Adu Shasi dengan wajah bahagia berjingkrak dalam dekapan Rajo.

Warga masih banyak yang memperhatikan. Sedangkan Shasi cuek bebek karena malam ini adalah kemenangannya.

" Kita pulang ya," ajak Rajo mengaitkan tangannya di pinggang Shasi.

" Loh kok pulang. Kan acaranya belum selesai?" Protes Shasi.

"Tadi siapa coba yang nggak mau ke acara ini?" Shasi manyun karena di sindir.

"Nggak ada bantahan sekarang kita pulang. Abang capek!" ucap Rajo cepat. Hatinya panas tubuhnya gerah melihat tatapan para lelaki untuk istrinya. Jika masih di sini Rajo tidak menjamin kalau ada korban malam ini.

"Abak sama Amak bagaimana?"

"Biarkan saja. Acaranya masih lama."

"Huh Abang ini. Padahal Shasi lagi senang loh,"

"Nanti Abang kasih hadiah nyampe di rumah,"

Shasi berhenti melangkah yang terpaksa diikuti Rajo. Shasi menatap wajah Rajo dengan berbinar.

"Serius mau kasih Shasi hadiah?" Pekik Shasi bahagia sekali. Rajo mengangguk dan tertawa pelan melihat kebahagiaan istrinya.

"Iya sayangku," jawab Rajo lembut mengusap pipi Shasi.

"Yey..., Hadiah lagi," girang Shasi. Shasi melompat-lompat bahagia sambil mengayunkan tangan Rajo.

"Sayang jangan lompat-lompat. Pahanya kelihatan itu. Abang nggak suka," ungkap Rajo berdesis. Shasi langsung menghentikan gerakannya dan menyengir seolah tidak merasa bersalah. Rajo geleng-geleng kepala melihat tingkah istrinya.

Rajo dan Shasi langsung masuk ke dalam kamar setelah mengunci pintu rumah. Nanti kalau Abak sama Abak pulang, Rajo akan membuka pintu. Sepertinya Abak dan Amak masih lama sekali mengikuti acaranya. Karena seperti tahun sebelumnya bisa sampai tengah malam bahkan menjelang subuh.

Shasi meletakkan mahkota nya di atas meja nakas dengan hati-hati takut rusak. Karena mahkota itu lah yang membuat dirinya merasa seribu kali lebih baik dan semakin percaya diri di kampung ini.

Shasi membuka hiasan kepalanya. Namun terasa sangat susah sekali. Sehingga mau tidak mau Shasi harus minta tolong sama Rajo.

" Abang," panggil Shasi manja.

" Hm?"

" Tolongin," regek Shasi memberikan kepalanya. Rajo langsung melepas hiasan kepala Shasi.

" Siapa yang dandanin istri Abang ini?" tanya Rajo di sela kegiatannya.

" Amak," balas Shasi pendek.

" Oh jadi karena ini Amak nyuruh Abang supaya duluan ke acaranya?"

Shasi mengangguk cepat.

" Iya. Untung aja Shasi bisa menari. Coba kalau tidak pasti warga udh gunjingin Shasi nggak bakalan dapet anak," ucap Shasi berapi-api. Rajo menghentikan gerakan tangannya.

" Tahu dari mana ?"

" Ibu Bonte yang bilang Abang. Ibu Bonte remehin Shasi dan menghina Shasi tadi siang ketika memasak bersama," Shasi tidak kalau sudah keceplosan.

Rajo langsung memeluk tubuh Shasi yang polos.

" Eh kok bajunya udah di buka aja," kaget Shasi ketika tubuhnya hanya mengenakan pakaian dalam.

" Udah Abang buka sekalian," jawab Rajo enteng. Rajo mendekap tubuh Shasi dari belakang dan meletakkan kepalanya di bahu Shasi.

" Abang hadiah Shasi mana?"

Shasi menengadahkan tangannya ke belakang.

" Sayang mau sekarang?" tanya Rajo.

Shasi mengangguk. " Iya harus sekarang lah Abang," jawab Shasi gemas. Rajo terkekeh.

" Yakin?" Goda Rajo. Shasi kembali mengangguk cepat.

" Emang Abang mau ngasih apa?" tanya Shasi penasaran.

" Mau ngasih anak?" jawab Rajo yang malah terkesan bertanya.

" Anak?" Beo Shasi linglung.

"Sekarang Abang akan kasih anak di perut sayang," bisik Rajo sensual. Shasi cepat paham dan merengek karena merasa di tipu. shasi mengira bakal dapat hadiah beneran berupa benda atau apa. Eh ternyata malam kemesuman suaminya.

Rajo langsung mengecup leher Shasi dengan menggoda. Rajo menjilati rahang Shasi dengan lidahnya. Tak ketinggalan Rajo menghembuskan nafas panas di telinga Shasi membuat dirinya bergidik.

Shasi berpegangan kepada pinggang Rajo. Satu tangannya mengalung di leher Rajo ke belakang. Shasi membusungkan dadanya merasa nikmat akibat perlakuan Rajo.

Rajo semakin beringas menjelajahi bahu dan rahang Shasi. Tangan bergerak menangkap dada Shasi. Satu lagi tangannya merayap ke bawah melewati pusar.

Setelah mendapatkan yang diinginkannya, Rajo menangkap bagian bawah Shasi dan meremasnya juga. Shasi termangap-mangap. Rajo meremas kuat gunung Shasi. Giginya menancap di leher, bahu, serta tulang selangka Shasi.

Shasi mencengkram Rambut Rajo. Tubuhnya lemas dan bagian bawah nya sudah gatal dan basah. Shasi menangkap

tangan Rajo yang meremas gunungnya. Shasi mendesah nikmat. Shasi sudah tidak tahan lagi dengan perlakuan Rajo.

Rajo menggendong Shasi dan menghempaskan tubuh Shasi ke atas ranjang.

" Awhhh Abang," jerit Shasi yang langsung diterkam Rajo dengan ganas.

Dua bulan sudah Shasi dan Rajo menjalani kehidupan suami istri dan berumah tangga. Sejauh ini belum ada masalah yang berat menghampiri mereka. Dan semoga tidak ada dalam rumah tangga mereka yang baru seumur jagung.

Shasi sedang sibuk melipat pakaian. Sedangkan Rajo pulang dari ladang langsung mandi, makan dan sekarang sedang tiduran di paha Shasi.

Shasi harus mengalah dengan melipat pakaian di samping tubuhnya.

" Sayang?" panggil Rajo.

Entah kenapa sejak memiliki Shasi sebagai istri, Rajo semakin cerewet dan sering berbicara. Tetapi hanya kepada Shasi dia seperti itu. Kepada orang lain tetap berwajah datar dan dingin. Berbicara hanya seadanya.

" Iya?" jawab Shasi lembut.

" Sayang mau punya anak berapa?" tanya Rajo tiba-tiba. Kegiatan Shasi melipat baju terhenti sejenak. Lalu tersenyum dan mengecup kening rajo. Sontak hal tersebut membuat Rajo sangat senang walaupun hanya sekedar kecupan.

" Abang mau nya berapa?" Balas Shasi bertanya Balik

"Hm lima?" Jawab Rajo dengan mantap dan menatap wajah Shasi. Shasi langsung tertawa keras.

"Lima?" ulang Shasi kembali.

Rajo mengangguk.

"Nggak banyak kan sayang?"

"Banyak loh itu Abangku," jawab Shasi membuat Rajo cemberut. Rajo berbaring miring langsung menghadap ke perut Shasi. Rajo menciumi perut Shasi bertubi-tubi.

"Lima itu sedikit. Abang mah kalau sayang mau lebih dari sepuluh," jawab Rajo santai.

"Abang aja yang hamil kalau begitu," cetus Shasi tiba-tiba.

"Yah.., mana bisa," renek Rajo.

"Mau ya sayang!" pinta Rajo. Sekarang kepalanya sudah masuk ke dalam baju Shasi sehingga wajahnya langsung bersentuhan dengan kulit perut Shasi.

"Bayi nya aja belum jadi Abang!" gemas Shasi.

"Ini lagi Abang suruh hadir di perut sayang," balas Rajo lalu berbisik di perut Shasi seperti bergumam. Shasi tidak dapat mendengar apa yang di bicarakan Rajo.

Shasi tertawa dengan tingkah Rajo yang manja seperti ini. Jarang-jarang Rajo bertingkah begini. Andaikan orang-orang di luar sana mengetahui bagaimana aslinya seorang Rajo. Mungkin mereka tidak kan percaya.

Saat asyik dengan kegiatan mereka, tiba-tiba terdengar suara ribut di luar.

" Suara apa itu?" tanya Shasi pelan. Rajo mengeluarkan kepalanya dan saling bertatapan dengan Shasi. Rajo mengangkat tubuh nya sehingga duduk.

" Perasaan Shasi kok nggak enak ya?" gumam Shasi pelan dan lirik.

" Ayo kita lihat!" ujar Rajo bangkit begitu pun dengan Shasi. Mereka keluar dari kamar. Suara-suara itu semakin jelas terdengar.

" *Tuanku ... Tuanku ada penyusup masuk ke kampung kita,*" teriak warga

" *Tuanku,*"

Abak dan Amak berlari keluar. Shasi dan Rajo juga ikut menyusul keluar rumah.

Tampak warga berkerumun sambil menyeret dua orang laki-laki.

" Tenang..., Tenang dulu. Ada apa ini sebenarnya?" tanya Abak setelah mereka semua diam. Sedangkan dua pemuda itu menundukkan kepalanya.

" Tuanku kami menemukan dua pemuda ini berada di hutan. Seperti nya mereka penyusup," ujar seorang laki-laki.

" Tidak. Kami bukan penyusup," ujar salah seorang dari pemuda itu. Shasi tidak bisa melihat karena tertutupi sedikit badan Rajo.

"Abang Shasi mau nengok," bisik Shasi. Rajo menggeser badannya sedikit dan memegang pinggang Shasi.

Pemuda itu melihat Shasi dan terkejut.

" Nyonya," teriak salah seorang pemuda itu keras.

Teman pemuda itu mengangkat kepalanya dan terkejut menatap orang yang dicari nya selama ini.

" Nyonya Shasi," gumam pemuda itu tidak percaya.

Shasi yang dipanggil pun tak kalah terkejut begitu pun dengan Rajo. Shasi menutup mulutnya.

" Roni, Deon." Shasi berujar lirih. Sadar dengan keterpakuannya Shasi langsung turun dari tangga dan melepas kan kedua pemuda itu.

" Mohon lepaskan. Mereka ini teman saya. Mereka bukan penyusup." ujar Shasi.

Rajo ikut menyusul di belakang Shasi. Shasi berusaha melepaskan Deon dan Rony dari para warga

" Nyonya," ujar mereka berdua dengan lirih.

Shasi berbalik dan berujar kepada Rajo. " Abang tolong Abang. Mereka ini teman Shasi. Nanti Shasi jelaskan Abang," ujar Shasi. Rajo menatap Shasi mencari kebohongan. Tidak di temukannya.

" Sayang, tenang. Jangan panik. Abang akan bantu oke," Shasi mulai tenang saat berada dalam rangkulan Rajo.

Para warga semakin heboh dan berkasak-kusuk.

" Tuanku. Jangan percaya tuanku. Mungkin perempuan ini yang merupakan menantu tuanku sudah berkomplot dengan dua pemuda ini," teriak warga

Shasi membulatkan matanya terkejut mendengar fitnah warga. Shasi menggeleng.

" Tidak, mereka benar temanku dari kota," jelas Shasi keras.

" Abak tolong teman-teman Shasi Abak. " Shasi menangkupkan tangan di dada.

" Lebih baik bawa pemuda ini ke balai desa. Di sana kita selesaikan." Abak mengambil keputusan.

Warga langsung menyeret Deon dan rony ke balai desa. Shasi hampir saja menyusul namun tubuhnya di tahan Rajo.

" Kita masuk dulu sayang. Tenangin diri kamu dulu," ujar Rajo tenang. Shasi kembali masuk ke dalam rumah.

Abak dan Amak segera menghampiri Shasi.

" Sekarang jelaskan dengan cepat siapa mereka,Nak!" Pinta Abak. Rajo hanya diam sesekali mengusap punggung Shasi.

Shasi mengambil nafas secukupnya.

" Mereka itu Deon dan Roni. Mereka berdua merupakan bawahan Shasi dengan kata lain orang yang bekerja untuk Shasi di kota, Abak. Mereka sudah Shasi anggap sebagai teman Shasi sendiri. Karena mereka lah yang selalu ada buat Shasi selama ini. Shasi tidak tahu mereka kenapa bisa sampai di sini. Namun Shasi dapat menangkap maksud mereka ingin mencari keberadaan Shasi, Abak, Amak, Abang. Mereka tidak bersalah Abang. Tolong mereka. Abak tolong lepas kan mereka." Pinta Shasi.

Abak mengangguk setelah mendengar penjelasan Shasi. Abak akan memikirkan bagaimana keputusan nanti.

Abak dan Amak segera berangkat ke balai desa. Rajo dan Shasi ikut menyusul.

Rajo menahan pergelangan tangan Shasi dan menatap istrinya itu dengan tatapan tidak terbaca.

" Kenapa Abang?" tanya Shasi lembut.

" Jangan tinggalkan Abang, sayang." ujar Rajo tiba-tiba. Shasi terdiam lalu tersenyum lembut.

" Abang kenapa ngomong begitu?"

" Abang takut kalau kamu akan ikut sama mereka ke kota nanti. Abang tidak mau pisah sayang," ujar Rajo mengeluarkan beban yang menghimpit dadanya.

Shasi memegang tangan Rajo menyalurkan kekuatan dan menenangkan.

" Abang. Shasi itu sekarang sudah jadi istri Abang. Milik Abang. Kemana Abang pergi Shasi ikut. Dimana ada Abang disana ada Shasi. Abang jangan takut ya,"

Rajo sedikit lega setelah mendengar ucapan Shasi. Rajo tersenyum tipis kemudian mengecup tangan Shasi dengan sayang. Lalu mereka pergi ke balai desa dengan tangan yang masih bertaut.

Sekarang Deon dan Roni berada di rumah Abak dan Amak. Setelah perdebatan yang panjang di balai desa. Akhirnya Abak menjamin kalau tidak akan terjadi apa-apa. Jabatan Abak sebagai taruhannya.

Shasi sampa tidak bisa berkata-kata dengan kebaikan yang di berikan Abak. Shasi sangat bersyukur rasanya bisa mempunyai mertua seperti mereka.

Awalnya warga tidak setuju. Namun setelah ada jaminan dari Abak. Warga akhirnya setuju juga.

Setelah menjamu makan Deon dan Roni. Sekarang mereka duduk berkumpul di ruang tengah.

" Jadi bisa kalian ceritakan kenapa kalian sampai disini?" tanya Abak memecah keheningan. Semuanya menunggu penjelasan kedua pemuda tersebut.

" Loe aja yang ngomong," ujar Roni kepada Deon setelah mereka saling bertatapan siapa yang akan bercerita.

Deon menghela nafas sebelum memulai ceritanya.

" Jadi begini. Kami sudah dua hari tersesat di hutan ini. Kami berdua merupakan utusan dari Tuan Abram kakek dari Nyonya Shasi. Sebelumnya kami berdua merupakan

bawahan dengan kata lain anak buah dari Nyonya Shasi sendiri." Shasi mengganggu membenarkan ucapan Deon.

" Jadi bermula dari Nyonya Shasi di culik dan tidak di temukan jejak keberadaannya dan dianggap sudah meninggal. Tuan Abram memerintahkan kami untuk segera mencari keberadaan Nyonya. Selama berbulan kami mencari tidak di temui hasilnya. Sampai seminggu kemaren kami dapat berita kalau Nyonya di lempar ke dalam sungai. Kami segera melakukan evakuasi dan mengikuti aliran sungai ini sampai kami tiba di hutan dan dianggap sebagai penyusup oleh warga. Dan berita bagusya kami sudah bertemu dengan Nyonya. Tuan Abram pasti sangat bahagia mendengar berita Nyonya masih hidup." jelas Deon detail.

Rajo yang mendengar penjelasan Deon mengepalkan tangan ketika mendengar istrinya di culik lalu di lempar ke sungai. Namun di lain sisi Rajo juga bersyukur dengan keadaan seperti itu mempertemukan dirinya dengan Shasi sampai menjadi istrinya sekarang. Namun tidak menutup rasa bencinya kepada orang yang telah berbuat keji kepada Shasi

" Siapakah yang menculikku?" ujar Shasi pelan dan menatap Deon serta Roni.

" Apakah orang yang sama?" tambah Shasi.

Deon dan Roni mengganggu serentak. Shasi mengepalkan tangannya. Wajahnya menyiratkan kemarahan dan kebencian serta luka yang tidak dapat ditutupi.

" Ternyata memang benar mereka lah dalangnya," gumam Shasi dingin. Rajo terkesiap melihat perubahan ekspresi sang istri. Shasi tidak pernah menampakkan wajah seperti ini sebelumnya. Tidak pernah sekalipun.

Rajo memegang tangan Shasi lembut dan tersenyum. Shasi kembali melunakkan wajahnya.

" Siapa yang berani mencelakai istriku?" tanya Rajo pelan namun penuh ancaman terdengar dari nadanya.

" Mereka Ibu dan saudara tiri Nyonya Tuan." Roni lah yang menjawab bukan Shasi. Rajo terdiam kemudian menatap Shasi. Rajo tidak menyangka jika kehidupan Shasi sangat menyedihkan di kota sana.

" Perusahaan siapa yang memimpin?" tanya Shasi lagi. Rajo, Amak dan Abak mendengar dengan seksama. Tidak menyangka jika Shasi mempunyai perusahaan yang kata orang kota gedung pencakar langit itu.

" Berada dalam kuasa Tuan Nyonya. Namun kekuasaan berupa properti di kuasai oleh mereka. Seperti rumah, villa, hotel. Tuan tidak berdaya melawan mereka karena mereka bisa sewaktu-waktu membuat drama menjelekkan keluarga

Nyonya kepada media. Dan hal itu dapat berkemungkinan dapat menyebabkan harga saham turun. Maka dari itu, Tuan membiarkan mereka."

" Sungguh keterlaluan," balas Shasi dingin.

" Nyonya kami diminta untuk segera membawa Nyonya kembali ke kota," ujar deon.

Deg

Seperti yang di perkirakan oleh Rajo. Hal yang sangat di takutkan Rajo terjadi juga. Begitu pun dengan Shasi yang terpaku. Shasi langsung menatap Rajo yang kembali menatapnya. Shasi juga menatap Amak dan Abak yang juga terdiam.

" Hmm kalian belum tahu kan kalau aku sudah bersuami?"

" Maksud Nyonya?" tanya Roni cepat.

" Namanya Rajo. Suamiku," Shasi memegang lengan Rajo dan memperkenalkannya kepada Deon dan Roni.

Kedua pemuda itu terkejut. Bagaimana bisa. Tiba-tiba Nyonya mereka sudah menikah.

" Kami memang menikah baru secara adat," tambah Shasi menjelaskan. Deon dan Roni sekarang baru memperhatikan Rajo dan bergantian dengan Shasi.

"Dan mereka ini adalah mertuaku. Abak dan Amak panggilannya.mereka lah yang selama ini menolongku dan menampungku di rumah ini,"

Deon dan Roni mengangguk hormat kepada Abak dan Amak tanda terima kasih.

" Terima kasih Tuan telah menolong Nyonya kami,"

" Rajo dan temannya lah yang menolong Shasi di sungai. Kami hanya membantu merawat dan mengobatinya," balas Abak merendah.

" Tetap kami akan berterima kasih," ucap Roni. Abak dan Amak mengangguk.

" Bilang sama Kakek kalau saya tidak mau kembali ke kota," ujar Shasi setelah memikirkan keputusannya. Roni dan Deon saling pandang. Rajo merasakan hatinya menghangat Shasi memilih dirinya.

" Maaf Nyonya. Apakah Nyonya benar-benar tidak ingin bertemu Tuan. Beliau sekarang sedang sakit Nyonya. Sudah sebulan terbaring di rumah sakit."

Shasi membola. " Maksudnya?" Shasi mulai panik.

" Sejak Nyonya di nyatakan meninggal tanpa bukti yang jelas. Kondisi kesehatan Tuan drop. Tetapi sebulan terakhir, Tuan benar-benar tidak mampu lagi bertahan. Akhirnya harus dilarikan ke rumah sakit,"

Shasi termenung. Ia kangen dengan Kakeknya. Orang yang selalu mendukungnya dan menyemangatnya. Tetapi ia sekarang juga sudah bersuami.

" Abang," panggil Shasi lirih. Shasi menatap Rajo dengan bimbang.

" Pergilah!" ucap Rajo tiba-tiba dengan suara berat. Rajo harus bisa menentukan mana yang terbaik yang harus di ambil Shasi.

" Abang bagaimana?"

" Abang akan tunggu kamu pulang." Jawab Rajo.

" Abang kenapa tidak ikut saja dengan Shasi. Nanti kita kembali lagi kesini," ucap Shasi yang dijawab gelengan Rajo.

" Abang tidak bisa meninggalkan Abak dan Amak yang sudah tua. Kasihan mereka."

" Kami tidak apa-apa. Sebaiknya kau memang temani lah Shasi ke kota," timpal Abak cepat. Ia tidak tega juga melihat anak nya berpisah dengan istri.

Rajo menggeleng. " Sayang pergi lah. Nanti kalau urusannya sudah selesai kembali lah kesini. Abang akan setia menunggu,"

Shasi termenung dan akhirnya mengangguk.

" Baiklah saya akan pulang dengan kalian. Saya akan selesai kan semuanya,"

Lalu Shasi bangkit dan masuk ke dalam kamar mempersiapkan kebutuhannya.

Shasi duduk di atas ranjang dengan menunduk. Bahunya bergetar. Shasi menangis karena sebentar lagi harus berpisah dengan Rajo entah untuk beberapa bulan ke depan. Shasi rasanya tidak sanggup.

Shasi menutup mulutnya agar suara tangisannya tidak terdengar. Tiba-tiba Shasi merasakan pelukan hangat dan nyaman.

" Semua akan baik-baik saja sayang," hibur Rajo dengan suara pedihnya. Rajo melonggarkan pelukan mereka dan merangkum wajah Shasi. Rajo menghapus air mata Shasi dengan lembut.

" Abang akan tunggu sayang di sini, dan kembali lah kesini secepatnya," ujar Rajo.

Shasi semakin menangis dan memeluk tubuh Rajo. Rajo mengusap punggung Shasi menenangkan.

Setelah isakannya reda, Shasi melonggarkan pelukan mereka.

Rajo langsung membungkam mulut Shasi. Mereka berciuman sangat lama. Ciuman kali ini terasa sangat lembut dan tidak tergesa-gesa. Ciuman mereka terasa sangat menyakitkan karena harus ikhlas melepas kepergian Shasi untuk sementara.

"Jaga hati dan jaga diri di sana. Ingat Abang menunggu di sini!" Shasi mengangguk pelan.

Rajo mengeluarkan sesuatu dalam celananya. Ternyata itu adalah gelang. Gelang yang terbuat dari batu dan gelang yang sangat indah. Shasi baru tahu ternyata batu bisa di jadikan gelang.

Rajo memasangkannya di tangan Shasi. "Jangan sampai hilang ya sayang, terus pakai biar kamu selalu merasa ada Abang di dekat sayang," ucap Rajo lalu mengecup gelang yang baru di pasangkannya itu.

Shasi mengangguk terharu mendengar ucapan Rajo. Rajo melempar senyum untuk Shasi.

"Yasudah, ayo kita keluar!" Rajo menggandeng tangan Shasi keluar. Rajo pura-pura tegar di hadapan Shasi. Rajo tidak ingin membuat Shasi semakin sedih. Jika bukan karena kakek Shasi. Rajo tidak akan mengizinkan Shasi kembali ke kota.

Shasi berdiri dan pamit kepada Abak dan Amak. Shasi menyalami dan memeluk mertua dan juga orang tuanya. Shasi juga berat meninggalkan mereka.

"Abak sama Amak, sehat-sehat terus ya," ucap Shasi pelan.

" Kami akan menjaga kesehatan. Kau juga harus jaga kesehatan di sana. Karena kau harus kembali lagi kesini untuk suamimu," jawab Abak. Shasi mengangguk.

" Jaga diri kau baik-baik di sana ya. Amak sangat menyayangimu. Kau anak perempuan kesayangan Kami, Nak" kali ini nasehat dari Amak. Shasi tersenyum haru.

Saatnya Shasi harus berhadapan dengan Rajo yang berwajah datar dan menatap Shasi dengan sorot sedihnya.

" Abang jaga kesehatan juga. Jangan telat-telat lagi makannya. Kerjanya juga jangan di forsir. Satu lagi Abang jangan bergadang lagi malam-malam ya."

" Tidak akan. Karena yang diajak bergadang tidak ada," jawab Rajo. Shasi tersenyum kecil mengetahui maksud Rajo. Shasi langsung memeluk Rajo lama baru ia lepaskan.

" Sayang ingat pesan Abang!" Shasi mengangguk cepat memberikan senyum.

" Shasi berangkat Abang." Rajo mengecup kening Shasi dengan segenap perasaannya.

" Hati-hati istriku!" pesan Rajo yang di angguki Shasi.

" Sampai jumpa semuanya!"

Shasi melambaikan tangannya lalu berangkat dengan Deon dan Roni yang sudah pamitan terlebih dahulu. Rajo mengepalkan tangan nya berusaha tidak menghalangi

kepergian istrinya. Rajo tidak mengalihkan pandangannya sampai tidak ada lagi nampak tubuh istrinya.

Amak dan Abak mengusap bahu Rajo berusaha menenangkan.

" Kau harus sabar menunggu istrimu pulang, Nak."

Rajo tersenyum menanggapi perkataan Abak. Rajo mengangguk pelan.

" Selalu sabar, Bak." gumam Rajo lirih.

" Kakek," teriak Shasi keras. Tuan Abram yang sedang duduk di kursi roda menghadap jendela besar di sebuah rumah sakit mematung setelah mendengar suara yang dinantikannya.

Shasi berlari mendekat kepada Kakek dan langsung memeluknya. Shasi menumpahkan tangisnya di pelukan Kakek. Tubuh Shasi bergetar menahan rindu yang teramat sangat untuk satu-satunya keluarga yang tinggal.

" Shasi," panggil Kakek lemah. Tangannya bergerak pelan mengusap punggung Shasi. Fisik Kakek memang masih lemah.

Shasi mengangguk dalam pelukan Kakek. Akhirnya ia sekarang berada di tempat dimana keluarganya.

" Cucu Kakek masih hidup. Terima kasih. Terima kasih sayang," bisik Kakek lemah.

Shasi merenggangkan pelukannya dan memegang tangan keriput Kakek.

" Shasi kangen sekali sama Kakek." Ungkap Shasi tersenyum. Kakek mengangguk terharu. Matanya sudah berair dan menangis karena masih bisa melihat dan merasakan kehadiran cucu nya.

" Shasi masih hidup Kek. Kakek tidak boleh sedih lagi. Kakek harus sehat dan kembali bugar," ucap Shasi.

Kakek mengangguk cepat. Rasanya dirinya tidak sakit lagi. Semangat yang hilang awalnya tiba-tiba tumbuh lagi setelah kehadiran cucu nya.

" Kakek akan sembuh. Kakek mau pulang. Kakek tidak mau di sini lagi. Kakek mau kita tinggal di rumah Kakek." Shasi mengangguk tegas.

" Kakek tenang saja. Setelah ini kita tidak akan terpisahkan lagi. Shasi akan menjaga Kakek." Tuan Abram kembali memeluk cucu nya. Tuhan memang sangat baik kepada nya. Entah kebaikan apa yang dibuatnya selama ini. Tapi Tuan Abram bersyukur sangat hari ini bisa memeluk cucu kesayangannya.

" Ceritakan sama Kakek, bagaimana kabar kamu selama ini,"

" Shasi baik-baik saja, Kek," jawab Shasi lalu menceritakan semuanya mulai dari ia yang terdampar di sungai sampai ada yang menolongnya dan sampai ia pun sudah bersuami di ceritakan oleh Shasi. Kakek terlihat serius menyimak cerita Shasi.

Shasi tersenyum mengakhiri ceritanya.

" Jadi, sekarang cucu Kakek sudah punya suami?" tanya Kakek lembut. Shasi mengangguk cepat.

" Iya Kek. Suami Shasi sangat baik sekali. Shasi selalu di manja setiap saat," jelas Shasi dengan wajah berbinar.

" Lalu kenapa ia tidak ikut bersamamu?" Wajah Shasi langsung murung dan sedih.

" Eh eh kenapa sedih?" kakek panik melihat ekspresi Shasi.

" Abang nggak mau ikut, Kakek. Abang harus menjaga Amak dan Abak di kampung. Setelah urusan Shasi selesai disini. Shasi akan kembali ke sana ,Kek."

"Kakek tidak setuju," bantah Kakek langsung membuat tubuh Shasi kaku dan tersentak.

" Kakek," lirik Shasi pelan.

" Kakek tidak setuju kamu kembali kesana dan meninggalkan Kakek lagi. Mereka saja ajak kesini dan suruh tinggal di sini. Kakek tidak ijinkan kamu kembali kesana!" putus Kakek final.

Shasi menghela nafas pelan. Ternyata tidak semudah yang ia bayangkan.

" Orang tuanya kan ketua adat disana. Orang yang paling penting dan berpengaruh. Nggak mungkin lah mau di ajak kesini, Kek," ujar Shasi mencoba memberi pengertian.

"Kakek tidak mau tahu. Yang penting Kakek tidak setuju,"

Shasi mendesah dan mengganggu pasrah. Untuk sekarang biarlah seperti ini dulu. Pelan-pelan Shasi akan membujuk Kakek.

" Yasudah. Kakek tidak perlu pikirkan. Yang penting sekarang Kakek harus sembuh dulu," Shasi lebih baik mengalah.

" Lalu apa langkah kamu selanjutnya?"

" Shasi akan mengambil semua yang menjadi hak Shasi, Kek. Shasi akan balas perbuatan mereka. Shasi tidak akan biarkan mereka hidup enak lagi. Shasi akan benar-benar menghukum mereka. Tunggu saja!" ucap Shasi dengan wajah datar dan marah.

Kakek mengganggu bangga melihat cucunya telah kembali.

" Kakek akan mendukungmu. Tetapi, ingat kamu harus hati-hati melawan mereka sayang."

" Shasi akan hati-hati Kek. kakek tidak perlu khawatir."

Kakek mengganggu . Shasi segera menyusun rencana yang telah terpikirkan sejak dalam perjalanan dari kampung ke kota.

Hari ini adalah hari yang baru buat Shasi. Ia akan mulai bertarung. Shasi sudah bersiap-siap sejak pagi dan sedang bercermin memperlihatkan dirinya yang dahulu.

Pakaian mahal melekat erat di tubuhnya. Dandanan natural yang semakin mempercantik wajah nya. Di tunjang dengan heels tujuh centi yang mempertegas aura nya.

Shasi mengambil tas dan berlalu keluar kamar menuruni tangga. Shasi berjalan dengan langkah tegas dan anggun. Di bawah sudah menunggu pengacara dan bawahannya yang tetap setia dari dulu.

" Kita berangkat," ucap Shasi. Mereka mengangguk lalu mengikuti langkah Shasi.

Shasi sudah sampai di hotel. Shasi memperhatikan bangunan megah bertingkat di depannya.

" Aku akan memberikan surprise untuk kalian," gumam Shasi lirik dengan senyum smirknya.

Shasi melangkah memasuki lobi dengan langkah mantap

Orang-orang langsung terkesiap menyadari siapa yang datang. Mereka berbisik-bisik dan terkejut.

Sepanjang jalan menuju lift bisa Shasi dengar kalau mereka menyebut namanya.

" Ibu Shasi,"

" Ya Tuhan, apakah itu benar Ibu Shasi. Bos kita?"

" Apa ku tidak salah lihat,"

" Bu Shasi masih hidup,"

Begitulah bisikan-bisikan yang terdengar di telinga Shasi.

Ting

Shasi keluar dari lift dan langsung menuju ruang CEO yang merupakan ruangnya.

Shasi membuka pintu dan langsung berhadapan dengan Ibu Tirinya yang bangkit menunjuk dirinya

" Siapa yang ber---," Ibu tiri Shasi terkejut melihat siapa yang masuk dan berdiri di depannya.

" Ka.. u Kau bagaimana bisa hidup lagi?" Jerit Ibu tiri dengan keras dan wajah panik.

Shasi bersedekap sambil melangkah memasuki ruangan dan tersenyum meremehkan.

" Tentu saja bisa, Ibu tiri," jawab Shasi kalem.

" Tidak. Tidak. Kau tidak boleh hidup lagi. Kau harus mati," teriak Ibu tiri menghamburkan semua kertas yang ada di meja. Shasi menikmati kepanikan Ibu tiri.

" Aku harus panggil security. Ya.., mana handphoneku. Kau tidak boleh disini," ujar Ibu tiri panik. Shasi tersenyum meremehkan.

Tiba-tiba teleponnya berbunyi dan raut wajah Ibu tiri semakin menggelap. Raut wajah marah jelas terpancar di wajahnya.

" Apa yang kau lakukan kepada anakku jalang?" Teriak Ibu tiri marah dan langsung menerjang Shasi dan mencekik leher Shasi. Shasi berusaha untuk terlepas.

" Kau tidak pantas hidup anak kecil," teriak Ibu tiri beringas.

Tiba-tiba pintu terbuka dan menampilkan orang-orang berseragam polisi.

" Angkat tangan. And di tangkap atas kasus penculikan dan percobaan pembunuhan," ujar seorang polisi menunjukkan surat penangkapan.

Ibu tiri mengamuk dan berusaha melepas cengkaman polisi. Ibu tiri tidak terima dan membuat heboh seisi kantor.

" Awas kau jalang. Aku akan balas penghinaan ini. Lepaskan aku. Lepaskan. Aku tidak bersalah. Jalang ini pantas mati," teriak Ibu tiri yang berhasil dibawa oleh polisi.

Shasi memegang lehernya yang lumayan sakit. Shasi bernafas lega. Akhirnya masalah selesai juga berkat rencana dirinya dan tim dalam seminggu ini.

" Nyonya," panggil Alvin sekretaris nya yang dulu. Shasi mengangkat tangannya dan menyuruh keluar membiarkan dirinya sendiri.

Shasi berjalan ke kursi dan duduk disana. Memejamkan mata dan pelipisnya yang terasa pusing.

" Shasi kangen Abang," gumam Shasi lirih kepada dirinya sendiri.

Tiga bulan sudah hari-hari berlalu. Selama itu pula tidak ada kabar sedikitpun dari Shasi. Rajo benar-benar kalut dan sangat merindukan Shasi. Namun tidak ada kabar yang datang satu pun. Jangan kan Shasi sendiri yang pulang ke pangkuan Rajo. Berita nya saja Rajo tidak dapat. Rajo benar-benar takut jika Shasi tidak akan kembali lagi. Rajo marah entah kepada siapa. Yang jelas dirinya hanya menginginkan Shasi.

Di awal-awal kepergian Shasi, Rajo banyak menung dan semakin pendiam. Rajo lebih banyak berkerja dari pada bicara. Dirinya selalu menanti kedatangan Shasi. Rajo mengira Shasi hanya butuh waktu dua minggu paling lama, tetapi malang terjadi. Berbulan Shasi tidak datang.

Apakah Shasi sudah melupakan dirinya. Rajo sering bertanya-tanya kepada dirinya. Apakah Shasi tidak ingat kalau sudah bersuami. Apakah Shasi sengaja untuk melupakannya. Berbagai pikiran berkecamuk dalam kepala Rajo.

Rajo marah dan berteriak memanggil nama Shasi. Namun hanya angin yang mendengar. Bahkan Rajo berpertualang ke dalam hutan seminggu dan membawa perlengkapan serta

bekal untuk menghilangkan pikirannya yang penuh dengan Shasi untuk sejenak. Bukannya mereda malah semakin menjadi dirinya teringat akan Shasi.

Abak dan Amak melarang Rajo untuk pergi. Bahkan Amak sampai menangis tidak mengizinkan Rajo. Namun Rajo tetaplah Rajo yang keras kepala dan tidak mau di bantah sejak kepergian Shasi. Akhirnya dengan berat hati Amak dan Abak setuju dan mengizinkan Rajo pergi berpetualang asalkan berjanji untuk kembali lagi.

Memang benar, Rajo menepati janjinya untuk pulang dalam keadaan selamat. Hanya luka-luka lecet dan tidak parah yang di dapat Rajo selama berpetualang. Abak dan Amak mengira jika Rajo akan kembali semangat setelah pergi berpetualang, namun tidak. Rajo semakin dingin. Bahkan Bado sering di marahi Rajo padahal niat Bado baik untuk menghibur Rajo temannya sendiri.

Awal bulan kedua Rajo mulai bangkit dan mulai bekerja. namun Rajo juga memforsir tubuhnya untuk bekerja dan bekerja. biasanya Rajo sampai siang atau sore di ladang. Sekarang bahkan Rajo menginap di sana. Rajo jarang pulang jadilah Amak dan Abak yang selalu mengantarkan makanan untuk Rajo ke ladang. ladang pun semakin subur berkat pengerjaan Rajo sendiri.

Amak sudah sering mewanti-wanti Rajo untuk tidak terlalu memforsir tubuh dan tenaganya. Rajo menjawab iya iya saja. Namun Rajo tetap tidak lelah bekerja. dengan bekerja Rajo sedikit bisa menyamarkan rasa rindunya nya untuk Shasi. Tidak ada kata lelah hari-hari Rajo menunggu kedatangan dan kabar Shasi.

Sudah sebulan juga Rajo merasakan tubuhnya tidak enak. Rajo sering demam dan muntah-muntah. Kepalanya sering sakit dan berdenyut. Badannya panas dingin. Namun itu tidak setiap hari . selang-seling. Sembuh lalu sakit lagi. Sembuh lagi sakit lagi. Begitu secara berulang. Namun Rajo tidak memanjakannya. Rajo tetap bekerja walaupun tidak sehari penuh.

Rajo pulang ke rumah setelah dari ladang. Hari sudah siang. Rajo memutuskan bekerja setengah hari saja karena tubuhnya yang sering lemah terutama fisiknya. Rajo takut ia mengalami sakit parah. Namun semua itu di tepisnya jauh-jauh.

Rajo masuk ke dalam rumah dengan wajah lelah namun mata nya sontak melebar setelah melihat siapa yang ada di rumahnya. Rajo segera melepas barang-barang di tangannya dan berlari menyusul ke ruang tengah. Amak dan Abak menatapnya dengan cemas.

“Dimana istriku?” Tanya Rajo cepat dan tidak basa-basi.

Deon tersenyum menatap raut kepanikan dan sorot rindu yang sangat dikenalnya sebagai sesame lelaki.

“Nyonya masih di kota Tuan. Nyonya belum bisa kembali kesini. Kami kesini ingin menyampaikan pesan Tuan Abram untuk anda.” Deon menjawab pertanyaan Rajo. Sedangkan Roni diam menyimak pembicaraan begitu pun dengan Abak dan amak.

“Pesan apa ?” cerca Rajo.

“Tuan ingin anda ikut dengan kami ke kota. Nyonya sedang sakit dan tidak bisa bangkit dari tempat tidur. Makanya Nyonya Shasi belum bisa kembali kesini. Maka dari itu Tuan Abram meminta kami meminta Tuang berangkat ke kota,”

Rajo terdiam dan terkejut mendengar penjelasan orang-orang istrinya tubuhnya tambah melemah. Pikirannya semakin buruk. Dirinya sangat cemas dan ikut merasakan kesedihan. Sepertinya inilah yang namanya ikatan bathin suami istri. Dirinya sering demam dan sakit ternyata istrinya juga di sana.

“Sakit apa istri saya?” Tanya Rajo dengan linglung.

“Maaf Tuan. Kami tidak bisa memberitahunya untuk kebaikan Anda juga. supaya tidak cemas. Begitu pesan Tuan Abram.”

“Apa Shasi tidak tahu kalau kalian diutus kesini?” kali ini Abak yang bertanya.

“Tidak Tuan.”

“Nyonya Shasi sering menangis diam-diam karena merindukan anda Tuan. Namun Kakeknya Tuan Abram tidak mengizinkan Nyonya yang minta ke sini. Makanya Tuan memerintahkan kami menjemput Tuan. Saya harap Tuan bersedia. Dan kita berangkat sekarang juga. nanti malam kita akan sampai di kota.

“Pergilah Nak. Istri kau sedang membutuhkan kau di sana!” perintah Abak yang di angguki Amak. Rajo menatap Amak dan Abak bergantian.

“Kami tidak apa-apa kau tinggal. asalkan kau tahu jalan pulang kesini.” Pesan Amak. Rajo mengganggu.

“Terima kasih Bak. Amak. Saya akan berangkat. Mohon restunya!”

Abak dan Amak mengangguk merestui perjalanan Rajo untuk menemui istrinya.

Rajo, deon dan Roni sudah sampai di depan sebuah rumah mewah bertingkat bak istana. Sekilas Rajo tampak kagum namun tidak lama. Rajo segera keluar dari dalam mobil yang membawanya bersama du pemuda tersebut.

“Ayo, mari Tuan,” ujar Roni mempersilahkan Rajo untuk mengikuti mereka. Rajo mengikuti langkah mereka berdua memasuki rumah mewah tersebut. Rajo berusaha tampak santai mungkin. Jantungnya sudah deg-deg an ingin bertemu dengan Shasi. Rajo sudah tak sabar ingin melihat keadaan Shasi. Rao berharap istri nya itu akan baik-baik saja.

Deon mengetuk sebuah pintu. Tidak lama terdengar suara memerintahkan masuk.

“Selamat malam Tuan.” Sapa Deon setelah menghadap kepada Tuan Abram yang sedang duduk di kursi kebesarannya. Untuk di ketahui Tuan Abram sudah bisa berjalan tetapi harus menggunakan tongkat. Kakek berharap semoga jantungnya bisa bertahan lama.

“Apakah kalian berhasil?” Tanya Kakek.

“Kami berhasil membawa suami Nyonya. Saya akan menyuruhnya masuk.” Kakek mengangguk. Deon segera keluar lalu masuk lagi bersama Rajo.

“Kalau begitu saya pamit undur diri Tuan.” Pamit Deon.

Sekarang tinggallah Rajo dan Kakek yang saling berhadapan dan saling memberikan tatapan datar sebagai perkenalan.

“Selamat datang cucu Menantuku.” Sapa Kakek memberikan senyum nya. Rajo sedikit senang awal pertemuan yang ramah dengan Kakek.

“Kemarilah. Peluklah pria tua ini sebagai salam perkenalan!” Pinta Kakek merentangkan tangannya. Rajo menatap kakek kemudian melangkah pelan mendekati Kakek. Kakek langsung merengkuh tubuh Rajo ke dalam pelukannya dan menepuk-nepuk bahu Rajo.

“Selamat datang,” ungkap Kakek bahagia. Rajo tersenyum tipis. Ternyata Kakek Shasi orang yang baik tidak seperti yang di takutkannya.

“Bagaimana perjalananmu, Rajo. Apakah begitu aku memanggilmu?”

“Iya. Saya Rajo. Perjalanan saya lancar dan mendebarkan,” ungkap Rajo jujur. Kakek mengangkat alis sebelah lalu tersenyum.

“Sepertinya kau sudah tidak sabar lagi kiranya mau bertemu istrimu,” goda Kakek. Rajo hanya diam dan mengangguk. Ia masih canggung untuk terlalu dekat dengan ukuran orang yang baru pertama kali di temuinya.

“Baiklah-baiklah. Besok kita lanjutkan pembicaraan ini. Sepertinya kau sudah tidak sabar sekali untuk bertemu dengan cucuku.”

“Bisa saya bertemu dengannya sekarang?” Tanya Rajo cepat. Kakek tertawa.

Kakek menekan tombol yang berada di atas meja. Tidak lama datanglah seorang perempuan paruh baya.

“Ada yang bisa saya bantu, Tuan?”

“Antarkan laki-laki ini kepada Shasi!”

“Baik Tuan!”

Perempuan paruh baya yang merupakai pembantu di rumah ini menatap Rajo.

“Mari Tuan. Ikut dengan saya!” Rajo menatap Kakek yang menganggukkan kepalanya.

“Pergilah,” ujar Kakek. Rajo mengangguk setelah mengucapkan terima kasih. Lalu mengikuti Bibi di depannya sampai Rajo tiba di depan sebuah kamar.

“Silahkan masuk Tuan!” Bibi mempersilahkan Rajo masuk setelah melihat anggukan kepala Rajo. Rajo membuka pintu kamar setelah melihat Bibi pergi.

Ceklek

Rajo terpaku ketika tatapan matanya melihat apa yang berada di hadapannya. Rajo tidak menyangka kalau pemandangan seperti ini yang akan di dapatnya setelah tiga bulan mereka tidak bertemu.

“Shasi,”

“Abang,”

Ujar mereka bersama-sama saling bertatapan.

Extra Part I

" Shasi,"

" Abang,"

Keduanya bertatapan saling menyalurkan rasa rindu. Rajo segera menghampiri Shasi dengan langkah lebar nya dan langsung memeluk tubuh Shasi yang berbaring di atas ranjang.

Mereka berpelukan erat. Shasi menangis histeris dalam pelukan Rajo. Tubuhnya bergetar menahan luapan rindu yang membelenggu selama tiga bulan terakhir ini.

" A..aabanng.hiks...hiks..," isak tangis Shasi menderu.

" Iya sayang, ini Abang." jawab Rajo lembut. Rajo mengecup kening, mata, hidung dan terakhir bibir merah Shasi.

" Sayang Abang. Istri Abang," gumam Rajo tepat di depan bibir Shasi.

Shasi mengangguk dan merangkum wajah Rajo. Shasi mengelus rahang Rajo dengan tangan bergetar. Shasi merasa seperti mimpi bisa menyentuh Rajo saat ini.

Shasi mencium kening, hidung, mata dan bibir Rajo. Persis seperti apa yang dilakukan Rajo barusan.

Rajo memeluk Shasi dan menyerukkan kepalanya di ceruk leher Shasi dan menangis disana. Shasi membiarkan Rajo menangis. Shasi tahu setegar-tegarinya dn sekuat-kuatnya laki-laki pasti akan menangis juga jika ada sesuatu yang membuatnya bahagia, sedih , suka maupun duka. Sekarang Shasi yakin kalau suaminya sedang menangis bahagia.

" Abang rindu," bisik Rajo lirih tetapi masih bisa Shasi dengar. Shasi mengusap kepala Rajo dengan lembut dan mengusap punggungnya menenangkan. Sekarang waktu untuk Rajo. Nanti untuk dirinya lagi yang akan bermanja dengan suaminya.

Rajo meredakan isak tangisnya dan mengangkat kepala nya dan langsung bertatapan dengan Shasi. Rajo langsung membungkam bibir merah Shasi. Rajo mencium dan melumat bibir Shasi dengan rakus dan seperti orang kehausan dan kelaparan. Bagaimana tidak. Tiga bulan tidak mencicipi rasa bibir istrinya. Sekarang sekali dapat Rajo tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ada.

Rajo melesatkan lidahnya ke dalam. Tangan Shasi langsung mengalun di leher Rajo. Bibir mereka bertaut. Lidah nya saling menari di dalam rongga mulut. Rajo menghisap dan menyedot lidah Shasi. Shasi membalas ciuman Rajo dengan sensual. Rajo menggeram ketika

merasakan pusat tubuhnya terasa mulai sakit. Rajo menjelajahi rahang Shasi dengan beringas dan bergairah

"Ahh...Abang," desah Shasi parau dan membusungkan dadanya. Shasi menjambak rambut Rajo dan mendongak.

Rajo menggigit leher Shasi dan meninggalkan tanda kepemilikan di sana. Lidahnya berlanjut menelusuri kulit lembut yang di rindukannya selama ini.

"Abang stop," ujar Shasi terengah. Rajo berhenti dan menautkan kening mereka berdua. Rajo sibuk mengatur nafas begitu pun dengan Shasi. Rajo membuka matanya beriringan dengan Shasi sehingga mereka saling menyelami. Rajo memegang bibir bengkak dan merah punya Shasi akibat ulahnya. Rajo menggesek ibu jari nya di bibir Shasi. Shasi langsung mengulum ibu jari Rajo dan menggigit kecil membuat tubuh Rajo kembali beraksi.

"Sayang," serak Rajo dengan pandangan menggelap nya. Shasi terkekeh kecil dan mengecup tangan Rajo.

Lalu Shasi meletakkan tangan Rajo di atas perutnya. Tubuh Rajo menegang dan kaku. Matanya melotot. Namun tidak beralih dari wajah Shasi. Shasi tersenyum mendapat reaksi dari Rajo.

"Hallo Ayah," sapa Shasi menirukan suara anak kecil. Tubuh Rajo bergetar. Tangannya dibawa mengusap-ngusap perut Shasi yang sudah menonjol.

" Sa..sayang," ujar Rajo terbata. Matanya kembali memerah. Shasi kembali mengganggu.

" Sapa dong anak kita, Abang," pinta Shasi manja. Rajo tertawa sambil menangis. Tidak terhitung lagi kebahagiaannya hari ini. Rajo benat-benar bahagia sekali rasanya.

Rajo bangkit dan duduk di tepi ranjang. Shasi bangkit dan bersandar di kepala ranjang. Mata Rajo tidak berpaling dari perut Shasi yang sudah sedikit menonjol.

Rajo meletakkan tangannya di atas perut Shasi dan mengusap nya dengan lembut dan pelan. Senyum terus melekat di bibirnya.

" Sayang," panggil Rajo terharu.

Shasi tersenyum lembut. Rajo menyingkap daster Shasi dan langsung bertemu dengan kulit perut Shasi.

Rajo menunduk dan mengecup perut Shasi.

" Hallo anak Ayah," sapa Rajo bahagia dan mengecup perut shasi bertubi-tubi.

" Maaf Ayah baru datang. Sehat-sehat dalam perut---" Rajo menatap Shasi.

" Bunda," lanjut Shasi lembut.

" Sehat-sehat dalam perut Bunda. Ayah sama Bunda sayang Adek," ujar Rajo.

" Iya Ayah. Adek sayang Ayah juga," balas Shasi. Rajo tertawa bahagia dan memeluk perut Shasi hati-hati.

" Terima kasih sayang. Terima kasih Bunda. Ini hadiah terbesar. Sangat membahagiakan. Terima kasih istri Abang," ungkap Rajo mengecup bibir Shasi.

" Sama-sama Abang," jawab Shasi haru.

Sekarang Rajo dan Shasi berpelukan di atas tempat tidur selesai bercerita perjalanan masing-masing selama tiga bulan ini.

" Jadi, sayang Abang baru tahu kalau hamil tiga minggu ini?"

" Iya, Shasi kira badan Shasi tambah gemuk karena makan Shasi memang banyak. Terus tau nya waktu itu Shasi pusing di kantor dan keluar darah dari pangkal paha nya. Shasi panik Abang. Lalu Alvin, sekretaris Shasi yang antar ke rumah sakit. Shasi terkejut dinyatakan hamil dan pendarahan karena stress dan terlalu capek. Setelah itu Shasi harus bedrest total nggak boleh kerja sama dokter."

" Pantesan Abang juga demam dan muntah-muntah di kampung."

Shasi menatap wajah Rajo.

" Itu tandanya Adek nggak mau Bunda sakit. Makanya di kasih sama ayah sakit Bunda," ujar Shasi tersenyum.

" Iya, Ayah rela apapun yang buat bunda sehat dan bahagia. Buat Adek juga," balas Rajo mengusap perut Shasi. Rajo mengecup kening Shasi satang. shasi meresapi kecupan Rajo.

Shasi mengusap dada Rajo yang masih terbalut pakaian setelah sebelumnya Rajo di minta mandi oleh Shasi.

Sekarang Rajo sudah wangi. Shasi mendusel-dusel leher Rajo dan mengecup nya. Shasi menjilat leher Rajo dengan gerakan sensual.

Rajo menelan ludahnya. Tubuhnya kembali turn on. Shasi merasa dirinya sangat bergairah. Mungkin efek hormon hamil pikir Shasi

" Sayang," panggil Rajo serak.

" Yah Abang," desah Shasi manja. Tangan Shasi sudah masuk ke dalam kaos yang di kenakan Rajo. Shasi mencubit puting Rajo. Rajo menggeram.

Rajo sudah tidak tahan lagi. Rajo langsung bangkit dan membuka daster Shasi.

" Abang nggak tahan lagi sayang. Sudah lama puasa. Abang sangat bernaflu sekarang," ujar Rajo tergesa-gesa.

Shasi tertawa. Rajo melepas bra dan cd Shasi sekalian. Lalu Rajo juga melepas seluruh pakaiannya.

Rajo langsung mengungkung tubuh Shasi dan berada di atasnya dengan menekuk lutut agar tidak mengenai perut

Shasi. Rajo langsung mencium bibir Shasi dengan panas. Shasi mencengkram punggung Rajo.

Bunyi decapan lidah mereka mengisi suasana kamar. Suara desahan Shasi mengalun indah di telinga Rajo. Terdengar Seksi.

Rajo melahap seluruh wajah Shasi. Jejak-jejak basah di tinggalkan Rajo. Suasana sangat panas terasa. Rajo menjilati leher Shasi yang mendongak memberi akses lebih kepada Rajo.

Tangan Rajo tidak tinggal diam. Rajo meremas gunung kembar Shasi. Shasi semakin belingsatan. Bagian bawahnya gatal dan berkedut. Shasi mengambil tangan Rajo dan menangkupkannya di bagian bawah. Rajo tersenyum miring dan meremas lembah Shasi.

Shasi bergerak liar dan memanggil-manggil Rajo. Lidah Rajo menggantikan tangan Shasi. Mulut Rajo menyedap dan mengulum niple Shasi. Seseekali menggigitnya.

Lembah Shasi sudah basah dan licin. Rajo memasukkan tangan nya sekali dua dan mengocok lembah Shasi.

" Aah...Abang,,auch," desah Shasi tak karuan.

" Yah..sahh yanghh," desah Rajo. Shasi mengurut batang Rajo. Rajo semakin menggeram.

" Makin nakal ahh..sayangkuhh," ujar Rajo di sela desahannya. Shasi semakin semangat mengocok punya Rajo begitu lembah Shasi.

Shasi mengejang merasakan cairan nya keluar mendesak. Rajo langsung memasukkan batangnya ke dalam.

Jleb.

Shasi tercekat. Kemudian kembali mendesah kenikmatan saat Rajo memaju mundurkan pinggulnya. Rajo semangat memompa tubuh Shasi. Keringat terus mengalir di tubuh mereka berdua. Badan mereka lengket. Namun tidak menyurutkan semangat untuk bercinta.

Shasi mencengkram pinggul Rajo dengan belita kakinya. Tangannya menancap dalam helaian rambut Rajo saat merasakan gelombang dahsyat yang hampir sampai.

" Bareng sayang," ujar Raja ngos-ngosan. Rajo semakin mempercepat temponya. Bunyi pertemuan dua kulit beradu terdengar nyaring dan menjadi musik bagi mereka.

" Ouchh...ouchh.." Shasi menggeleng-gelengkan kepalanya tidak kuat menahan serangan.

" Aahh..., Aauuchhhhhh...aahhhhhhh," desahan panjang menggema dalam kamar mereka berdua.

Shasi dan Rajo bernafas cepat. Mereka sibuk meraup oksigen. Rajo merebahkan tubuhnya di samping Shasi tanpa melepaskan penyatuan mereka. Rajo mendekap tubuh Shasi

yang lengket sehingga semakin lengket tubuh mereka berdua.

Rajo mengecup kening Shasi.

" Abang mencintai Sayang. Terima kasih. Malam yang sangat indah dan bahagia," ujar Rajo lembut.

" Shasi mencintai Abang juga," balas Shasi lalu memejamkan mata nya menuju alam mimpi yang indah.

Extra Part II

Rajo dan Shasi baru saja selesai mandi berdua. Rajo membantu Shasi memakai pakaiannya. Shasi merasa tubuhnya sekarang semakin kuat sejak kedatangan Rajo apalagi setelah mereka melalui percintaan yang panas.

Rajo bersikeras ingin melayani Shasi pagi ini mulai dari mandi sampai memakai pakaian. Shasi duduk di atas Ranjang setelah berpakaian. Rajo menggantung handuk dan selesai berpakaian.

Rajo mengambil sisir dan duduk di hadapan Shasi. Rajo menyisir rambut panjang dan lembut punya Shasi. Shasi tersenyum sepanjang mereka bangun tidur.

Selesai menyisir rambut Shasi. Rajo memberikan sisir kepada Shasi. Shasi dengan senang hati mengambil dan bergantian menyisir rambut Rajo. Suaminya pagi ini sudah ganteng. Shasi sudah mencukur bulu-bulu halus yang tumbuh di wajah Rajo.

Shasi juga memberikan pakaian terbaik kepada Rajo. Shasi sering membeli pakaian untuk Rajo berharap suatu hari nanti bisa di kasih sama Rajo. Ternyata sekarang lah waktunya.

" Oouhh ganteng nya suamiku," puji Shasi mencium bibir Rajo.

Rajo tertawa pelan dan balik mengecup bibir Shasi.

" Istri Abang juga cantik sekali," puji Rajo.

" Iya dong. Istri Rajo gitu," ucap Shasi pede membuat mereka berdua tertawa.

" Abang Shasi belum bedakan aja udah di bilang cantik. Apalagi kalau dandan. Abang tolongin alat make up Shasi dong," renek Shasi manja. Rajo langsung bangkit dan mengambil peralatan make up Shasi di atas meja rias.

Shasi mengucapkan terima kasih dan langsung melakukan aksinya. Melukis wajah nya secantik mungkin untuk Rajo.

Rajo menunggu dan melihat apa yang dilakukan Shasi. Rajo terkejut melihat perubahan wajah Shasi yang semakin cantik setelah di polesi make up.

" Sayangku tambah cantik," gumam Rajo pelan.

Shasi malu-malu kucing di puji Rajo.

" Yasudah ayo kita keluar. Kakek sudah menunggu untuk sarapan." ujar Shasi mengalihkan suasana.

Rajo langsung mengangkat tubuh Shasi ala bridal style. Shasi terpekik.

" Abang, Shasi di papah aja," teriak Shasi

" Nggak boleh. Selama ada Abang. Satang nggak boleh kecapekan.kasian Adek nya," balas Rajo. Shasi tersenyum haru dan mengalungkan tangannya di leher Rajo. Shasi menyandarkan kepalanya di bahu Rajo sambil memperhatikan rahang tegas suaminya.

Rajo menuruni tangga sambil menggendong Shasi. Para pelayan terkejut dan menundukkan kepalanya tidak berani memperhatikan majikan nya bersama seorang laki-laki berwajah tampan dan berbadan atletis.

Rajo terus berjalan sesuai dengan arahan Shasi hingga sampai lah mereka di meja makan. Di sana sudah ada Kakek duduk membaca koran sambil menyedap teh nya.

" Selamat pagi Kakek," sapa Shasi riang.

Kakek melihat cucu nya yang sedang berada dalam gendongan suaminya. Wajah sang cucu sangat bersinar dan cerah secerah pagi hari ini. Kakek ikut tersenyum cerah.

" Selamat pagi cucu menantuku, mari kita sarapan," ajak Kakek.

Rajo mendudukkan Shasi di kursi . Setelahnya Rajo juga ikut duduk di sebelah Shasi.

Shasi segera mengambilkan sarapan untuk Rajo dan Kakek.

" Seperti biasa roti panggang untuk Kakek," ujar Shasi menghadirkan sarapan untuk Kakek.

" Terima kasih sayang,"

" Sama-sama, kek."

" Sekarang buat Abang. Abang mau makan nasi goreng apa roti bakar kayak kakek?" tanya Shasi. Rajo mengernyitkan alisnya bingung. Karena tidak pernah makan makanan seperti yang terhidang.

Shasi tersenyum.

" Abang cobain roti bakarnya aja ya. Enak loh," Rajo mengangguk.

Shasi menghidangkannya di depan Rajo

" Terima kasih sayang,"

" Sama-sama Abang," jawab Shasi bahagia.

Kakek diam-diam tersenyum melihat kemesraan mereka berdua. Selanjutnya mereka makan sambil sesekali berbicara santai dan tertawa.

Extra Part III

Dua bulan sudah Rajo tinggal di kota. Selama dua bulan penuh ini Rajo belajar extra untuk mengelola perusahaan berkat permintaan Kakek. Kalau Shasi memberikan keputusan mutlak berada di tangan Rajo. Mau menerima apakah menolak permintaan Kakek.

Jujur dari Shasi ia ingin tinggal di kampung. Namun kembali berpikir ia tidak mungkin meninggalkan Kakek sendiri lagi. Jadilah Rajo diminta Kakek untuk belajar dan mempelajari seluk beluk Perusahaan. Selama dua bulan penuh ini juga Rajo semakin cepat belajar dan menangkap. Shasi baru tahu jika otak Rajo secemerlang dan sejenius itu. Shasi sangat bangga mempunyai suami yang punya semangat tinggi untuk belajar apapun.

Minggu kemaren Rajo baru saja kembali dari kampung. Awalnya Rajo ingin mengajak Amak dan Abak ke kota. Namun mereka menolak. Mereka lebih memilih tinggal di kampung. Mereka tidak ingin meninggalkan kampung kelahiran mereka. Mereka berjanji akan ke kota jika Shasi sudah melahirkan.

Rajo tidak bisa berbuat banyak dan kembali ke kota tanpa membawa Abak dan Amak. Sekarang kampung sudah

mulai maju berkat keinginan Shasi yang ingin membuat kampung tersebut modern. Walaupun tidak seperti di kota. Namun pelan-pelan Shasi merubah kampung itu mengenal banyak benda-benda seperti yang ada di kota.

Sekarang saja di kampung sudah ada televisi di bagikan Shasi per rumah. Mereka sudah bisa menonton berita apa saja. Berkat para warga tidak menolak kebaikan yang di berikan Shasi jadilah kampung sekarang sudah lumayan maju.

Para warga juga tidak ingin terlalu maju tetapi meninggalkan adat dan kesederhanaan mereka. Shasi memaklumi hal tersebut. Tiap bulan akan ada orang yang akan mengantar persediaan kebutuhan rumah tangga ke kampung. Mereka adalah utusan Shasi dan Rajo.

Warga kampung sangat berterima kasih kepada Shasi dan Rajo. Mereka yang awalnya membenci Shasi berbalik menjadi baik dan menyayangi Shasi. Melihat hal itu saja Shasi sudah bahagia.

Saat ini usia kandungan Shasi sudah menginjak usia lima bulan. Perut Shasi sudah besar. Shasi tidak boleh kemana-mana berkat keprotektif an Rajo. Rajo melarang Shasi berjalan jauh. Memasak di dapur. Melakukan pekerjaan rumah juga di larang. Jadilah Shasi banyak duduk di rumah . Sesekali Shasi menghabiskan waktunya di perpustakaan

menemani Rajo. Bahkan segala keperluan Shasi tersedia di lantai bawah. Termasuk kamar juga di pindahkan ke bawah.

Rajo benar-benar memberikan yang terbaik untuk Shasi. Rajo sudah menjelma menjadi kepala rumah tangga yang sebenarnya.

Shasi melangkah pelan sambil memegang pinggang nya masuk ke dalam perpustakaan tempat suaminya mendekam sehari ini. Keluar dari ruang pustaka hanya untuk makan dan mandi, setelah itu masuk lagi ke dalam untuk bekerja.

" Ayah," panggil Shasi manja sambil membuka pintu. Rajo mendongak langsung berdiri menuntun Shasi ke sofa yang tersedia.

" Bunda kok nggak istirahat sih sayang?" tanya Rajo cemas.

" Capek tau di suruh istirahat teris. Bosan Abang," regek Shasi manja.

" Mau duduk di paha Abang," ujar Shasi yang langsung di turuti Rajo. Rajo duduk dan memangku Shasi.

Rajo merapikan rambut Shasi. Istrinya mudah sekali berkeringat akhir-akhir ini. Rajo mencium kening Shasi. Dan mengecup perut Shasi berulang-ulang.

" Adek lagi apa sayang?" tanya Rajo mengajak anaknya bicara seperti sebelum-sebelumnya.

" Lagi merajuk," sahut Shasi ketus. Rajo mengangkat alisnya kemudian tersenyum.

Istrinya sedang merajuk sekarang. Apalagi yang diinginkan istri cantiknya ini.

" Kok Adek udah pandai merajuk. Bundanya kali yang merajuk." Goda Rajo yang langsung di pukul Shasi bahunya.

" Aawh.., sakit sayang," ucap Rajo pura-pura.

Shasi mencebikkan bibirnya dan memajukan ke depan. Pipinya menggembung.

" Adek yang merajuk bukan Bunda," bela Shasi kesal. Rajo tertawa semakin membuat kekesalan Shasi bertambah.

" Iya iya sayang Adek bukan Bunda," ujar Rajo mengalah dari pada Shasi menangis dan semakin memperburuk keadaan. Kalau sudah menangis. Shasi sangat sulit di hentikan. Rajo harus ekstra sabar.

Shasi masih kesal dan menggoyangkan kakinya di pangkuan Rajo.

" Sayang Abang kenapa? Kok bad mood gitu,"

" Bosan Abang. Mau main," renek Shasi manja.

" Mau main kemana sih sayangku?"

" Mau ke kampung. Shasi kangen kampung. Kangen Abak sama Amak juga," ujar Shasi cepat.

Rajo mengusap pipi Shasi.

" Jalan ke kampung itu susah sekali istriku. Bebatuan. Masuk hutan. Sayang kan lagi hamil. Nggak kasihan sama Adek?" tanya Rajo lembut memberikan perhatian dan kepeduliannya.

Mata Shasi mulai berkaca-kaca. Selalu seperti ini. Setiap keinginan yang tidak bisa di capai Shasi akan menangis. Rajo dengan cepat mencium bibir Shasi mengalihkan suasana hati istrinya.

Benar saja. Sekarang Shasi sudah menikmati cumbuan dari Rajo. Lama kelamaan Rajo ikut terlarut dalam permainannya. Shasi menggoda tubuh Rajo. Shasi meremas pusat titik Rajo.

" Nakal," bisik Rajo kembali melumat bibir Shasi. Rajo membuka kancing daster hamil Shasi dan langsung menyambar ke dua gunung tersebut.

Shasi sudah terengah-engah dengan permainan dan tangan lihat Rajo. Sejam mereka bermain sampai rasanya tak pernah puas. Namun Rajo harus menahan agar tidak menggempar tubuh Shasi habis-habisan mengingat Shasi sedang mengandung anak nya.

" Ayah sangat mencintai Bunda sama Adek," bisik Rajo setelah permainan panas mereka. Kemudian mengecup ubun-ubun Shasi.

" Bunda juga sangat mencintai Ayah selalu," jawab Shasi.

" Semoga pernikahan kita dan rumah tangga kita di beri kebahagiaan ya sayangku. Abang akan selalu melindungi Bunda dan anak-anak kita nantinya,"

" Terima kasih Ayahnya anak-anak,"

Merek berpelukan menyalurkan kehangatan dan kebahagiaan yang mereka rasakan. Semoga kebahagiaan ini selalu menyertai rumah tangga mereka. Semoga mereka juga bisa melalu semua cobaan dan badai bahtera rumah tangga yang sewaktu-waktu datang menghampiri. Tetapi, mereka akan selalu bersama apa pun yang akan terjadi kedepannya.

SELESAI!